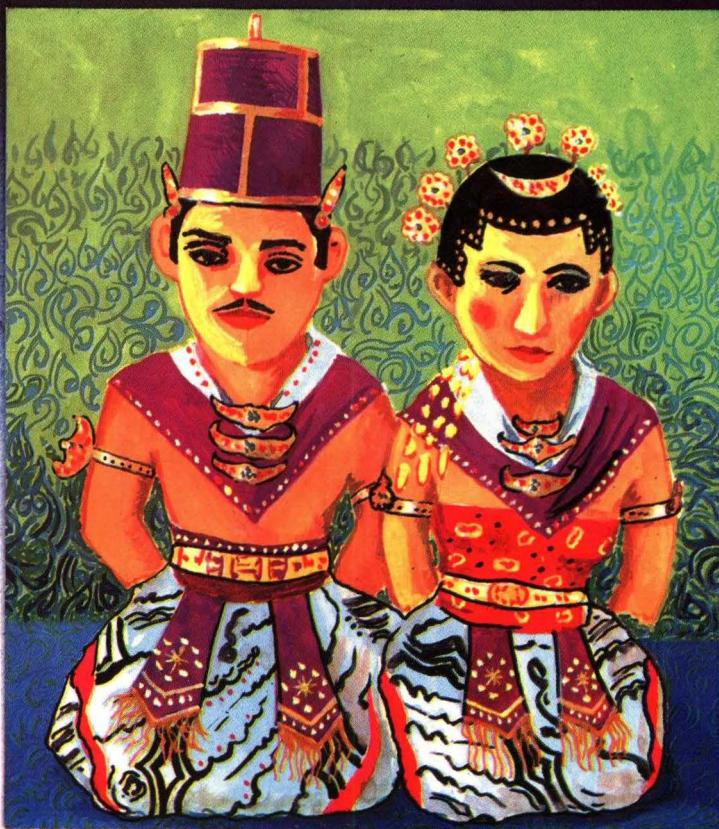




UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DAERAH GAMPING DAN WONOLELO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**UPACARA TRADISIONAL SAPARAN
DAERAH GAMPING DAN WONOLELO
YOGYAKARTA**



UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DAERAH GAMPING DAN WONOLELO YOGYAKARTA

Penyusun
Drs. Tashadi
Drs. Gatut Murniatmo
Ny. Jumeiri Siti Rumijah, BA.

Penyunting :
Drs. Suratmin

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992-1993

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menerbitkan buku yang berjudul *Upacara Tradisional Saparan Di Daerah Gamping Dan Wonolelo Yogyakarta*. Buku ini merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1985/1986. Sedang penerbitannya baru dapat dilaksanakan pada tahun anggaran 1992/1993, setelah melalui proses penyuntingan.

Berhasilnya usaha penerbitan buku ini, selain memperkaya khasanah perpustakaan kita, juga dimaksudkan agar dapat digunakan sebagai pelengkap atau bahan perbandingan terhadap studi tentang *upacara tradisional* maupun studi *kebudayaan* pada umumnya. Kecuali itu, juga merupakan salah satu usaha pelestarian warisan budaya Jawa.

Kami menyadari, bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras dari tim penyusun dan tim penyunting, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, dan bantuan dari para informan serta pihak lain.

Khusus kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kata sambutan pada buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Selain itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terbitnya buku ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pesatnya kemajuan bidang ilmu dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya tradisional secara cepat. Menyadari bahwa pergeseran dan perubahan itu sulit untuk dihindari, sementara nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup masyarakat sebagai warisan budaya bangsa perlu dijaga dipelihara dan dikembangkan, maka kita dipaksa untuk berpacu dengan waktu dalam upaya melindungi dan melesatkan warisan budaya tersebut.

Melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, telah dilaksanakan inventarisasi dan penelitian kebudayaan daerah dari segala aspeknya. Hasil tersebut perlu didokumentasikan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat guna memperkaya wawasan dalam memahami dan menghayati aneka ragam nilai budaya tradisional yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, langkah yang kita lakukan agar jangan berhenti sampai pada penerbitannya saja. Berbagai buku yang telah diterbitkan perlu dijadikan bahan acuan untuk digali, dikaji dan diungkap ke permukaan berbagai nilai budaya yang positif dan relevan dengan perkembangan dewasa ini. Berdasarkan hasil kajian tersebut, diharapkan rangkaian kegiatan pelestarian nilai-nilai budaya melalui pendidikan dan penanaman kepada seluruh lapisan masyarakat terutama generasi muda dapat berjalan dengan mulus, walaupun harus berhadapan dengan banyaknya nilai-nilai baru yang biasanya lebih menarik.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DI Yogyakarta tahun 1992 akan memberikan dampak positif bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Akhirnya, kami ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.



SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN 1992/1993

Assalamu'alaikum wr. wb.

Diringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 1992/1993.

Buku ini mempunyai arti penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam budaya masyarakat jawa terutama masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melalui buku ini dapat diketahui bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan, yang sudah barang tentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan budaya masyarakat.

Selain itu buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi tentang budaya daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat berguna bagi pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada saatnya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Lebih dari itu buku ini dapat menambah koleksi pustaka tentang budaya jawa dan sekaligus dapat merupakan bahan kajian dan referensi bagi peneliti dan masyarakat yang berminat mendalami budaya masyarakat jawa khususnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk itu kepada Pimpinan Proyek saya sampaikan terima kasih dengan telah diterbitkannya buku ini, dan semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vii
SAMBUTAN KEPALA KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI DIY PADA PENERBITAN BUKU HASIL PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA DIY TAHUN ANGGARAN 1992/1993	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Masalah	2
B. Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Prosedur Perekaman/Penulisan	5
BAB II. IDENTIFIKASI	9
A. Lokasi	9
B. Penduduk	18
C. Latar Belakang Sosial Budaya	22
D. Sistem Religi	31
BAB III. DESKRIPSI UPACARA	35
A. Upacara Tradisional Saparan di Desa Ambarketa- wang	35
1. Nama upacara dan tahap-tahapnya	35
2. Maksud dan tujuan upacara	36
3. Waktu penyelenggaraan	38
4. Tempat penyelenggaraan	39
5. Penyelenggaraan teknis upacara	39
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	40
7. Persiapan dan perlengkapan upacara	40
8. Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya	47
9. Pantangan-pantangan yang harus dihindari	56
10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara	56

Halaman

B. Upacara Tradisional Saparan di Desa Widadamartani, Ngemplak, Sleman	58
1. Nama upacara dan tahap-tahapnya	59
2. Maksud dan tujuan upacara	63
3. Waktu penyelenggaraan	64
4. Tempat penyelenggaraan upacara	65
5. Penyelenggara teknis upacara	65
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	66
7. Persiapan dan perlengkapan upacara	66
8. Jalannya upacara selengkapnya	73
9. Pantangan-pantangan yang perlu ditaati	75
10. Makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara	76
BAB IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA	79
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR INFORMAN	85
LAMPIRAN : 1. Peta Lokasi DIY	87
2. Peta Kabupaten Sleman	88
3. Kecamatan Gamping	89
4. Kecamatan Ngaglik	90
5. Denah dan Route	91
6. Gambar/Foto Visualisasi Upacara Saparan Bekakak dan Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wonolela	92

BAB I

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kebudayaan yang merupakan hasil "budi" dan "daya" manusia itu, mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk-makhluk Tuhan yang lain, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia pendukungnya. Namun demikian perlu kita sadari bahwa tingkat kebudayaan dan peradaban itu banyak ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi tantangan alam sekitar atau lingkungan dimana mereka tinggal dan hidup. Dalam hal ini nyata bahwa alam sekitar memberi batas kemampuan manusia untuk berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan "akal" atau "budi" dan "dayanya". Di sini manusia, kebudayaan dan alam sekitar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (1980: 217) setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu mempunyai 7 unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu adalah 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian.

Di samping kebudayaan menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia, fungsi lain dari kebudayaan adalah menunjukkan ciri kepribadian manusia (bangsa) pendukungnya. Setiap kebudayaan yang menunjukkan pribadi manusia pendukungnya itu memiliki tiga wujud kebudayaan yaitu : 1). Sistem budaya (*Cultural System*) yang berupa ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma. Dalam wujud sehari-hari wujud kebudayaan ini disebut adat istiadat. 2). Sistem sosial (*Social system*) yang berupa suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam hidup bermasyarakat. Aktivitas manusia itu ditentukan oleh sistem budaya atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat itu. Sebagai suatu gambaran tentang aktivitas manusia itu antara lain hubungan antara manusia satu dengan yang lain sebagai anggota masyarakat, hubungan manusia dengan dunia gaib yang dihuni oleh roh-roh halus. Khususnya hubungan antara manusia dengan dunia gaib ini antara lain dilakukan dengan upacara-upacara keagamaan. 3). Hasil kebudayaan fisik, berupa benda-benda sebagai hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia, yang bersifat kongkrit, misalnya alat-alat perlengkapan hidup, baik yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan maupun untuk kegiatan hidup sehari-hari yang tidak bersifat sakral.

Kebudayaan yang merupakan pribadi manusia atau bangsa yang di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai itu perlu kiranya dimiliki dan dihayati oleh manusia atau bangsa pendukungnya. Penghayatan terhadap kebudayaan itu dapat dilakukan melalui proses sosialisasi. dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu-individu yang lain di sekelilingnya yang mendukung beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980 : 243).

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non formal. Sedang dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat suatu bentuk sarana sosialisasi yang disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Hal tersebut kemudian secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan cara khidmat oleh warga masyarakat yang mendukungnya, dan yang dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya. Sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah lingkungan kehidupan masyarakatnya, dan tidak kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Demikian pula rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggaraan upacara dapat menjadi lebih tebal.

A. MASALAH

Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas mengatakan bahwa "pemerintah memajukan kebudayaan". Selanjutnya dalam penjelasannya juga disebutkan bahwa kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari penjelasan pasal 32 UUD 1945 itu dapat kita ketahui bahwa bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam budaya. Keaneka ragamnya corak budaya

itu menunjukkan ciri masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam masyarakat yang majemuk ini tidak terdapat sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat, sehingga tidak ada integrasi sosial, dan yang ada merupakan sub-sub sistem yang berdiri sendiri-sendiri (Nasikun, 1984 : 36).

Sehubungan adanya kenyataan tersebut di atas, maka masuknya unsur-unsur budaya asing yang berbaur dengan budaya asli harus melalui seleksi yang ketat. Hal ini perlu dilakukan agar supaya nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak terkikis pudar atau terdesak akibat adanya pengaruh unsur-unsur budaya asing tersebut. Kemungkinan proses memudarnya nilai-nilai luhur budaya bangsa itu akan lebih cepat apabila belum membudaya dalam setiap warga masyarakat pendukungnya. Kalau hal ini terjadi maka bangsa Indonesia akan kehilangan kepribadiannya dan kehilangan pegangan atau pedoman dalam memilih arah tujuan hidupnya sebagai bangsa yang berbudi luhur. Dengan demikian timbulah masalah tentang bagaimana upaya yang harus kita lakukan untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti misalnya yang terkandung dalam upacara-upacara tradisional. Kecuali itu perlu pula kita amati sampai seberapa jauh pelaksanaan upacara tradisional seperti misalnya upacara Saparan itu dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur upacara tradisional manakah yang masih ditaati dan unsur-unsur upacara tradisional yang mana pula yang sudah dilaksanakan atau tidak disertakan lagi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian kita akan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara tradisional itu. Kalau mungkin perlu pula kita ketahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut.

B. MAKSUD DAN TUJUAN PENULISAN/PEREKAMAN

1. Tujuan Umum

Bertitik tolak dari adanya permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan khususnya tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia.

Kecuali itu usaha ini penting pula artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula disebarluaskan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung

di dalamnya. Di samping itu hasil inventarisasi dan dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui pola cara berpikir masyarakat pendukungnya, sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan kepada pemerintah pusat dan daerah dalam menentukan kebijaksanaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional.

2. Tujuan Khusus

Penelitian dan perekaman upacara tradisional Saparan di daerah Ambar ketawang, Gamping dan di daerah Wonolelo, Ngemplak, Kabupaten Sleman ini bertujuan untuk :

- a. Merekam seluruh peristiwa upacara baik benda-benda upacara maupun laku upacara.
- b. Mencatat dan merekam perubahan-perubahan dan perkembangan pelaksanaan upacara. Dengan demikian perkembangan pelaksanaan upacara dari tahun ke tahun dapat diketahui dan dicatat.
- c. Menjadikan rekaman ini sebagai bahan informasi budaya daerah khususnya tentang upacara tradisional, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian budaya daerah.
- d. Menyediakan rekaman untuk bahan informasi budaya bagi kepentingan pendidikan dan pengembangan pariwisata.
- e. Memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara agar dapat lebih dikenal, dihayati dan diwarisi oleh warga masyarakat pendukung upacara khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

C. RUANG LINGKUP

Upacara tradisional yang diteliti, diliput, dan direkam adalah upacara tradisional Saparan Pengaran Pusaka Kyai Agung Wonolelo di kelurahan Widodomartani, kecamatan Ngemplak, Sleman, yang dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 1985, dan upacara Saparan Penyembelihan Bekakak di Gunung Gamping, kelurahan Ambarketawang, kecamatan Gamping, Sleman, yang diselenggarakan pada tanggal 1 Nopember 1985.

Upacara yang pertama merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada setiap awal atau minggu pertama bulan Sapar (Syafar) dan biasanya dijatuhkan pada hari Kamis sore/ malam. Upacara ini pada hakekatnya merupakan *upacara trah* atau keluarga yang bersifat *religius magis*. Namun demikian pelaksanaan upacara ini baik moral maupun material menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat desa Widodomartani. Bahkan pemerintah kelurahan, pemerintah kecamatan, pemerintah daerah tingkat II Sleman, Dinas Pariwisata, Kanwil Departemen Penerangan ikut turun tangan dan memberi bantuan untuk pelaksanaannya.

Sedang upacara yang kedua juga merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan sekali dalam setahun pada sesudah pertengahan bulan Syafar (Sapar, Jawa) dan biasanya dijatuhkan pada hari Jum'at yakni sesudah Sholat Jum'at (\pm pukul 14.00). Upacara ini pada hakekatnya merupakan upacara kurban dan se-saji yang bersifat *relegius magis*. Pelaksanaan upacara ini baik moral maupun material menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat kelurahan Ambar-ketawang. Namun demikian dalam pelaksanaannya baik pemerintah kelurahan, pemerintah Kecamatan Gamping, pemerintah Kabupaten Sleman, Dinas Pariwisata maupun Kanwil Departemen Penerangan ikut aktif membantu dan berpartisipasi demi suksesnya upacara tersebut.

Adapun yang menjadi ruang lingkup atau sasaran penelitian, secara operasional difokuskan pada : 1). Nama upacara dan tahap-tahapnya; 2). maksud dan tujuan upacara; 3). waktu penyelenggaraan upacara; 4). tempat penyelenggaraan upacara; 5). penyelenggaraan teknis upacara; 6). pihak-pihak yang terlibat dalam upacara; 7). persiapan dan perlengkapan upacara; 8). jalannya upacara, 9). pantangan-pantangan yang perlu ditaati dan 10). makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

D. PROSEDUR PEREKAMAN/PENULISAN

Penelitian, perekaman dan penulisan upacara tradisional Saparan di daerah Wonolelo, Ngemplak, Sleman dan di daerah Ambarketawang, Gamping, Sleman ini dilaksanakan oleh suatu tim dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan susunan :

Ketua : Drs. Tashadi
Anggota : 1. Drs. Gatut Murniatmo
 2. Ny. Jumeri Siti Rumidjah, B.A.

Dalam proses kegiatan penelitian, perekaman, dan penulisan upacara tradisional Saparan tersebut ditempuh melalui dua tahap yakni:

1. Tahap I : proses kegiatan penelitian dan penulisan naskah laporan.
2. Tahap II : merupakan proses kegiatan perekaman upacara dengan Video Kaset, dan rekaman foto berwarna.

ad.1. Pelaksanaan tahap 1 : proses kegiatan penelitian dan penulisan naskah laporan.

Sesudah diadakan tahap persiapan (mempersiapkan dan mendalami kerangka acuan atau TOR, pembuatan pedoman wawancara dan mempersiapkan instrumen penelitian lapangan) dan ijin penelitian selesai, maka dilaksanakan pengumpulan data dengan menggunakan metode antara lain :

a. Metode kepustakaan.

Guna kelengkapan data dan informasi maupun sebagai perbanding, digunakan dan diperhatikan juga karangan atau publikasi yang ada sangkut pautnya dengan topik yang diteliti. Hal ini dirasakan perlu, karena dapat juga digunakan sebagai pengecek kebenaran analisa dan interpretasi maupun untuk membandingkan dengan teori-teori yang ada.

b. Metode wawancara.

Untuk lebih melengkapi, menyempurnakan dan menyocokkan hasil pengumpulan data kepustakaan, maka diadakanlah wawancara dengan para informan yang dianggap mengetahui tentang obyek yang diteliti. Adapun cara pemilihan informan, pertama-tama sambil menyampaikan surat ijin penelitian dan mengemukakan maksud dari tujuan kedatangan tim di daerah penelitian kepada pamong kelurahan (di dua lokasi kelurahan) dan kepada Camat (dua kecamatan), kemudian ditanyakan siapa-siapa yang mengetahui atau ahli dan mampu memberikan informasi tentang upacara tradisional Saparan daerah masing-masing. Setelah berhasil menemui para ahli atau tetua adat, pemuka atau tokoh-tokoh masyarakat, pamong desa, dan panitia penyelenggara upacara yang dipandang dan dianggap dapat memberikan berbagai informasi tentang upacara tradisional Saparan di daerah masing-masing maka mereka kemudian dijadikan informan dan selanjutnya diadakan wawancara.

c. Metode observasi.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap obyek-obyek atau tempat-tempat yang ada kaitannya dengan upacara, benda-benda upacara dan jalannya upacara. Dengan demikian dapat dilakukan pengecekan secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informasi.

Setelah kegiatan penelitian dengan menggunakan ketiga metode tersebut di atas selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data, dan akhirnya diteruskan dengan penulisan naskah laporan.

ad.2. Tahap II : proses kegiatan perekaman upacara dengan Video Kaset, dan rekaman foto berwarna.

Sebelum proses kegiatan perekaman upacara dilaksanakan, terlebih dahulu dipersiapkan naskah skenario. Naskah ini merupakan petunjuk bagi crew teknik agar supaya pelaksanaan perekaman upacara dapat berjalan lancar dan

sesuai dengan rencana. Selanjutnya pada waktu upacara tradisional Saparan berlangsung, dilaksanakanlah kegiatan perekaman dengan menggunakan Video Kaset, dan rekaman foto berwarna, sesuai dengan urutan-urutan jalannya upacara, yakni mulai tahap persiapan hingga berakhirknya upacara. Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan editing dan pengisian narasi. Dengan berakhirknya kegiatan tersebut, selesailah seluruh kegiatan perekaman upacara tradisional Saparan.



BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Tempat pelaksanaan Upacara Tradisional Saparan di daerah Ambarketawang, Gamping dan Wanalelo, Ngemplak, kebetulan berada dalam satu wilayah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti telah kita ketahui bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di Jawa Tengah bagian selatan ini terdiri dari satu daerah Kotamadia dan empat Kabupaten.

1. Kotamadia Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan, 45 kelurahan, dan 163 RK.
2. Sleman mempunyai 17 kecamatan, 86 desa.
3. Bantul memiliki 17 kecamatan, 76 desa.
4. Kulon Progo terbagi menjadi 12 kecamatan, 88 desa.
5. Gunung Kidul terdiri dari 13 kecamatan, dan 144 desa.

Kabupaten Sleman yang termasuk daerah tingkat II dalam Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara geografis terletak di bagian utara Daerah Istimewa Yogyakarta berbentuk mirip segitiga (*tumpeng*) dengan puncak Gunung Merapi setinggi 2.911 m di atas permukaan air laut, dan wilayah ini termasuk daerah *Hinterland*. Secara astronomis terletak pada posisi 7°34'51" — 7°47'03", Lintang Selatan, dan 107°15'03" — 110°28'30" Bujur Timur.

Mengenai luas wilayah Kabupaten Sleman tercatat 574.82 km², terbagi menjadi 17 kecamatan 86 desa dan 1.207 dusun.

Daerah ini termasuk daerah potensial disebabkan adanya peninggalan bangunan masa lampau, tempat-tempat mengandung sejarah, banyaknya perguruan tinggi, adanya tempat-tempat yang mempunyai nilai seni dan lain sebagainya. Diantara sekian banyak tempat-tempat yang dianggap sakral tadi, termasuk tempat yang biasa untuk mengadakan upacara tradisional Saparan yang terdapat di Kecamatan Gamping, Desa Ambarketawang, serta Saparan Wonolelo di Kecamatan Ngemplak, Desa Widadamartani.

Adapun Kecamatan Gamping yang termasuk salah sebuah Kecamatan di Kabupaten Sleman, mempunyai wilayah seluas 3530,1800 hektar terdiri dari 5 desa dan 59 dusun.

Lima desa tadi ialah :

1. Desa Trihangga
2. Desa Nagatirta

3. Desa Banyuraden
4. Desa Ambarketawang
5. Desa Balecatur.

Sedang mengenai Upacara Saparan Bekakak, tempat pelaksanaannya tepatnya termasuk wilayah Desa Ambarketawang.

Di sini kami ketengahkan bahwa Desa Ambarketawang yang terletak di sebelah barat daya dalam Kabupaten Sleman atau sebelah barat kota Yogyakarta itu merupakan dataran rendah yang sebagian tanahnya berbatu kapur.

Desa Ambarketawang tadi terdiri dari beberapa Dusun yaitu :

1. Dusun Mejing Lor
2. Dusun Mejing Wetan
3. Dusun Mejing Kidul
4. Dusun Gamping Lor
5. Dusun Gamping Tengah
6. Dusun Gamping Kidul
7. Dusun Patukan
8. Dusun Bodeh
9. Dusun Tlogo
10. Dusun Depok
11. Dusun Kalimanjung
12. Dusun Mancasan
13. Dusun Watulangkah

Desa Ambarketawang yang mempunyai 13 dusun itu mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara dibatasi oleh Desa Sidoarum.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banyuraden dan Desa Ngestiharja yang termasuk wilayah Kabupaten Bantul.
- Sebelah selatan dibatasi oleh Desa Tamantirta serta Desa Bangunjiwa yang termasuk lingkungan Kabupaten Bantul.
- Sedang di sebelah barat berbatasan dengan Desa Balecatur.

Jarak tempuh dari pusat Pemerintahan Kabupaten Sleman ke Desa Ambarketawang \pm 11 km. Sedang dari pusat kota Yogyakarta tidaklah jauh hanya \pm 5 km. Untuk menuju ke tempat ini mudah sekali, sebab di wilayah itu dilintasi oleh jalan besar atau disebut juga jalan negara. Terpampang juga jalur jalan kereta api yang menghubungkan Yogyakarta dengan Jawa Barat dan Jawa Timur. Juga jalan negara tersebut menghubungkan Yogyakarta dengan propinsi Jawa Tengah hingga Jawa Barat. Dengan demikian tempat tadi dapat dicapai dengan kendaraan apapun, baik beroda empat, beroda dua, maupun berjalan kaki.

Selain jalan negara yang melintasi wilayah tersebut, di tempat itu ternyata dilewati juga jalan lori yang dipergunakan untuk pengangkutan hasil tebu daerah setempat ke pabrik gula Madukisma. Sedang jalan-jalan desa yang cukup lebar berfungsi sebagai sarana komunikasi dari desa yang satu ke desa yang lain. Beruntung sekali bahwa di Desa Ambarketawang ini dialiri dua buah sungai, sungai Bedog dan sungai Duren yang mempunyai arti penting bagi pengairan sawah.

Kemudian mengenai Kecamatan Ngemplak sebagai tempat terlaksananya upacara Saparan Wonolelo, terletak juga dalam Kabupaten Sleman, mempunyai luas wilayah 3691.5170 hektar itu terdiri dari 5 Desa :

1. Desa Umbulmartani
2. Desa Widamartani
3. Desa Bimamartani
4. Desa Sindumartani
5. Desa Wedamartani

Di Desa Widamartani inilah sebenarnya tempat yang dipergunakan untuk mengadakan upacara. Desa Widamartani yang terletak di sebelah utara kota Yogyakarta dibatasi oleh wilayah tetangganya yaitu :

- Sebelah utara Desa Argomulya termasuk wilayah Kecamatan Cangkringan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bimamartani.
- Sebelah selatan dibatasi Desa Selamartani, termasuk wilayah Kecamatan Kalasan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sokaharja Kecamatan Ngaglik.

Seperti Desa-desa yang lain, Desa Widamartani ini dibagi menjadi beberapa dusun atau kring-kring. Jumlah dusun di sini ada 19 yaitu :

1. Dusun Blambangan
2. Dusun Kalijeruk I
3. Dusun Kalijeruk II
4. Dusun Ganjuran
5. Dusun Kentingan
6. Dusun Jemar
7. Dusun Jangkang
8. Dusun Dalem
9. Dusun Banglen
10. Dusun Jetis
11. Dusun Kebunan
12. Dusun Kemasan

13. Dusun Karang
14. Dusun Ngaliyan
15. Dusun Padangan
16. Dusun Karanganyar
17. Dusun Pucangan
18. Dusun Pondok I
19. Dusun Pondok II

Dapat diperkirakan bahwa jarak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman ke tempat ini lebih kurang 12 km. Sedang dari pusat kota Yogyakarta ± 10 km. Wilayah yang berada di ketinggian ± 400 m di atas permukaan air laut ini berhawa agak sejuk, dan tanahnya berpasir.

Untuk mencapai wilayah tadi tidak sukar, namun tidak semudah bila kita menuju Desa Ambarketawang. Desa itu dilintasi jalan beraspal yang termasuk jalan kelas III, yang menghubungkan wilayah itu ke kota dan ke Kecamatan Cangkringan. Sedang ke desa-desa lain dengan jalan beraspal batu, pasir ataupun tanah. Jadi dengan kendaraan colt, atau sepeda motor atau andong, orang dapat mencapai tempat ini.

Wilayah yang tempatnya agak tinggi itu dilintasi sungai sebanyak 3 buah, ialah sungai Kuning, sungai Tepus dan sungai Gede. Selain untuk pengairan, salah sebuah sungai tadi berguna untuk jalan lahar dingin yang keluar dari kawah Gunung Merapi. Maka tidak mustahil bahwa tanah di sekitarnya banyak berupa pasir.

1. Keadaan alam, flora dan fauna

Secara alami sungai Bedog membelah kecamatan Gamping menjadi dua bagian, sebelah selatan keadaan tanahnya berbatu kapur, ialah di daerah Desa Ambarketawang dan Balecatur. Keadaan tanah yang demikian ini berpengaruh pula terhadap kepadatan penduduk.

Keadaan wilayah Kecamatan Gamping termasuk Desa Ambarketawang pada umumnya merupakan daerah air dangkal, dalam arti letak mata air dekat permukaan tanah, selain itu terdapat aliran sungai Bedog dan sungai Duren dan beberapa sumber air.

Keadaan tanah di Desa Ambarketawang berupa tanah datar yang subur, terperinci sebagai berikut :

Jenis Tanah	Sawah (ha)	Tegal (ha)	Pekarangan (ha)	Jumlah (ha)
Sanggan/Pekulen	200,7155	9.0980	292,1705	501,9840 hektar
Lungguh	29,0915	—	—	29,0915 hektar
Kas Desa	18,8875	3,1645	—	22,0520 hektar
Pengarem-arem	1,1035	—	—	1,1035 hektar
S G	—	—	10,8870	10,8870 hektar
OG / Kas	—	—	1,2600	1,2600 hektar
Yayasan / MA	—	—	0,2900	0,2900 hektar
R V O	—	—	0,0640	0,0640 hektar
Sekolahan	—	—	0,3300	0,3300 hektar
Pasar	—	—	0,2400	0,2400 hektar
Masjid	—	—	0,0420	0,0420 hektar
Langgar/Bale	—	—	1,6200	1,6200 hektar
Kuburan	—	—	3,8885	3,8885 hektar
W O P	—	—	0,0430	0,0430 hektar
O R	—	—	0,0450	0,0450 hektar
J u m l a h	249,7980	12,2625	310,8800	572,9405 hektar

Sumber Monografi : Desa Ambarketawang tahun 1983/1984.

Di wilayah penelitian ini banyak tanaman yang cocok tumbuh seperti halnya pada daerah tropis, misalnya tanaman keras :

Kelapa	18.856 batang
Cengkeh	217 batang
Kopi	850 batang
Nangka	652 batang
Mangga	225 batang

Sedang tanaman lain yang banyak ditanam di halaman atau pekarangan rumah dan yang dapat memberi tambahan penghasilan antara lain:

Mlinjo	1.639 batang
Sawo	199 batang
Jeruk	1.354 batang
Atpokat	27 batang
Durian	111 batang
Pepaya	1.794 batang
Manggis	3 batang

Persawahan dan perladangan juga ditanami selain padi, palawija (kedelai, ka-

cang tanah, ketela dan sebagainya), kobis, mentimun dan tebu.

Kiranya dalam hal peternakan Desa Ambarketawang termasuk mampu juga. Dapat dilihat dalam daftar macam ternak yang diusahakan untuk menopang hidup mereka.

Ayam kampung	12.832 ekor
Ayam ras	8.452 ekor
Angsa	59 ekor
Entok	211 ekor
Itik	18.190 ekor
Sapi perah	185 ekor
Sapi ternak	235 ekor
Kerbau	79 ekor
Kambing	239 ekor
Kuda	7 ekor
Babi	483 ekor
Kelinci	59 ekor

Selain peternakan, di wilayah tadi terdapat juga 24 kolam ikan untuk tempat memelihara ikan mujaher, lele dan belut.

Selanjutnya tentang Desa Widamartani yang berada di dataran tinggi ngarai, luas wilayahnya 615,5715 hektar (ha), terperinci demikian :

Jenis Tanah	Sawah (ha)	Tegalan (ha)	Pekarangan (ha)	Jumlah (ha)
Tanah Sanggan	356,1785	0,8400	126,6450	483,6635
Tanah Lungguh	67,8935	—	—	67,8935
Tanah Pengarem-arem	6,2070	—	—	6,2070
Tanah Kas Desa	16,6935	0,2710	5,3675	22,3320
SG tepi sungai	—	—	0,8320	0,8320
Masjid	—	—	0,1250	0,1250
R V O	—	—	0,0540	0,0540
Sekolahan	—	—	0,1200	0,1200
Pasar	—	—	0,2150	0,2150
Lapangan	—	—	1,2315	1,2315
Wedhi Kengser	—	—	1,3000	1,3000
Kuburan	—	—	2,4865	2,4865
Tanah lain-lain	—	—	29,1115	29,1115
J u m l a h	446,9725	1,1110	167,4880	615,5715

Sumber Monografi : Desa Widadamartani tahun 1983/1984

Disebabkan letaknya yang agak tinggi maka jenis pepohonan banyak berhasil ditanam di wilayah itu.

Macam-macam tanaman yang tumbuh subur di Desa Widadamartani dapat dilihat seperti tercatat di bawah ini.

Jenis tanaman keras:

Kelapa	4.050 batang
Mangga	500 batang
Nangka	2.100 batang
Sawo kecik	300 batang
Sawo manila	—
Mlinjo	1.200 batang
Munggur	1.507 batang
Sengon	922 batang
Jati	235 batang
Sana	2.230 batang
Maoni	710 batang
Mindi	1.640 batang

Tanaman Perkebunan:

Kopi	350 batang
Cengkeh	900 batang
Coklat	35 batang

Tanaman buah-buahan:

Durian	39 batang
Jeruk siam)	
Jeruk Jepang)	
Jeruk Keprok)	5.100 batang
Jeruk Peres)	
Jeruk Bali)	
Jeruk Gulung)	
Pisang	4.500 batang
Pepaya	8.500 batang

Sedangkan kebiasaan penduduk menanami sawah mereka selain padi setiap musim hujan, (yang mendapatkan aliran irigasi teknis dapat ditanami 2 kali), ditanami pula jenis kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah), sayur-sayuran antara lain kobis, tomat dan ada pula yang ditanami tembaku.

Kecuali tanam-tanaman hasil sawah, kebun dan ladang, penduduk Desa Widadamartani menikmati juga hasil pemeliharaan peternakan dan perikanan mereka. Peternakan dan perikanan yang tidak sedikit hasilnya itu dapat me-

nambah penghasilan mereka di samping bertani. Bahkan dapat juga menjadi penghasilan pokok. Menurut catatan monografi di Desa Widadamartani tahun 1984, hasil perikanan dan peternakan tadi sebagai berikut:

Perikanan :

Jenis	Perikanan sawah (ekor)	Luas (ha)	Perikanan Desa hasil (ekor)	Luas (ha)	Padi Mina hasil (ekor)	Luas (ha)
Mujahir	25.950	4.701	34.600	2.592	10.000	5.000
Tawes	24.135	—	43.025	—	3.000	—
Mas	3.100	—	3.490	—	12.000	—
Gurameh	390	—	2.163	—	—	—
Nila	11.105	—	14.250	—	—	—

Peternakan :

Ayam daging	15.146 ekor
Ayam kampung	1.070 ekor
Ayam ras	19.188 ekor
Angsa	70 ekor
Babi	450 ekor
Itik	3.000 ekor
Menthok	195 ekor
Domba	650 ekor
Kelinci	78 ekor
Kerbau	28 ekor
Merpati	480 ekor
Sapi	298 ekor

2. Pola Perkampungan

Desa Ambarketawang merupakan wilayah dataran rendah dan daerah pertanian, maka pola perkampungan di sini menyebar merata.

Rumah tempat tinggal di pedesaan itu menurut Prof. Drs. R. Bintarta dalam suatu pengantar Geografi Desa mengemukakan bahwa Alwin L. Bertrand membagi pola tadi berdasarkan pada pemusatan masyarakat desanya, pembagian itu demikian:

- Nucleated village* — ialah penduduk desa yang hidup menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleas.
- Line village* — yaitu penduduk desa menyusun tempat tinggalnya

mengikuti jalur sungai atau jalur jalan dan membentuk suatu deretan perumahan.

- c). *Open country village* — ialah penduduk desa memilih atau membangun tempat-tempat kediamannya tersebar di suatu daerah pertanian hingga dimungkinkan adanya suatu hubungan dagang, karena perbedaan produksi dan kebutuhan. Pola ini juga disebut *trade centre community*.

Masyarakat Jawa memiliki ketiga bentuk pola pemukiman itu tidak lepas dari keadaan dalam lingkungan serta pertanahan dari wilayah masing-masing.

Bagi masyarakat Desa Ambarketawang yang tempat tinggalnya menyebar, untuk saling mengadakan kontak dapat memanfaatkan jalan-jalan desa berupa tanah yang cukup lebar malahan seringkali sudah beraspal tipis.

Rumah-rumah penduduk masing-masing dipisahkan oleh pagar bambu atau pepohonan (pagar hidup). Ada kalanya mereka membuat rumah di tepi jalan desa. Di sini terdapat rumah berbentuk joglo sebanyak 14 buah, bentuk limasan 1.152 buah, kampung 944 buah dan gedung 10 buah.

Rumah-rumah itu ada yang terbuat seluruhnya dari batu merah (*tembok*) 949 buah, dari *gedheg* (anyaman bambu) 1.157 buah, dan *kotongan* (separo tembok separo *gedheg*) 298 buah. Dari sekian jumlah rumah tadi ada 325 buah yang beratapkan *welit* (rumbia), selebihnya beratapkan genteng.

Sebagai sarana kesehatan dan kesejahteraan rakyat, pemerintah setempat telah menyediakan sarana-sarana tersebut berujud : Poliklinik 1 buah, Puskesmas 1 buah, Jamban 134 tempat, WC 197 tempat, angsatrine 368 tempat. Kemudian kemajuan/pembinaan dalam olah raga dapat terlihat dengan adanya klub-klub olah raga terdiri dari beberapa cabang olah raga antara lain:

cabang sepak bola	4 klub
cabang bulu tangkis	10 klub
cabang bola voli	5 klub
cabang tenis meja	4 klub
cabang tenis	1 klub

Desa Widadamartani lain dengan Desa Ambarketawang walaupun masih dalam satu Kabupaten Sleman. Desa Widadamartani terletak di dataran agak tinggi, pola perkampungan masyarakat di sini berlainan (mengelompok dan menyebar).

Rumah penduduk kelihatan mengelompok pada daerah yang datar dengan sawah-sawah terbentang di sekelilingnya. Rumah-rumah itu dipisahkan satu sama lain oleh pagar-pagar bambu atau pagar hidup. Sedang di tempat-tempat yang meninggi dengan pekarangan yang berpasir, serta pepohonan yang tinggi, rumah-rumah penduduk dalam satu dukuh terpencar-pencar, dan umumnya menghadap ke jalan desa. Dari dukuh atau kring satu ke dukuh lain dihubung-

kan dengan jalan desa yang masih berupa tanah berpasir dan berbatu-batu. Rumah-rumah di Desa Widadamartani ini mempunyai berbagai bentuk, bentuk joglo hanya 1 buah, limasan ada 1.005 buah dan bentuk kampung ada 1.157 buah. Bahan rumah terdiri dari bermacam-macam, ada yang dari *gedheg* 1.490 buah, dari dinding batu 666 buah, sedang yang separo batu separo *gedheg* (kotongan) ada 7 buah. Rumah-rumah itu walaupun dibangun di tepi jalan desa, tidak dibuat menjorok, tetapi masuk ke dalam, hingga halaman di depan rumah masih tersisa.

Untuk sarana kesehatan di wilayah Desa Widadamartani terdapat sebuah poliklinik, sebuah Puskesmas dan sebuah BKIA. Kemudian WC ada 232 buah/tempat dan jamban 12 tempat. Ternyata olah raga di Desa Widadamartani itu maju juga. Hal ini dapat dilihat dengan terdapatnya perkumpulan-perkumpulan olah raga : yaitu klub bulu tangkis ada 12 buah klub, cabang bola voli ada 5 buah, dan sepak bola ada satu klub, serta sebuah klub pingpong, dan sebuah klub catur.

B. PENDUDUK

Kelurahan Ambarketawang yang mempunyai luas tanah 572,9405 hektar (ha) dan berpenduduk 12.554 jiwa itu, keadaannya seperti berikut: Jumlah penduduk wanita di sini lebih banyak daripada pria. Namun demikian mereka yang menjadi kepala keluarga (KK) ternyata prialah yang lebih banyak (KK pria 2.189, KK wanita 540). Jadi bapak sebagai kepala keluarga, masih jelas berperan di wilayah ini.

Penduduk Kelurahan Ambarketawang menurut jenis kelamin.

Pedukuhan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1. Mejing Lor	692	696	1.388	274
2. Mejing Wetan	485	509	994	189
3. Mejing Kidul	386	439	825	190
4. Gamping Lor	449	494	943	200
5. Gamping Tengah	674	684	1.358	267
6. Gamping Kidul	697	716	1.413	316
7. Patukan	465	512	977	215
8. Bodeh	537	541	1.078	230
9. Tlogo	302	320	622	150
10. Depok	340	327	667	144
11. Kalimanjung	425	499	924	206
12. Mancasan	383	402	785	194
13. Watulangkah	277	303	580	154
Jumlah	6.112	6.442	12.554	2.729

Sumber : Monografi Desa Ambarketawang tahun 1983/1984.

Untuk mengetahui usia penduduk dan sampai di mana anak-anak di Desa Ambarketawang itu dapat menduduki bangku sekolah, di sini kami cantumkan catatan penduduk yang kami peroleh dari desa tersebut.

Penduduk Desa Ambarketawang menurut usia dan jenis kelamin.

Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 — 4	791	832	1.623
5 — 9	769	773	1.542
10 — 14	775	771	1.546
15 — 24	1.232	1.292	2.524
25 — 49	1.590	1.711	3.301
50 — ke atas	955	1.063	2.018
J u m l a h	6.112	6.442	12.554

Sumber : Monografi Kelurahan Ambarketawang Tahun 1983/1984

Bertani merupakan pekerjaan pokok sehingga jumlah petani terlihat paling banyak, kemudian disusul oleh pekerja yang lain. Faktor yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk adalah kelahiran, kematian, migrasi. Jumlah pendatang di Desa Ambarketawang dengan tujuan menetap berjumlah kecil, yakni laki-laki 63 orang dan wanita 59 orang, sehingga jumlah semua 122 orang. Mereka itu menetap di Desa Ambarketawang karena alasan pendidikan, pekerjaan, perkawinan dan lain sebagainya. Seorang yang pergi laki-laki 48 jiwa, wanitanya 69 jiwa, jumlah 108 jiwa. Jumlah kelahiran dalam tahun 1983/1984, laki-laki 104 jiwa, wanita 118 jiwa, jumlah 222 jiwa.

Jumlah ini berkurang karena ada yang meninggal; laki-laki 41 jiwa, wanita 21 jiwa, jumlah kekurangan 62 jiwa.

Data demografi Desa Widadamartani setelah diperbaiki, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di sini lebih kecil daripada penduduk Desa Ambarketawang, walaupun mempunyai wilayah lebih luas.

Penduduk Desa Widadamartani menurut jenis kelamin

Pedukuhan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1. Blambangan	107	87	194	46
2. Kalijeruk I	137	132	269	86
3. Kalijeruk II	108	117	225	63
4. Ganjuran	112	102	214	50
5. Klancingan	113	126	239	65
6. Jimat	159	171	330	80
7. Jangkang	63	99	162	37
8. Dalem	129	223	352	86
9. Jetis	217	191	408	109
10. Banglen	171	189	360	380
11. Kabunan	249	241	490	111
12. Kemasan	134	140	274	55
13. Ngaliyan	191	224	415	102
14. Karang	119	100	219	49
15. Kwadungan	144	170	314	57
16. Karanganyar	113	115	228	51
17. Pucangan	297	299	596	138
18. Pondok I	184	238	422	95
19. Pondok II	245	239	484	121
Jumlah	2.992	3.203	6.195	1.485

Sumber : Monografi Desa Widadamartani tahun 1984/1985.

Di daerah penelitian tadi jumlah penduduk wanita jauh melampaui jumlah penduduk pria. Namun sebaliknya jumlah KK pria lebih banyak daripada KK wanita, (1.173 KK pria 302 KK wanita), sehingga peranan kaum pria sebagai kepala keluarga tak perlu disangskikan.

Penduduk yang berjumlah 6.195 jiwa itu setelah disesuaikan dapat digolongkan menurut kelompok umur, sehingga dapat diketahui berapa banyak sarana bagi mereka yang sudah waktunya duduk di bangku sekolah.

Penduduk Desa Widadamartani menurut usia dan jenis Kelamin.

Umur (th)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 — 4	246	297	543
5 — 10	308	387	695
11 — 15	437	450	887
16 — 20	371	354	725
21 — 25	239	226	465
26 — 30	219	225	444
31 — 35	269	239	508
36 — 40	190	230	420
41 — 45	160	180	340
46 — 50	109	142	251
50 — ke atas	444	473	917
Jumlah	2.992	3.203	6.195

Sumber : Monografi Desa Widadamartani tahun 1984/1985.

Bagi anak-anak yang masih duduk di Sekolah Taman Kanak-kanak, di desa ini tersedia gedung STK 2 buah, sedang untuk mereka yang berumur 7 — 13 tahun, sudah pantas duduk di sekolah dasar, tersedia gedung SD 3 buah.

Bagi anak-anak yang sudah masanya masuk sekolah lanjutan pertama, di wilayah itu hanya tersedia sebuah gedung SLTP. Sayang bahwa gedung SLTA belum tersedia di desa tersebut.

Dua buah gedung STK untuk jumlah anak seperti tertera di atas dapat dikata cukup memadai. Untuk sementara 3 buah gedung SD dan sebuah gedung SLTP bagi desa ini mengingat jumlah anak seperti tercantum dalam daftar, sudah memadai juga.

Kemudian bagi mereka yang sudah/telah dewasa dan bekerja mencari nafkah, maka jenis pekerjaan yang dipilih penduduk di wilayah setempat dapat diperinci seperti berikut.

Penduduk Desa Widadamartani menurut jenis pencaharian hidup.

Jenis mata pencaharian	Jumlah
Petani	428
Buruh	189
Tukang kayu	51
Tukang cukur	3
Tukang jahit	25
Tukang batu	11
Tukang kayu/mebel	2
Montir	3
ABRI/Pegawai Negeri	314
Jumlah	
	1.026

Sumber : Monografi Desa Widadamartani tahun 1984/1985.

Dalam data itu jelas jumlah petani menduduki tempat teratas, diimbangi oleh ABRI dan Pegawai Negeri, kemudian diikuti oleh buruh dan pencari nafkah yang lain. Perubahan jumlah penduduk di wilayah ini dipengaruhi pula oleh adanya kelahiran, kematian dan migrasi. Pendatang di kelurahan itu kecil sekali hanya berjumlah 3 jiwa, (1 laki-laki dan 2 wanita), kedafangan mereka berasalan urusan keluarga. Sedang yang pergi berjumlah 7 jiwa (2 laki-laki dan 5 perempuan), kekurangan jumlah penduduk itu masih ditambah lagi dengan angka kematian sejumlah 11 jiwa (5 pria dan 6 wanita).

Penambahan dari bidang lain yaitu kelahiran, di sini ada bayi lahir 10 jiwa (9 laki-laki dan 1 perempuan).

Mobilitas

Mobilitas di Desa Ambarketawang cukup tinggi, banyak penduduk yang bekerja nglajo ke Kodia Yogyakarta sebagai buruh bangunan, dagang, dan bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta, serta ada juga yang bersekolah. Demikian pula ada yang hanya bekerja di desa tetangga, atau di daerah kecamatan tetangga, dan ada pula yang bekerja ke luar wilayah, misalnya ke Sala dan Magelang. Mobilitas di Desa Ambarketawang terutama dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan perdagangan. Sedang mobilitas yang bersifat tetap, seperti halnya transmigrasi ada juga. Misalnya transmigrasi yang terjadi pada tahun 1983 ada 5 KK — 33 jiwa, pergi ke Kalimantan, Sumatera Selatan.

Bagi Desa Widadamartani mobilitas tidak sedemikian tinggi. Beberapa anak dan orang dewasa yang nglajo ke Kodia (Kotamadia) memenuhi tugasnya sebagai pelajar, pegawai negeri dan buruh. Sementara itu ada juga yang hanya bekerja di tetangga desa, atau ke kecamatan lain. Mobilitas di Desa Widadamartani ini terutama dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pekerjaan. Kepergian tetap sebagai transmigrasi di sini terjadi juga, transmigrasi ke Lampung, Kalimantan dan Luwu pernah terlaksana tahun 1983 berangkat 53 jiwa.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Mengenai latar belakang sosial budaya Desa Ambarketawang mempunyai hubungan erat dengan pendirian kraton atau pesanggrahan raja Yogyakarta yang pertama kali ialah Sultan Hamengkubuwana I. Pada tahun 1755 (setelah perjanjian Giyanti) di sebuah desa (Gunung Gamping) di wilayah Desa Ambarketawang didirikanlah sebuah istana yang dinamai Ambarketawang. Tempat ini justru dipilih oleh Pangeran Mangkubumi (yang kemudian menjadi raja pertama di Yogyakarta) sebelum ia mempunyai tempat untuk pusat pemerintahannya. Oleh sebab itulah dahulu temashur adanya syair yang dirangkum dalam *tembang Mijil* berbunyi demikian :

"Kali Nanga (singkatan Winanga) pancingkoking Puri,
Gunung Gamping kulon,
Ardi Mrapi lor wetan prenahe,
Candi Prambanan mangongkang margi,
Pleret tilas nagri,
Girilaya kidul."

Arti *tembang Mijil* di atas jelas merupakan geografi daerah Yogyakarta yang menunjukkan dimana tempat-tempat itu berada. sungai Winanga mengalir (menembus) dalam *cepuri* kraton, sedang Gunung Gamping berada di sebelah barat (kota), dan Gunung Merapi di sebelah timur laut letaknya. Candi Prambanan menghadap ke jalan besar, serta Pleret adalah bekas negri kerajaan, sedang Girilaya (desa) terletak di sebelah selatan.

Jadi Gunung Gamping sebuah tempat yang berbatu kapur itu dahulu jelas ada. Gunung Gamping atau wilayah yang berbukit kapur tadi merupakan pegunungan yang tinggi, besar dan panjang, namun sekarang tinggal sisanya saja berupa sebuah gundukan.

Namun menurut bekas-bekasnya, ternyata bahwa istana yang didirikan itu bukannya di desa Gunung Gamping, melainkan di desa Tlogo. Di desa Tlogo ini sebagian masih terlihat adanya bekas pagar tembok setebal 60 cm, berdiri tegak mengelilingi tanah seluas ± 4 hektar. Panjang tembok yang membujur dari arah utara ke selatan itu sepanjang ± 14 m. Hanya sayang bekas dinding itu rusak karena dibongkar oleh penduduk untuk diambil batu merahnya. Di sebelah utara terdapat saluran air (*urung-urung*), dan saluran tersebut berada di bawah pagar tembok membelok menuju selatan sampai ke desa Kestalan. Jadi desa Kestalan ini letaknya di balik pagar tembok sebelah selatan. Bahasa Belanda kiranya mempengaruhi penamaan tempat tersebut : *staal* berarti kandang kuda, maka desa Kestalan itu desa yang dahulu untuk kandang kuda. Memang di tempat tadi selain untuk kandang kuda, dikatakan pula bekas kandang kereta. Sedang untuk memandikan kuda dan mencuci kereta, aimya mengambil dari saluran tersebut. Kini bekas *urung-urung* itu masih terlihat, hanya lubang bagian selatan sudah buntu.

Menilik namanya Desa Tlogo, memang dahulu di tempat ini terdapat sebuah telaga yang aimya kemudian mengalir ke urung-urung tadi. Pada tahun 1972, Bapak CB Caraka Pawaka (Kabag Sosial Desa Ambarketawang) bersama-sama penduduk melakukan penggalian tanah di sebelah utara bekas istana (pesanggrahan). Setelah digali ternyata mendapatkan mata air yang mempunyai debit air ± 5 m³ per detik. Waktu itu air yang memancar dari mata air tersebut dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah di sekelilingnya. Selain itu juga diceritakan bahwa *urung-urung* tadi kecuali untuk saluran air, dahulu

sering dipergunakan sebagai jalan darurat untuk menyelamatkan diri bila dalam keadaan bahaya. Melalui *urung-urung* ini orang dapat sampai di desa Kestalan, desa di balik tembok sebelah selatan pesanggrahan. Sedang yang dikelilingi tembok disebut desa Klangenan yang berarti tempat untuk bercengkerama (bersuka ria).

Di tengah-tengah antara pagar tembok selatan dan utara terdapat *jerambah* yang konon dahulu untuk bersembahyang Sultan HB I (panepen Jw.). Je-rambah itu sekarang masih ada berupa lantai setinggi ± 75 cm, dan sebagian lain sudah runtuh.

Jadi tepatnya desa Klangenan yang berada dekat Tlogo tadi tempat untuk beristirahat, mandi dan bersemadi, bagi Sultan Hamengku Buwana ke I.

Di dalam majalah "Sana Budaya" tahun 1958, dikemukakan bahwa istana yang didirikan di desa Gamping oleh Sultan Hamengku Buwana I itu diberi nama Ambarketawang. Sebelum desa itu dipergunakan sebagai kraton, di tempat itu telah ada pesanggrahan yang dahulu bernama pesanggrahan Gamping atau Puro-puro (sebelum diberi nama Ambarketawang oleh Pangeran Mangkubumi), yang mempunyai arti tempat untuk singgah orang yang sedang dalam perjalanan. Terutama para prajurit Mataram di mana dahulu. Pesanggrahan Gamping itu sendiri letaknya di sebelah selatan jalan besar di dusun Delingsari, Desa Ambarketawang.

Karena memang letaknya di perbukitan Gamping, maka Desa Ambarketawang yang berada di tempat yang tinggi di Gunung Gamping itu dipergunakan sebagai panggung. Panggung itu dinamakan "Ambarketawang" yang berarti, *ambar* = mencium (meneliti), *ketawang* = tawang = tinggi. Jadi "Ambarketawang" ini tempat yang tinggi untuk meneliti atau melihat mata angin.

Sultan Hamengku Buwana I bersemayam di Desa Ambarketawang hanya satu tahun lamanya dari tahun 1681 hingga tahun 1682. Pembangunan istana dihentikan, beliau pindah ke Desa Pacethokan, tempat istana Yogyakarta ini yang sudah siap ditempati, terletak di desa Beringin. (sekarang pasar Beringharjo).

Hingga tahun 1937 pegunungan Gamping masih megah memanjang. Tepat karena setiap hari diambil/ditambang oleh penduduk guna mata pencaharian mereka hingga tahun 1960, maka sekarang tinggal sebuah bukit (gundukan) saja yang masih tersisa, yang terletak di desa Tlogo. Gundukan itu kini dijadikan monumen cagar alam, tidak boleh diambil lagi.

Batu Gamping dan bukit tadi pernah diselidiki oleh Direktorat Geologi Bandung, dan diketahui bahwa umur batu tersebut ± 50 juta tahun.

Desa Klangenan yang dahulu milik kraton, sekarang sebagian menjadi mi-

lik perseorangan (Bp. Mulyasuganda). Dahulu kala atas pelimpahan kekuasaan raja, maka orang yang berhak mengurus perbukitan Gunung Gamping itu ialah seorang Panewu. Panewu Gamping tadi setiap bulan memasukkan gamping masak (sudah dibakar) sebanyak 2 gerobag ke kraton.

Atas perkenan raja, maka Panewu Gamping itu dapat memiliki tanah yang menjadi bah *bawahannya*, sehingga lama kelamaan tanah itu menjadi milik keturunannya dan diganti leter C. Pada pemilik terakhir Demang Tamawiharja (tahun 1934) karena sesuatu hal, sebagian tanah ini dijual kepada Bapak Mulyasuganda, sedang yang lain (bekas perbukitan) kembali menjadi milik kraton. Demikianlah di Desa Ambarketawang ini hingga sekarang terkenal dengan adanya upacara Bekakak Gunung Gamping.

Di Desa Ambarketawang ada beberapa istilah pemilikan tanah yang sudah berlaku sejak lama yaitu :

- 1). *Sanggan/Pekulen* : tanah ini hak milik rakyat atau tanah milik pribadi penduduk desa itu.
- 2). *Lungguh* : tanah dari pemerintah desa untuk para perabot desa (lurah, dukuh, carik dan sebagainya). Tanah itu berupa sawah yang diperuntukkan sebagai imbalan jasa (gaji). Tanah ini menjadi haknya selama orang itu masih menjadi perabot desa. Jika berhenti (pensiunan), tanah dikembalikan, diberikan kepada pengantinya. Sebagai pensiun dirinya mendapatkan tanah *pengarem-arem*.
- 3). *Pengarem-arem* ialah tanah pemerintah yang diberikan kepada bekas pamong desa, sebagai jasa pensiun. Bila orang itu meninggal, tanah diambil/ditarik dikembalikan ke tanah kas desa.
- 4). Tanah *Kas Desa* yaitu tanah milik pemerintah yang jumlahnya akan bertambah bila seorang pemilik pengarem-arem meninggal. Sebab tanah ini (dengan sendirinya) akan menjadi tanah kas desa.
- 5). SG = *Sultan Grond* adalah tanah milik Kesultanan.
- 6). OG = *Onderneming Grond*, dahulu tanah milik perusahaan asing sekarang milik pemerintah daerah.
- 7). WOP = *Wij Opak Praga*, ialah tanah yang menjadi wewenang pengairan.
- 9). OR = *Opium Regiem* tanah milik asing (perusahaan garam).
- 10). Demplot = tanah percobaan untuk penanaman. Di Kelurahan Ambarketawang ini percobaan terutama untuk tanaman kedelai.

Adapun mengenai latar belakang sosial budaya Desa Widadamartani, di sini akan kami ketengahkan tentang sejarah atau ceritera adanya tempat yang disebut Wonolelo itu.

Nama Wonolelo atau Pondok Wonolelo termasuk Desa Widadamartani, mengambil nama seseorang yang dianggap sebagai *cikal bakal* desa tersebut yaitu Ki/Kiai Ageng Wonolelo.

Konon sewaktu kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Bracakngelo, terjadilah perperangan antara kedua kerajaan ialah Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak. Dalam perang tadi kerajaan Majapahit kalah, sehingga pemerintahan Majapahit menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintahan baru yaitu Demak. Kekuasaan Majapahit diganti kekuasaan Demak.

Dengan jatuhnya Kerajaan Majapahit, Pangeran Bracakngelo meninggalkan istana diiringi oleh Seh Maulana Magribi (terkenal dengan sebutan Ki Ageng Gribig). Sedang ketiga orang puteranya tidak diperbolehkan ikut serta, melainkan disuruh bertapa.

Perjalanan Pangeran Bracakngelo sampai di daerah Mataram, pada suatu tempat yang disebut Pedukuhan Karanglo dekat Kota Gede, beliau berkenan tinggal di dusun itu dan berganti nama Kiai Ageng Karanglo.

Sewaktu Gunung Merapi memuntahkan lahar panas, pernah Kyai Ageng Karanglo pindah ke Dusun Turgo untuk menjaga keselamatannya, maka terkenal-lah dengan nama Syeh Jumadil Kubra. Selama dalam pengungsian itu Kiai Ageng Karanglo beristeri lagi dan mempunyai anak empat orang, dua laki-laki serta dua perempuan.

Dua orang anak laki-laki itu bernama Shen dan Sheh Jimat. Di kelak kemudian hari Sheh Kaki menurunkan Sheh Jumadi gena, sedang Sheh Jimat menurunkan R. Lembah dan Ki Guntur Geni.

Konon menurut ceritera Kyai Jumadigena inilah yang kemudian bertempat tinggal di Pondok Wonolelo, dan mengubah namanya menjadi Kyai Ageng Wonolelo. Sewaktu meninggal dimakamkan di desa itu juga.

Kyai Ageng Wonolelo yang mempunyai peninggalan pusaka berujud: *Rasukan Gondhil*, *Bandril*, Kitab Suci Al Qur'an, Kopyah dan tongkat, hingga sekarang dianggap sebagai *cikal bakal* Dusun Wonolelo. Sampai kini untuk menghormati pusaka-pusaka itu setahun sekali diadakan upacara Saparan. Di sebelah pondok Wonolelo masih terdapat bekas rumah Ki ageng Wonolelo, dan tidak jauh dari rumah itu terdapat bekas Masjid dan blumbang. Pekarangan yang ada bekas-bekas bangunan tadi sekarang menjadi milik Bapak Adikarna, masih keturunan Ki Ageng Wonolelo yang ke 32.

Selanjutnya mengenai penggolongan tanah atau pemilikan tanah yang ada di Desa Widadamartani, seperti tanah *Sanggah*, *lungguh*, *pengarem-arem*, dan kas desa terdapat juga. Memang hampir semua kelurahan di Jawa memiliki tanah-tanah seperti itu. Namun demikian di sini tidak terdapat tanah OG, WOP, OR dan lain sebagainya, tetapi di kelurahan ini ada tanah yang disebut

Wedhi kengser. Wedhi kengser itu tanah di tepian sungai yang terbentuk dari endapan tanah/lumpur yang terbawa aliran sungai. Tanah ini makin lama makin lebar/luas sehingga dapat ditanami, dan tanah itu menjadi milik kelurahan atau Kas Desa.

1. Mata Pencaharian Hidup

Sudah wajar bagi masyarakat tani yang sebagian besar menjadi mayoritas penduduk di Pulau Jawa ini mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani. Demikian juga penduduk Desa Ambarketawang yang berjumlah 12.554 jiwa itu sebagian besar hidup sebagai petani (orang tani). Di samping mereka yang menjadi petani, bagi penduduk yang tak dapat mengerjakan sawah, mencari nafkah di bidang lain yaitu menjadi buruh industri bangunan, buruh penjual jasa, pengangkutan, pedagang, ABRI dan sebagainya.

Menurut catatan di Desa Ambarketawang, mereka yang bekerja sebagai ABRI/Pegawai Negeri berjumlah 239 orang (laki-laki 198, perempuan 41 orang), menjadi buruh ada 1.108 orang (762 laki-laki), 346 orang (laki-laki 917, perempuan 425).

Kecuali mencari penghasilan seperti tersebut di atas, ada juga pekerjaan sampingan yang dapat membawa hasil jerih payah, antara lain membuat anyaman bambu atau kepang, di sini terdapat 14 tempat, membuat kursi ada 5 tempat, dan membuat tahu/tempe ada 25 tempat.

Meskipun penduduk tidak lagi berpenghasilan dari batu kapur yang digali dari gunung gamping setempat, namun masih ada juga beberapa keluarga yang menjadi pengusaha batu kapur (*tobong*) ada 17 tempat. Batu kapur itu kini harus didatangkan antara lain dari Klaten, Gunung Kidul dan Kulon Progo.

Demikian juga halnya di Desa Widadamartani yang berpenduduk 6.195 jiwa dan mempunyai jumlah kepala keluarga 1.485 KK, baik kepala keluarga pria maupun wanita itu, yang tercatat mengusahakan pertanian ada 428 penduduk, kemudian menjadi buruh/dagang dan industri berjumlah 189 penduduk, selanjutnya menjadi pegawai negeri ada 314 penduduk. Walaupun tidak nampak bervariasi seperti penduduk di Desa Ambarketawang, tetapi ada juga usaha-usaha lain untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Di tempat ini terdapat pengusaha mebel 3 buah, perusahaan tahu 2 buah, tempe 27 buah, kerajinan tikar 38 dan kerajinan *gedeg* 10, serta penggilingan padi 9 buah.

Dapat diketahui bahwa di kedua desa tersebut orang yang mempunyai profesi sebagai dukun maupun kaum yang terselip dalam kehidupan masyarakat meskipun tidak dibicarakan tetapi masih ada dan dibutuhkan oleh lingkungan setempat.

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang berlaku di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah parental (bilateral) yaitu kekerabatan atau keanggotaan kelompok dihitung dari garis keturunan pihak laki-laki maupun pihak wanita. Kedua belah pihak dianggap mempunyai hak sama, pihak laki-laki dan juga pihak wanita. Namun demikian kedudukan suami-isteri tidak sama. Kedudukan suami dipandang lebih tinggi, tetapi isteri berkuasa dalam urusan rumah tangga.

Demikian pula halnya sistem kekerabatan yang berlaku di Desa Ambarutowang serta di Widadamartani Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka membentuk kelompok terkecil dalam kelompok kekerabatan yaitu *keluarga batih* (*nuclear family*), atau *kulawarga* seperti umumnya terdapat di DIY. Anggota *kulawarga* ini terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak. Sedang yang menjadi *kepala somah* biasanya laki-laki (suami), tetapi sering juga *kepala somah* itu wanita.

Di daerah penelitian ini terdapat juga kelompok kekerabatan yang disebut *sanak-sedulur* atau *kindred* dalam istilah ilmu Antropologi (Koentjaraningrat, 1967 : 106). *Kindred* ini merupakan kekerabatan yang luas, sebab selain keluarga batihnya sendiri, juga menjangkau saudara kandung, saudara sepupu (dari pihak ayah dan ibu), bibi-bibi, paman-paman (dari pihak ayah dan ibu) serta saudara-saudara dari kedua pihak. Sedang mengenai sebutan dalam istilah kekerabatan bagi mereka yang telah menjadi suami isteri hanya satu nama. Misalnya Kasiman beristerikan Poniyem. Sesudah kawin berganti nama Wangsadinama, nama ini gabungan singkatan nama orang tua Kasiman dan Poniyem. Apabila mereka itu mempunyai anak bernama Waganah, maka Poniyem tadi dipanggil mbok Wangsadinama atau bapakne Waganah. Ayah, ibu dan anak itu kemudian merupakan keluarga terkecil yang dinamai *keluarga batih*.

Adapun dalam kekerabatan yang luas (besar), sebutan hubungan antara Saudara yang satu dengan yang lain seperti berikut :

Hubungan keluarga antara anak dari saudara sekandung disebut *nak-sanak* (saudara sepupu).

Hubungan keluarga antara anak dari saudara sepupu disebut *misan*.

Hubungan keluarga antara anak dari saudara *misan* disebut *mindho*.

Selanjutnya ada lagi hubungan keluarga yang disebut *keponakan*, yaitu anak dari saudara sekandung yang lebih tua. Sedangkan *purunan* ialah anak dari saudara sekandung yang lebih muda. *Maratuwa* orang tua dari pihak suami atau pihak isteri. *Ipe* ialah isteri/suami dari saudara kandung lebih tua atau lebih muda dari pihak isteri maupun suami. *Priyeyan* ialah hubungan antara para *ipe-ipe* (para isteri/suami diri saudara sekandung).

Sebutan kepada orang tua ialah Bapak, *rama*, *embok*; ibu, *blyung*. Kepada saudara lebih tua/lebih muda menyebut *kakang*, *mbakyu/adhi*, *dhik*. Menyebut saudara tua/muda dari orang tuanya dengan sebutan *Pakdhe* (*Siwa*), *Mbokdhe*, *budhe/Paklik* (*Pak Cilik*), *Mbok Cilik*, *Bulik*. Kemudian *simbah* (*embah lanang*, *embah wedok*), *eyang* (*eyang kakung*, *eyang putri*) adalah sebutan untuk orang tua dari kedua orang tuanya.

Walaupun ada hubungan keluarga dekat, tetapi tempat tinggal mereka tidak selalu berdekatan, lebih-lebih bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal atau sumber nafkahnya yang jauh dari kampung halamannya. Keluarga besar ini akan berkumpul bila salah seorang keluarga mempunyai keperluan atau hajat, misalnya : *mantu*, kelahiran (*bayer*), khitanan, syukuran dan sebagainya. Peristiwa yang mengesankan ialah apabila dalam bulan Idul Fitri (*Riyaya*) mereka datang berkumpul di sebuah keluarga yang dianggap tertua. Di sini mereka *sungkem* kepada *embah-embah*, orang tua, dan saling bersalaman kepada saudara yang lebih muda atau setara dalam silsilah keluarga mereka.

3. Stratifikasi Sosial

Walaupun tidak kelihatan menonjol, namun adanya lapisan sosial di daerah penelitian baik Desa Ambarketawang maupun Desa Widadamartani, masih terasa juga.

Jadi sistem pelapisan sosial itu memberi/penentu perbedaan tinggi rendah antara lapisan yang satu dengan yang lain. Unsur yang membedakan lapisan-lapisan itu dapat terbentuk karena kekuasaan, pendidikan, kekayaan dan lain-lain. Masyarakat di daerah penelitian masih mengakui dan menghormati kepada orang-orang yang mempunyai kedudukan atau yang memegang kekuasaan baik formal maupun informal. Meski tidak merupakan lapisan sosial yang resmi dalam sehari-hari, tetapi mereka (dengan keluarganya) dianggap berkedudukan tinggi dan dalam pergaulan selalu dihormati dan disegani (Bupati, Camat, Lurah dan sebagainya).

Ternyata di kedua wilayah tersebut orang yang berkepandaian dalam hal ilmu, juga disegani dan dihormati. Mereka digolongkan juga dalam lapisan orang-orang yang berkedudukan tinggi (guru, pemuka agama, pegawai negeri, dukun dan sebagainya).

Demikian juga orang-orang kaya yang memiliki banyak rumah dengan bentuk kuna (*joglo*), kendaraan-kendaraan, berjiwa sosial dengan menyumbangkan harta bendanya, maka orang-orang tersebut di mata masyarakat dapat juga dianggap orang-orang terhormat dan mendapat kedudukan tinggi.

4. Bahasa dan Kesenian

Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan di masyarakat yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan keampuhan mendekatkan jarak sosial - ekonomi - budaya anggota-anggota masyarakat. (Nursid Samaatmaja, 1981 : 23).

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa daerah atau Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan keinginan, gagasan, ungkapan perasaan dan sebagainya dalam bentuk ucapan (ataupun tulisan) yang berupa bahasa. Demikianlah Bahasa Jawa yang digunakan pada masyarakat daerah penelitian. Bahasa itu tergolong bahasa Jawa Baru dengan tingkat-tingkatnya; bahasa *ngoko*, *madya*, *krama* dan *krama inggil*.

Bertalian dengan adanya pelapisan sosial maka penggunaan bahasa dengan tingkat-tingkatnya sangat berperanan. Untuk menghormati kepada mereka yang tua-tua dan mempunyai kedudukan tinggi, jika seseorang berbicara kepada mereka akan menggunakan bahasa Jawa *krama* atau *krama inggil*. Di dalam keluarga, bahasa *krama/krama inggil* dipergunakan bagi anak terhadap orang tua, cucu terhadap kakek/nenek, menantu terhadap mertua dan sebagainya, pokoknya bagi orang-orang pantas dihormati.

Pada umumnya bahasa yang dipergunakan di pedesaan, ialah bahasa Jawa *ngoko* atau *madya*.

Bahasa *ngoko* menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara si pemakai. Misalnya antar teman sehari-hari, antara suami - isteri, anak dengan orang tua dan sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam rumah tangga di daerah penelitian sebagian besar menggunakan bahasa Jawa *ngoko* seperti tersebut di atas.

Sedangkan bahasa Jawa *madya* (*ngoko campur krama*) digunakan untuk komunikasi dalam percakapan antar sesama penduduk pedesaan yang belum seberapa kenal, dan belum sedemikian erat.

Perlu diketengahkan bahwa ada bahasa yang diucapkan dalam bahasa Jawa *krama/ngoko* bercampur bahasa Arab. Bahasa ini biasanya diucapkan oleh para dukun atau kaum sewaktu mengikrarkan *ujub* selamatan, dalam upacara dan lain-lain yang sifatnya sakral.

Adapun mengenai kesenian yang terdapat di daerah penelitian, ada beberapa macam. Ternyata bahwa kesenian di sini menjadi sarana bagi masyarakat yang berminat atau sebagai tempat warga penduduk setempat saling berjumpa dan bergaul.

Sekarang kesenian-kesenian tradisional itu sedang digalakkan untuk dibina kembali/dilestarikan dengan tujuan agar masyarakat tidak lupa akan kekayaan

kesenian kita sendiri. Cara ini merupakan salah satu penanggulangan terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tak terasa akan mendesak kecintaan kita kepada kesenian leluhur sendiri.

Macam-macam kesenian yang terdapat di Desa Ambarketawang antara lain:

<i>Kethoprak</i>	6 perkumpulan
<i>Karawitan</i>	6 perkumpulan
Tarian klasik	1 perkumpulan
Tarian kreasi baru	1 perkumpulan
<i>Jathilan</i>	1 perkumpulan
<i>Slawatan</i>	2 perkumpulan

Perkumpulan kesenian inilah yang hidup dan berkembang dengan baik di Desa Ambarketawang. Selain untuk *ngluluri* (melestarikan) kesenian nenek moyang, juga untuk hiburan bagi masyarakat setempat. Kesenian terutama *kethoprak*, *karawitan*, tarian, slawatan, kerap kali dipentaskan bertalian dengan adanya festival-festival, perlombaan-perlombaan, ataupun bagi penduduk yang sedang mempunyai hajat kerja.

Demikian pula bentuk kesenian yang terdapat di Desa Widadamartani, penggunaannya sama, hanya macamnya tidak sebanyak di Desa Ambarketawang. Di tempat itu hanya terdapat dua macam kesenian, yaitu karawitan ada 3 perkumpulan, dan slawatan ada 2 perkumpulan. Tidak tercatat adanya jumlah grup kesenian *kethoprak*, tarian, dan *srunthul*. Hal ini dapat dimaklumi sebab wilayah itu jauh dari pusat kota, wajar saja jika pengaruh perkembangan minat dan pertumbuhan kesenian itu sendiri tidak selancar bila dibanding dengan wilayah yang letaknya berdekatan dengan pusat kesenian. Yang jelas beberapa macam kesenian seperti tersebut di atas, kini berperan juga dalam suatu penyelenggaraan upacara, untuk memeriahkan pelaksanaan upacara itu sendiri.

D. SISTEM RELIGI

Sistem Religi di sini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk. Kami ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam, kemudian disusul pemeluk agama Katholik, Kristen, lalu Budha.

Di Desa Ambarketawang tercatat jumlah pemeluk agama dan tempat sarana ibadah seperti berikut:

Jumlah pemeluk agama		Tempat ibadah	
Islam	: 11.378 orang	Masjid	10 tempat
		Surau	27 tempat
		Mushola	1 tempat
Katholik	: 1.001 orang	Gereja	1 tempat
Kristen	: 169 orang		
Budha/Hindu	: 6 orang		

Sedang di Kelurahan Widadamartani, menurut catatan berapa banyak penduduk yang memeluk agama yang dianutnya tercantum demikian :

Jumlah pemeluk agama		Tempat ibadah	
Islam	: 6.469 orang	Masjid	8 tempat
		Surau	10 tempat
Katholik	: 63 orang		
Kristen	: 8 orang		

Di samping mereka percaya dalam memeluk agama masing-masing (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha), masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta lebih-lebih yang hidup di pedesaan masih mewarisi kepercayaan peninggalan nenek moyang, yaitu kepercayaan terhadap adanya roh halus, kekuatan gaib, makhluk halus, benda-benda yang mempunyai kekuatan sakti dan sebagainya. Roh-roh halus, makhluk-makhluk halus tadi agar jangan selalu mengganggu manusia, maka manusia berusaha mendekatinya atau menaklukkannya dengan cara mengadakan upacara (*ritus*). Upacara ini berupa *slametan* lengkap dengan rangkaian *sajen-sajen*, disertai pelaksanaan-pelaksanaan tertentu, sesuai dengan keperluan upacara itu sendiri. Misalnya upacara kelahiran, perkawinan, khitanan, kematian, *bersih desa* dan lain-lain. Yang hingga sekarang masih terlihat nyata, dan semua tadi menandakan bahwa kepercayaan kuno masih hidup pada masyarakat Jawa umumnya, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adakalanya pelaksanaan upacara itu hanya memberi sesaji saja (*buwangan, kirim dowa*).

Mengenai benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib, (*mana*), misalnya : kereta, keris, payung, tombak dan sebagainya. Supaya kekuatan gaib itu tetap bertahan di benda-benda tadi, maka pada waktu-waktu tertentu dimandikan atau disucikan, dan diberi pula *sajen-sajen*. Kebiasaan mengadakan selamatan, sesaji, yang bertujuan jangan sampai terjadi mala peta-

ka. Sebagai hasil karya budaya manusia, tradisi itu melangsungkan hidup manusia-manusia pendukungnya. Masyarakat Indonesia sebagian besar hidup dalam tradisi mereka sejak berabad-abad. Sampai sekarang tradisi itu terus tumbuh bersama hidup mereka. Perubahan terjadi bila ada tafsiran baru dan perubahan fungsi itu dalam penyelenggaraan hidup mereka (Susatya Darnawi, 1983: III).

Seorang ahli antropologi Robert Redflied membagi tradisi itu menjadi dua tingkat yaitu "tradisi besar" dan "tradisi kecil". Tradisi besar dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, kuil-kuil atau candi serta lembaga elit yang ada, sedang tradisi kecil berkembang sendiri secara alami dalam hidup itu sendiri dari kalangan "tidak terpelajar" di komunitas desanya.

Di masyarakat kita dapat kita duga bahwa tradisi besar berkembang di kalangan elit dan intelektual sesuai dengan tingkatan sosial budaya yang dihidupinya. Di antaranya ialah para raja, pendeta, pujangga, ulama, pemangku adat dan sebagainya. Tradisi kecil dikembangkan oleh kalangan rakyat yang mayoritas ini. Antara tradisi besar dan tradisi kecil saling memasuki dan saling memberi pengaruhnya.

Demikian juga kiranya tradisi Saparan Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY, yang dapat dikategorikan dalam tradisi kecil. Masyarakat di sini masih percaya akan adanya roh halus yang bersemayam di Gunung Gamping. Supaya roh halus itu tidak mengganggu kehidupan mereka, maka setiap tahun sekali diadakan upacara yang berupa sesaji penyembelihan bekakak. Adapun upacara sesaji penyembelihan tersebut adalah perintah dari Sri Sultan Hamengku Buwana I, untuk menghormati roh abdi dalem yang tercinta Kyai Wirasuta.

Adapun kepercayaan masyarakat Desa Widadamartani adalah kepercayaan terhadap benda-benda peninggalan Kiai Ageng Wonolelo, cikal bakal desa tersebut yang dianggap mengandung kesaktian. Menurut dongeng, nenek moyang kita telah banyak menciptakan pusaka-pusaka ampuh. Karena tak ada yang dapat mewarisi pusaka-pusaka itu ikut lenyap. Lenyapnya pusaka-pusaka tadi ada yang menyatu dalam kuburan atau *pasareyan* nenek moyang. Namun ada juga yang mencari tempat sendiri sebagai tempat tinggalnya. Umumnya sekitar benda-benda pusaka ini selalu dikelilingi makhluk halus. Makhluk-makhluk halus tersebut bersifat melayani pusaka tadi, di samping itu *numpang kamukten* pada pusaka-pusaka tersebut. Hal itu disebut demikian karena mungkin yang menikmati bau bunga dan asap kemenyan yang dibawa oleh orang-orang yang berkunjung ke tempat itu (Soedjoko Doto, 1983 : III).

Adapun benda-benda keramat yang dianggap sebagai benda pusaka pada masyarakat di Desa Widadamartani itu setiap bulan Sapar setahun sekali,

pasti disucikan dengan cara diarak dan diberi sajen-sajen. Masyarakat setempat pada umumnya menyambut upacara tradisi ini dengan rasa bangga dan bersyukur, karena dengan adanya tradisi itu mereka dapat ikut melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Di sini terlihat bahwa tradisi-tradisi kecil yang dilaksanakan oleh rakyat atau masyarakat setempat masih berlangsung dengan khidmad.

Demikianlah adanya kepercayaan-kepercayaan yang masih hidup subur di daerah penelitian khususnya, Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya.



BAB III

DESKRIPSI UPACARA

A. UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DI DESA AMBARKETA-WANG

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Upacara itu disebut Saparan sebab pelaksanaan Upacara tadi harus jatuh atau berkaitan dengan bulan Sapar. Keharusan ini sudah naluri sejak diperintahkannya untuk mengadakan upacara tersebut. Upacara itu diadakan atas perintah Pangeran Mangkubumi yang kelak bertahta menjadi raja pertama di Yogyakarta.

Mengenai kata Saparan itu sendiri berasal dari kata *Sapar* dan akhiran *an*. Kata *Sapar* identik dengan ucapan kata Arab *Syafar* yang berarti bulan Arab yang kedua. Kemudian kata *Syafar* yang identik dengan kata *Sapar* itu menjadi salah sebuah nama bulan Jawa yang *kedua* dari jumlah bulan yang 12 itu. Selanjutnya akhiran *an* di sini membentuk nama benda. Jadi Saparan ialah upacara selamatan yang diadakan setiap bulan Sapar.

Saparan Gamping itu sering juga disebut Saparan Bekakak. *Bekakak* berarti korban penyembelihan hewan atau manusia. *Bekakak* pada Saparan ini hanya tiruan manusia saja, berujud boneka pengantin dengan posisi duduk bersila yang terbuat dari tepung ketan. Sebutan *Saparan Bekakak* sebab bekakak pengantin inilah yang menjadi pokok sesaji disertai rangkaian sesaji yang lain.

Kecuali upacara Saparan Bekakak, masih ada lagi upacara yang dilenggarakan bersamaan pada waktu itu juga, ialah *Sugengan Ageng*. *Sugengan* dari kata *sugeng* yang berarti selamat dan *ageng* berarti besar. Di sini dimaksud bahwa *Sugengan Ageng* itu upacara dengan selamatan sesajen besar atau sesaji *pepak* (lengkap).

Adapun pelaksanaan Upacara Saparan Gamping tersebut diperinci dalam beberapa tahap:

1.1. Tahap "Midodareni" pengantin *Bekakak*.

Meskipun *bekakak* itu berujud pengantin tiruan tetapi menurut adat perlu juga memakai upacara *midodareni*. Kata "midodareni" ini bahasa daerah (Jawa), dari kata asal "widodari" yang berarti bidadari. Di sini terkandung makna bahwa pada malam "midodareni" (malam menjelang perkawinan) para bidadari turun dari sorga untuk memberi restu kepada pengantin *bekakak*.

Di malam hari itu orang-orang bergadang ikut menghormati datangnya restu para bidadari. Meskipun pada siang harinya pengantin *bekakak* tadi justru dijadikan *kurban* atau disembelih.

1.2. Tahap "Kirab" pengantin *bekakak*

Kirab dari bahasa daerah (Jawa) juga. *Dikirabake* berarti diarak atau dibawa keliling. Tahap ini berarti mengarik atau membawa berkeliling *bekakak* pengantin tersebut.

1.3. Tahap "nyembeleh" pengantin *Bekakak*.

Jelas *nyembeleh* kata bahasa daerah (Jawa) ini berarti menyembelih. Di sini berarti bahwa tahap ketiga itu tahap pelaksanaan penyembelihan pengantin *bekakak*.

1.4. Tahap "Sugengan Ageng"

Sesudah tahap "nyembeleh" pengantin *bekakak*, maka tahap akhir ialah tahap "Sugengan Ageng". Tahap ini berupa selamatan dengan sesaji lengkap yang merupakan ikrar kesetiaan rakyat terhadap sri Sultan HB I yang sudah meninggal.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Penyelenggaraan upacara Saparan di Gamping atau Saparan Bekakak itu tiada lain bertujuan untuk menghormati arwah (roh halus) Kyai dan Nyai Wirasuta sekeluarga. Siapakah Kyai Wirasuta dengan keluarganya itu, dan mengapa harus diperingati atau dihormati dengan upacara demikian tadi.

Kyai Wirasuta adalah abdi *penongsong* (hamba yang memayungi) Sri Sultan Hamengku Buwana I pembawa payung kebesaran setiap Sri Sultan HB I berada. Abdi *penongsong* ini selain dia ada seorang lagi, masih adik Kyai Wirasuta sendiri yaitu Kyai Wirajamba. Setelah Sri Sultan Hamengku Buwana I pindah dari kraton (pesanggrahan) Ambarketawang ke kraton yang baru, abdi *kinasih* (tercinta) Kyai Wirasuta tidak ikut pindah. Bersama keluarganya ia tetap bertempat tinggal di Gamping, dan dia dianggap sebagai *cikal bakal* penduduk desa Gamping.

Karena daerah itu merupakan pegunungan Gamping (batu kapur), maka Kyai Wirasuta bertempat tinggal di gua di bawah gunung tersebut. Dia mempunyai piaraan binatang yang disayangi berupa *landhak*, *gemak*, dan merpati. Menurut cerita di puncak gunung Gede (salah sebuah puncak deretan bukit kapur itu) terdapat sebuah bangunan berbentuk tempurung untuk tempat memberi mi-

num burung merpati kesayangan tadi. Burung merpati ini mempunyai keistimewaan lain dari pada yang lain yaitu pada bunyi sawangannya. Jika mendengar bunyi sawangan itu orang akan tahu bahwa burung itu adalah merpati milik Kyai Wirasuta.

Pada suatu hari Jum'at Kliwon sekitar tanggal 10—15 bulan Sapar menjelang purnama, terjadilah suatu musibah yang menimpa Kyai Wirasuta sekeluarga. Gunung yang didiami runtuh, mereka sekeluarga terkubur dalam reruntuhan beserta semua binatang kesayangannya. Peristiwa ini segera dihaturkan Sri Sultan hamengku Buwana I dan beliau segera memerintahkan mencari jenazah mereka. Tetapi semua jenazah itu hilang tak dapat diketemukan oleh mereka. Dengan adanya kejadian tersebut maka Sultan Hamengku Buwana I lalu memerintahkan kepada para abdi, supaya setahun sekali setiap bulan Sapar hari Jum'at diantara tanggal 10—20, membuat selamatan dan ziarah ke Gunung Gamping. Hal ini tiada lain untuk mengenang jasa dan kesetiaan Ki Wirasuta sebagai abdi dalam penongsong.

Diadakannya selamatan tersebut sebenarnya berkaitan bahwa pada waktu itu penduduk sekitar Gunung Gamping sebagian besar mencari nafkah sebagai pengambil gamping. Setiap hari mereka mengambil bahan baku dari tempat tadi, dan cara pengambilannya sangat berbahaya, yaitu masuk ke dalam gua. Di sini kemungkinan terjadi reruntuhan, tergelincir dan sebagainya, sehingga sering ada kecelakaan yang merenggut jiwa manusia. Anehnya kecelakaan itu pada umumnya dalam bulan Sapar, dan diawali oleh suara khas merpati milik Kyai Wirasuta.

Oleh karena itu orang lalu menghubungkan dengan kematian Ki Wirasuta sekeluarga yang dianggapnya arwah mereka bersemayam di gunung tadi sebagai *dhanyangnya*. Siapa yang mau mengambil batu gamping harus minta izin kepada Kyai dan Nyai Wirasuta. Selanjutnya diceritakan bahwa putra-putri Ki Wirasuta yang bernama *Raden Bagus Gombak* menjadi *dhanyang* yang menguasai segala ikan air. *Raden Bagus Kuncung* menguasai pohon-pohon besar sekitar Gunung Gamping. *Raden Bagus Besur* menguasai pedaringan (tempat menyimpan padi/beras). Kedua orang putrinya, Mbok Rara Ambarsari dan Ambarsekar menguasai air dan bunga-bunga. Sedang kedua orang pelayan yang terdekat yaitu Kyai dan Nyai Brengkut diwajibkan menunggu *tobong* (pembakaran) gamping.

Selanjutnya penduduk mempunyai naluri (kebiasaan) mengadakan selamatan pada hari dan bulan yang sama sesuai dengan perintah Sri Sultan Hamengku Buwana I. Ujud pokoknya adalah pelaksanaan penyembelihan bekakak untuk menggantikan korban manusia yang dahulu selalu terjadi. Maka upacara Saparan Gamping ini sering disebut juga "Upacara Bekakak".

Sewaktu P. Mangkubumi pergi, disertai oleh abdi terpercaya ialah Rangga Prawirasentika yang kelak menjadi Senapati, dengan juga menjadi ipar. Atas petunjuk yang diperoleh dari Gunung Lawu, Rangga Prawirasentika disuruh mencari tempat arah ke barat yang berbatu kapur. Maka sampailah ke Ambarketawang, dan didirikannyalah kraton oleh pangeran Mangkubumi di tempat itu juga.

Sri Sultan Hamengku Buwana I bukan hanya membela penderitaan rakyat saja tetapi juga membela kepentingan rakyat, tidak mementingkan diri pribadi, menghilangkan adu domba rakyat yang dilakukan oleh Cina (timbulnya Geger Pacina).

Kemudian mengenai *Sugengan Ageng*, di sini mempunyai tujuan untuk menghormati kepahlawanan Sri Sultan Hamengku Buwana I. *Sugengan Ageng* tersebut yang pokok persembahan dari rakyat untuk mengenang jasa dan kebesaran rajanya (Sri Sultan Hamengku Buwana I) yang juga sebagai pembangun kraton/pesanggrahan Ambarketawang di Gamping tersebut. Sedang intinya menurut informan (Ki Juru Permana), yaitu suatu usaha untuk selalu mengingatkan masyarakat, bahwa perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana I dalam melawan penjajahan Belanda itu menggunakan Ambarketawang sebagai tempat (komando basis) perjuangan beliau. Dahulu sewaktu pergi dari surakarta, bukannya memberontak tetapi berjuang. Kepergiannya itu direstui oleh Sri Susuhunan PB II, ini terbukti dengan dibekalinya pusaka Kyai Jaka Pituruh (Kyai Kopek), beserta uang 300 ringgit. Kemudian mengingatkan pula, selain ia seorang kesatria, juga sebagai pujangga yang mempunyai Keahlian dalam ilmu perbintangan.

3. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Demikian pula waktu penyelenggaraan suatu upacara, tiap tempat berbeda walaupun masih dalam satu bulan yang sama. Saparan Gamping lain dengan Saparan Wonolelo. Waktu atau saat penyelenggaraan upacara Saparan Gamping telah ditetapkan, ialah setiap hari *Jum'at* dalam bulan Sapar antara tanggal 10 — 20. Jadi hari Jumat itu tidak tentu jatuh hari *Jum'at* Kliwon.

Sedang mengenai saat dilaksanakannya upacara, biasanya dimulai pada pukul 14.00 (*kirab temanten bekakak*). Penyembelihan *bekakak* terlaksana pada hari *Jum'at* itu juga ± pukul 16.00 WIB. Penyembelihan *bekakak* dilakukan se-sudah *kirab* (*arak-arakan*) selesai, sedang *kirab* itu sendiri memakan waktu lebih kurang 2 jam. Selanjutnya "*Sugengan Ageng*" merupakan urutan penyelenggaraan upacara terakhir, ini dilakukan setelah penyembelihan *bekakak* di Gunung Kliling.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Mengenai tempat penyelenggaraan upacara, dapat diperinci sesuai dengan pelaksanaannya, yaitu upacara : *midadareni*, *kirab*, *nyembeleb bekak*, dan upacara *sugengan ageng*.

Upacara *Midadareni* pada upacara Saparan Gamping, dilangsungkan di Balai Desa Ambarketawang. (Waktu dahulu dilaksanakan di Kademangan, kemudian di Kapanewon).

Upacara *Midadareni* pada upacara *Sugengan Ageng*, diselenggarakan di rumah Ki Juru Permana, di Dusun Patran, desa Ambarketawang. Ki Juru Permana ini masih keturunan Rangga Prawirasentika, senapati atau abdi tepercaya Sri Sultan HB I, yang waktu kini diserahi melaksanakan *Sugengan Ageng* tersebut.

Upacara *Kirab* atau *arak-arakan* pengantin *bekakak* dilaksanakan berawal di Balai Desa Ambarketawang melalui jalan-jalan yang sudah ditentukan hingga berakhir di tempat penyembelihan. Dahulu kirab ini diadakan di Kademangan, kemudian di Kapanewon dan akhirnya sampai di bukit-bukit Gamping. Di dalam *kirab* tadi selain terdapat pasangan pengantin *bekakak* terdapat juga Gendruwo dan sesaji dengan segala kelengkapannya.

Upacara *Nyembeleb bekakak* yang dibawa dalam iring-iringan itu berakhir di tempat penyembelihan. Sepasang pengantin *bekakak* disembelih di mulut gua Gunung Ambarketawang dan Gunung Kliling.

Upacara *Sugengan Ageng* dilaksanakan sehabis upacara *nyembeleb bekakak*, dan tempat penyelenggarannya di bekas *pesanggrahan* (kraton) Ambarketawang.

5. Penyelenggaraan Teknis Upacara

Dalam suatu peristiwa upacara pasti membutuhkan orang-orang tertentu sebagai penyelenggara teknis. Lebih-lebih pada rangkaian upacara Saparan Gamping ini. Siapa-siapa yang mendapat tugas sebagai penyelenggara teknis diperinci seperti berikut:

- a. Panitia Upacara Saparan. Panitia inilah yang mengurus pelaksanaan upacara. Mereka bertugas mengatur persiapan-persiapan, acara-acara, pengumpulan dana, pengerehan tenaga dan sebagainya.
- b. Dua orang Pemuda yang ahli dan sudah biasa membuat *bekakak*.
- c. Dua orang tua-tua pembantu membuat *bekakak*, (mengolah tepung).
- d. Dua orang tua-tua pembuat *gendruwo*.
- e. Dua orang wanita bertugas menumbuk beras ketan, dan beras untuk dijadikan tepung di *lumpang*.

- f. Lima orang wanita bertugas *kothekan*.
- g. Beberapa wanita yang memasak untuk keperluan upacara.
- h. Beberapa wanita yang mengatur *ubarampe* sesaji upacara.
- i. Dua orang rois yang bertugas memanjatkan doa menurut agama Islam, membimbing selamatan dan menyembelih *bekakak*.
- j. Beberapa orang petugas pengusung joli/usungan yang berisi pengantin *bekakak*.
- k. Beberapa orang petugas pengusung *jodhang* (usungan yang berisi sesaji atau sesajen).
- l. Beberapa orang petugas pembawa benda-benda pusaka.
- m. Berpuluh-puluh anak laki-laki perempuan, remaja putra-putri, dan orang-orang dewasa laki-laki semua sebagai barisan pengiring upacara sesuai dengan tugas mereka sendiri-sendiri.

6. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara

Untuk melancarkan jalannya upacara, banyak pihak-pihak yang diperlukan bantuannya, antara lain :

- a. Bapak Bupati dimohon untuk meresmikan upacara Saparan ini, Bapak-bapak Camat sedaerah Kabupaten Sleman diharap hadir untuk merestui adanya upacara.
- b. Para Pamong Desa Ambarketawang jelas harus hadir sebagai kelompok yang mempunyai kerja.
- c. Panitia yang mempunyai tanggung jawab pelaksanaan dan berhasilnya upacara.
- d. Para tamu undangan yang diundang untuk menyaksikan jalannya upacara.
- e. Wisatawan dan orang-orang lain yang hadir sebagai undangan.
- f. Hansip putra dan putri hadir untuk menjaga keamanan.
- g. Ibu-ibu PKK kelompok karawitan bersama-sama *nabuh gamelan* bertugas menyemarakkan suasana upacara.
- h. Masyarakat umum yang berbondong-bondong sebagai penonton.
- i. Para pemberi dana (donatur) yang diundang juga untuk menyaksikan pelaksanaan upacara.
- j. Untuk memeriahkan upacara tahun ini diselenggarakan bazar atau pameran hasil-hasil produksi pertanian di Balai Desa.

7. Persiapan Penyelenggaraan Upacara

Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Upacara Saparan Gamping, banyak dibutuhkan tenaga, materi serta partisipasi masyarakat setempat. Memang persiapan upacara Saparan itu justru lebih banyak

menyita waktu serta tenaga dan ketelitian. Misalnya dalam pembuatan *bekakak, sajen-sajen, gendruwo, kembar mayang* dan sebagainya.

Persiapan penyelenggaraan upacara ini dibagi pula dalam dua macam, yakni persiapan; *Saparan Bekakak dan Sugengan Ageng*.

Pelaksanaan persiapan *Saparan Bekakak* dapat kami ketengahkan sebagai berikut.:

Lama sebelum penyelenggaraan upacara, panitia telah merencanakan dana anggaran berapa besar biaya yang akan digunakan. Dana ini didapat terutama dari pengusaha gamping (pemilik *tobong*), dari instansi pemerintah, dari usaha pamong desa juga dari perorangan penyumbang suka rela (donatur).

Pada hari kamis sehari menjelang pelaksanaan upacara, mereka yang bertugas membersihkan tempat dan jalan-jalan yang akan dilalui dan yang digunakan untuk perayaan upacara *Bekakak* dan *Sugengan Ageng*, sudah mulai bekerja. Demikian juga bagi mereka yang bertugas menyiapkan peralatan untuk iringan-iringan yang akan dipergunakan dalam perayaan nanti. *Gendruwo*, joli untuk mengangkut, pakaian para peraga pasukan pengawal dan para prajurit yang akan mengawal iring-iringan, instrumen kesenian semua diatur dan dibersihkan. Persiapan untuk pembuatan bekakak dibutuhkan tepung beras dan tepung ketan. Sewaktu membuat tepung tersebut diawali dengan pembakaran setanggi/dupa, lalu mulailah penumbukan beras oleh 2 orang wanita, dikerjakan dalam *lumpang* yang terbuat dari batu berdiameter luar 60 cm, dan diameter dalam 40 cm (mulut lobang). Pembuatan/penumbukan tepung diiringi *gejog lesung* dengan peraga 5 orang wanita berpakaian seragam kain lurik hijau, baju warna ungu berkembang, sedang kepala mereka ditutupi (*ubel-ubelan*) slendang. Adapun *gejog lesung* atau *kothekan* itu untuk mengawali pembuatan *bekakak*, dimulai dari membuat bekakak, menumbuk tepung sebanyak 50 kg, *mencakal (adang)*, membuat juruh. Untuk menyelesaikan tugas tadi kira-kira memakan waktu ± 8 jam. Mengenai irama *gejog lesung* ini ada beberapa macam, antara lain : *Kebogiro, Thong-thongsot, Dhongthek, Wayangan, Kutut Manggung* dan lain-lain.

Pelaksanaan *kothekan* dipimpin oleh salah seorang panitia ialah Bapak Suwarno. Waktu dahulu pelaksanaan itu dipimpin oleh Penewu Gamping.

Apabila penumbukan beras telah selesai, sudah menjadi tepung, maka dimulailah pembuatan bekakak. Adapun pembuatan *bekakak, gendruwo, kembar mayang, dan sajen-sajen*, semua berada di satu tempat yaitu di rumah Bapak Roesman (panitia).

Karena persiapan rangkaian upacara *Saparan Bekakak*, dipusatkan di rumah Bapak Roesman, maka pada hari itu di serambi belakang penuh para petugas baik para pemuda yang mengerjakan tugas, bapak-bapak dan ibu-ibu yang juga

mengerjakan tugasnya masing-masing yang menjadi tanggung jawabnya.

Pembuatan Bekakak

Sebelum pembuatan bekakak dimulai, menurut tatacara yang sudah berlaku, terlebih dahulu ada perintah dari *Demang* kepada petugas bawahannya (dalam bahasa Jawa), sebagai berikut:

- *Saderma netepi ayahan, naluri kaya kang wis kelakon pirang-pirang puluh taun kepungkur, dina iki kudu wis katindakake gawe bekakak. Besuk dina Jumu'ah Paing, bakda jam rolas awan, ya kuwi jam loro, wiwit diangkatake bekakak sing bakal dibeleh neng Gunung Gamping.*
- + *Inggih.*
- *Mula saka kuwi nek saiki kabeh ubarampe lan kabeh kanca-kanca ya ana sing lanang, ya ana sing wadon sing kudu nindakake ayahan kanggo upacara dumadine bekakak. Kayata nggone gejog lesung tapung adang lan anggone gawe bekakak wis cemawis, tak jaluk supaya kabeh tumandang enggala gawe kaya sing wis kudu dilakoni.*
- + *Inggih kados sadaya sampun cumawis.*
- *Ya, enggal ditindakake, muga-muga kabeh pinaringan slamet tumindake kanthi tertib apik".*

Arti perintah itu dalam garis besarnya demikian :

Untuk tetap melaksanakan perintah seperti telah berlaku beberapa puluh tahun yang lalu, maka pembuatan bekakak supaya dilaksanakan pada hari Jum'at Paing setelah jam 12 siang, supaya diberangkatkan dan disembelih di Gunung Gamping.

Apabila persiapan semua sudah lengkap, baik para petugas pria maupun wanita yang mempunyai kewajiban masing-masing, maka pembuatan bekakak agar segera dilaksanakan. Semoga semua berjalan baik tertib dan selamat.

Untuk membuat 2 pasang bekakak ini dibutuhkan bahan pokok beras (yang baik) 18 kg, ketan (juga yang baik) 20 kg, 11/2 kg gula kelapa dicampur pewarna merah sebagai juruh. Sebelum itu telah disiapkan sebuah papan sebagai alas duduk dengan diberi bingkai ketiga tepinya, dan diberi seruas bambu (setinggi ± 35 cm) yang diberi palangan untuk rencana pembuatan bahu dan tangan bekakak. Kepala bekakak dicarikan modelnya dari bahan ketela *kates grandhel*, sedang untuk pembuatan darahnya (juruh) dibuat dari gula yang dicairkan dan diberi zat pewarna merah, diletakkan di dalam kantong plastik kurang lebih sepanjang 30 cm. Setelah diisi juruh, lalu ditalikan di bawah kepala dan dimasukkan ke dalam ruas bambu yang menjadi penyangga badan bekakak.

Adapun proses pembuatannya; setelah Bapak kaum/röis atau tetua membakar kemenyan/setanggi, tepung beras dan ketan dicampur dan diberi air sedikit sekedar untuk merekatkan sewaktu *dikepeli*, sebesar dua genggaman tangan. Selanjutnya tepung dikukus di dalam dandang selama lebih kurang 15 menit atau setengah matang. Kemudian tepung diangkat dan *diuleni* (ditumbuk dengan tangan) hingga halus dan mempunyai daya *lengket/wulet*. Sekedar untuk membantu *melengketkan*, tepung tadi *dikepyur* pula dengan air tawar.

Pembuatan dimulai dari dasar pantat/kaki (bagian bawah) lebih dahulu, dilanjutkan bagian badan. Ruas bambu yang sepanjang ± 35 cm tadi dibalut dengan kepalan-kepalan tepung dan diratakan ditekan-tekan agar menjadi kuat. Untuk membuat kepala, sebuah pepaya muda ditancapkan pada ujung ruas bambu, diperkirakan besarnya seimbang dengan badannya. Pepaya lalu di-tempeli tepung yang sudah *diuleni* tadi, dibentuk kepala beserta raut mukanya sekali, baik untuk yang laki-laki maupun perempuan. Sesudah selesai dilanjutkan membentuk leher, bahu dan tangan. Mengingat yang mengerjakan sudah ahli dalam pembuatan ini, maka tidak banyak menemui kesulitan. Bentuk bekakak laki-laki dan perempuan disesuaikan dengan bentuk pengantin pria dan wanita pada umumnya dua pasang pengantin bekakak itu sepasang bergaya Solo, dan sepasang bergaya Yogyakarta.

Pengantin laki-laki yang bergaya Solo dihias dengan ikat kepala *dhesthar* berhiaskan bulu-bulu, leher berkalung selendang merah, dan kalung *sungsun* berkain *banguntulak*, sabuk biru memakai *slepe*. Mengenakan keris beruntai-kan bunga melati, dan *kelat bau*. Sedang yang wanita memakai *kemben* (penutup dada) berwarna biru, berkalung selendang merah dan kalung *sungsun*. Wajah *dipaes*, gelung diberi bunga-bunga dan *mentul*, di bahu diberi *kelat bahu* dan memakai subang.

Adapun pengantin laki-laki yang bergaya Yogyakarta dihias dengan penutup kepala *kuluk* berwarna merah, berkalung selendang (*sluier*) biru dan kalung *sungsun*, sabuk biru dengan *slepe*, kain lereng, *berkelat bau* dan *bersumping*. Sedang pengantin wanitanya, pada dasarnya dihias seperti pengantin yang semula, hanya berbeda kain dan warna *kembennya*, *kain lereng*, *kemben* hijau, kalung selendang biru (*banguntulak*).

Menurut informan Bapak Caraka, bentuk bekakak dahulu hanya sebagai orang pencari (penambang) gamping saja. Tentunya yang wanita kepalanya ditutup dengan selendang untuk penutupan kotoran pada rambutnya. Sedang yang laki-laki juga hanya seperti orang yang *jugil gamping*, seperti layaknya para pekerja (penambang) dalam tambang gamping.

Kekhususan yang tidak dapat dilanggar sampai saat ini, menurut para tetua, yaitu pelaku yang menyiapkan bahan *mentahnya*, tetap para wanita, se-

dang yang mengerjakan pembuatan bekakak adalah para pria. Pembuatan dua pasang bekakak ini sehari penuh, dimulai jam 10.00 pagi hingga jam 18.00 sore.

Sementara itu ada dua orang kaum/rois yang bertugas membuat kembar mayang (gagar mayang) dibantu oleh beberapa kawan. Kembar mayang berjumlah 4 (dua pasang), untuk menghiasi kedua *joli* pengantin bekakak. Kembar mayang tadi dibuat dari dedaunan (daun puring yang berwarna-warni, bunga *patramenggala* daun kemuning serta *janur*, semuanya ditancapkan pada potongan batang pisang (*gedebog*)). Selain itu disiapkan pula empat buah cengkir (kelapa muda), yang kulit luarnya dihilangkan seboro dan dihiasi *janur* (daun kelapa muda). Kemudian setelah *joli* atau *tandhu* (usungan) itu dibersihkan lalu dihias. Di sekelilingnya diberi rumbai-rumbai *janur*, di keempat sudutnya dihias dengan dedaunan dan tebu *sejuna* (tebu wulung). *Joli* ini dibentuk seperti rumah kecil dengan empat kaki, dan di sebelah kanan dan kiri diberi pasangan bambu panjang untuk mengangkutnya berjumlah tiga buah, dua untuk pengantin, satu untuk sajian pelengkap.

Selanjutnya persiapan untuk *gendruwo* laki-laki dan perempuan, sebagai pengawal pengantin yang sangat menarik bagi masyarakat ini, dibutuhkan lebih kurang empat orang petugas, masih dibantu oleh yang lain. Pada dasarnya kerangka *gendruwo* itu dibuat dari *kurungan* (sangkar) ayam, kemudian di tengah diberi bambu/kayu, ditegakkan berdiri untuk kerangka badan, lalu disambung lagi dengan kayu melintang untuk kerangka bahu/tangan. Sedang kepalanya berbentuk topeng dengan wajah yang menakutkan.

Gendruwo baik laki-laki maupun perempuan (suami-isteri) diberi pakaian kain yang sama (*poleng*) berwarna biru tua dengan *ceplok-ceplok* putih. Badan dan wajah berwarna hitam, mata merah, dan rambut hitam kekar terbuat dari ijuk, memakai hiasan kalung dari rumbai-rumbai ijuk, serta bola plastik berwarna-warni. *Gendruwo* laki-laki membawa sebuah *gada* (senjata), yang perempuan memakai hiasan subang besar.

Tidak lupa benda tiruan *gemak*, *landhak*, *merpati* (kewan piaraan Ki Wirasuta) serta tombak (pusaka) sepanjang 2 meter disiapkan dan dibersihkan. Demikian pula sangkar untuk merpati, topeng-topeng hewan ternak, *anglo pedupan*, pisau untuk menyembelih bekakak dan lain-lain.

Persiapan pelengkapan upacara *bekakak* tidaklah lengkap jika sesajen upacara itu sendiri belum diketengahkan. Sesaji upacara *bekakak* tadi memang banyak macam ragamnya, di sini dibagi menjadi 3 kelompok. Dua kelompok untuk dua *joli* yang masing-masing diletakkan bersama-sama dengan pengantin *bekakak*. Satu kelompok lagi diletakkan di dalam *jodhang* sebagai rangkaian pelengkap sesaji upacara.

Adapun macam-macam sajen yang diletakkan bersama-sama bekakak antara lain: nasi gurih (wuduk) ditempatkan dalam *pengaron* kecil; nasi liwet ditempatkan dalam *kendhil* kecil beserta rangkaianya daun dhadhap, daun turi, daun kara yang direbus, telur mentah dan sambal gepeng; *tumpeng urubing damar*; *kolak kencana*; *pecel pitik*; *jangan menir*; *urip-urip lele*; *pindhang antep*; *ayam panggang*; *ayam lembaran*; *wedang kopi pahit*; *wedang kopi manis*; *jenewer*; *rokok/cerutu*; *rujak degan*; *rujak dheplok*; *arang-arang kembang*; *padi*; *tebu*; *pedupaan*; *candu (impling)*; *nangka sabrang (sirsat)*; *gecok mentah*; *ulam mripat*; *ulam jerohan*; *gereh mentah*.

Sesaji itu ditempatkan dalam *sudhi*, gelas, kemudian ditaruh di atas *ancak* (anyaman bambu persegi, berbingkai pelepas daun pisang). Sajen tersebut di atas masih ditambah atau dilengkapi lagi sesaji yang diletakkan di dalam *jodhang*. Pelaksanaan pembiayaan upacara tadi pada jaman dahulu mendapatkan bantuan dari Kraton sebesar 1.000 gulden, dan kekurangannya diambil dari pejabat Penewu yang memerintah Gunung Gamping berupa hasil dari dana/pajak penambangan yang telah ditetapkan oleh Panewu Gamping, kepada para penjunggii. Selain itu kewajiban Panewu Gamping wajib menyetor gamping yang telah dibakar sebanyak 2 gerobak setiap minggu ke kraton. Setoran itu ditampung di Kantor Kepatihan, untuk digunakan keperluan pembangunan pemerintah, dan juga untuk pemasukan dana. Tetapi kemudian pada tahun 1892 ada peraturan dari kraton untuk penghematan, yang termuat dalam pasal 12, tanggal 10-8-1892 menyebutkan bahwa: *Demang kuwajiban ngrupakake samektane prabot slametan kagungan dalem Gunung Gamping saben sasi Sapar, ora kepareng akeh-keh rerenggan, liyane prelune kang jeneng slametan.* (Perayaan selamatan Saparan dilarang menggunakan banyak kegiatan lain, kecuali selamatan itu saja).

Mengenai sesaji yang diletakkan di dalam *jodhang* antara lain berupa: *Sekul wajar* (nasi ambeng) dengan lauk pauk : *sambel goreng waluh*, *tomis boncis*, *rempoyek*, *tempe garing*, *bergedel*, *enthо-enthо* dan sebagainya; *sekul golong lutut*; *sekul golong* biasa, *tempe robyong* yang ditaruh dalam *cething* bambu; *tumpeng megana*; *sanganan* (*pisang raja setangkep*); *sirih sepelengkap*; *jenang-jenangan*; *rasulan* (nasi gurih); *ingkung ayam*; *kolak*; *apem*; *randha kemul*; *roti kolbeng*; *jadah bakar*; *emping*; *klepon (golong enten-enten)*; *tukon pasar*; *sekar konyoh*; *kemenyan*; *jlupak*; *kendhi*; *telur ayam mentah*; *tikar baru*; *ayam hidup*; *kelapa*.

Sajen-sajen tadi ditempatkan (*diwadhahi*) dalam *sudhi* (mangkok kecil dari daun pisang), lalu semuanya diletakkan di atas *ancak*. Tentang sajen ini membuatnya tidak hanya satu *ancak*, melainkan lima *ancak*. Dua *ancak* diikutsertakan dalam *joli bekakak* (masing-masing satu buah), kemudian yang ketiga *ancak* dibagikan kepada mereka yang membuat *kembar mayang*, bekakak, dan

yang menjadikan tepung (*ngglepung*). Sementara itu sepasang burung merpati yang berada dalam sangkar, disiapkan juga.

Setelah persiapan upacara Saparan Bekakak selesai maka kini beralih ke persiapan Sugengan Ageng. Persiapan Sugengan Ageng ini sudah beberapa tahun diserahkan kepada Ki Juru Permana (salah seorang abdi dalem yang bertempat tinggal di desa Patran, Gamping). Sedang biayanya sebagian besar ditanggung oleh Ki Juru Permana sendiri. Hal ini disebabkan karena Ki Juru merasa sebagai putera/wayah almarhum Ki Rangga Prawirasentika, yang merupakan senapati HB I, dan sangat terpercaya oleh beliau.

Ki Rangga Prawirasentika mewariskan 3 pusaka berupa bende (Kyai Sirep), tombak (Kyai Sanggabuwana), dan *luuwuk* (Kyai Singkir). Setiap ada Sugengan Ageng, ketika pusaka tersebut ikut dibawa pula diarak dalam upacara.

Di sini ketiga pusaka itu dipersiapkan juga, dengan cara dibersihkan dibungkus/ditutup dengan kain yang bersih dan rapi. Sedang mereka yang bertugas memasak sesaji, sibuk dengan tugas mereka masing-masing.

Selanjutnya rangkaian sesaji Sugengan Ageng ini berupa : *tumpeng sanggabuwana*; *tumpeng langgeng*; *tumpeng sewu*; *tumpeng mancawarna*; *tumpeng suci*; *tumpeng urubing damar*; *golong lulut*; *golong lala*; *golong biasa*; *sekul liwet*; *sekul wuduk (gurih)*; *sekul kulupan (gudhangan)*, ketupat; *tawongan*; *jadah bakaran*, *jenang*, *ketan*, *kolak*; *apem*; *jenang-jenangan*; *goreng-gorengan*; *jangan menir*, *greh mentah*; *padi ketan*; *teh pait*; *kopi pahit*; *badheg*; *arak*; *rujak gobed*; *rujak degan*; *rujak asam*; *sayur-sayuran (pare, timun, lombok, kobis, kacang panjang dan lain-lain)*; buah-buahan (*jambu*, *nanas*, *salak*, *pisang*).

Sesaji ini ditempatkan dalam *sudhi*, *cangkir*, dan *ancak*, lalu dimasukkan ke dalam *joli* (*joli Rohmat Allah*). Di bagian luar *joli* diberi hiasan tebu wulung, *padi ketan*, kelapa gading, janur, cabai merah, kacang panjang dan daun beringin. Kecuali itu dilengkapi lagi dengan sepasang kembar mayang, sebuah payung besar (*payung agung*), sepasang merpati putih (awal dan akhir). Di sini masih ditambah lagi *tirta amerta* (air di dalam *kendhi* ditancapi daun *kelor*), dan *sibar-sibar* (*jagung*, kacang hijau, kedelai merah, *dlingo bengle*, *empon-empon* diletakkan dalam *bokor*).

Tawonan, makanan yang menjadi kegemaran Sri Sultan Hamengku Buwana I ditempatkan dalam *loji* tersendiri. *Joli* itu di atasnya diberi tutup berbentuk kerucut (*gunungan*), berhiaskan kacang panjang, lombok, diselingi buah *bengkoang*, *jambu merah*, *padi* dan *nenas*. Sedang salah sebuah dari *tumpeng* tersebut di atas, yaitu *tumpeng Sanggabuwana* (di dalamnya berisi *ingkung ayam*), diletakkan juga dalam *loji* tersendiri, seperti halnya tawonan. Di atas *joli* ditutup pula dengan *gunungan* yang dihiasi kacang panjang, lombok, *beng-*

koang, wortel, nenas dan jambu merah kecil-kecil.

Pada hari itu juga para pemilik tobong (biasanya) juga mempersiapkan sesaji yang akan dikenduri di rumah masing-masing. Macam sesaji yang diperlukan ialah: nasi gurih, ingkung ayam (lembaran), ketan, kolak dan apem. Dilengkapi sesaji kegemaran Ki Wirasuta yaitu: *jadah bakar*, *randha kemul*, ditambah emping, *roti kulbeng*, *kopi pahit*, *rujak degan*, teh dengan gula kelapa.

8. Jalannya Upacara Menurut Tahap-tahapnya

Jalannya upacara Saparan Bekakak dibagi pula dalam empat tahap yaitu:

1. Tahap upacara "Midadareni" pengantin Bekakak.
2. Tahap upacara "Kirab" pengantin Bekakak.
3. Tahap upacara "Nyembeleh" pengantin Bekakak.
4. Tahap upacara "Sugengan Ageng".

8.1 Tahap Upacara "Midadareni" Pengantin Bekakak

Tahap Upacara "Midadareni" berlangsung pada malam hari (Kamis malam) dimulai kurang lebih jam 20.00. Pada saat itu joli-joli yang sudah siap di tempat Bapak Roesman diatur lagi untuk dibawa ke Balai Kelurahan Ambarketawang. Dua buah joli berisi pengantin bekakak, dan sebuah *jodhang* berisi sesaji, disertai sepasang suami isteri gendruwo dan wewe, semua diberangkatkan ke Balai Desa Kelurahan Ambarketawang. Pemberangkatan joli beserta pengikutnya dipimpin oleh seorang panitia dan diiringi berpuluhan-puluhan rakyat setempat yang ingin turut serta dalam arak-arakan *bekakak pengantin* tersebut, ke tempat yang dituju. Pada waktu dahulu semua kerja upacara ini dipimpin oleh Panewu Gunung Gamping, sebab dia lah yang bertanggung jawab semuanya. Adapun urutan barisan arakan dari tempat persiapan ke Balai Desa Ambarketawang, seperti berikut:

- 1). Barisan yang membawa *umbul-umbul*
- 2). Barisan peleton pengawal dari Gamping Tengah
- 3). Joli pengantin dan *jodhang*
- 4). Iringan Gendruwo dan Wewe
- 5). Reyog dari Gamping Kidul
- 6). Pengiring yang lain.

Setelah tiba di Balai Desa Ambarketawang, semua joli dan yang lain-lain diletakkan di pendapa, lalu diadakan penyerahan resmi dari panitia petugas yang memimpin arakan, kepada Bapak Kepala Desa Ambarketawang. Semua hadirin menyaksikan penyerahan itu yang diutarakan secara dialog demikian:

— "Nuwun ngemban dhawuh dalam Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono ingkang lumantar Demang Gamping katiti mangsa ing

tanggal 4 Sura taun 1862 Jawi, utawi tanggal 15 Juni 1896 M. Ing serat parentah, Demang Gamping nggadhahi kuwajiban :

- 1). Demang Gamping netepaken dinten Saparan Gunung Gamping.
- 2). Demang Gamping kewajiban ngrupaka samektane prabot slametan kagungan dalem Gunung Gamping, saben sasi Sapar. Ora kepareng ngakeh-akehi rerenggan liya kang jeneng slametan.
- 3). Demang Gamping kelilan nyuwun tulung pulisi njaga slametan mau.

Ingkang punika wilujengan Saparan taun 1985 dhawah dinten Jumuuhah Paling, sadaya ubarampening wilujengan Saparan ingkang wujud : Satunggal joli isi sesaji wilujengan Saparan. Kalih joli isi bekakak saha sesajenipun. Satunggal pasang gendruwo mangka uparengganing upacara wilujengan Saparan.

Kula ingkang tinanggenah ngaturaken sadaya rerangkening wilujengan Saparan ingkang badhe katindakaken benjing-enjing wanci jam 14.00. Kula ngaturaken dhateng panjenenganipun Bapak Kepala Desa Ambarketawang ingkang minangka dados param paraning wilayah Desa Ambarketawang, ingkang salajengipun benjang enjang nindakaken puncaking upacara wilujengan Saparan. Cekap semanten atur kula. Nuwun.

- + Nuwun, kula Mulyodiharja Kepala Desa Ambarketawang ingkang nampi sadaya atur panjenengan. Sedaya sampun kula titi ubarampening wiwahan Saparan, boten wonten ingkang sisip. Sadaya atur panjenengan badhe kula estokaken ing dinten benjing enjing Jumuuhah.

Mugi-mugi sageda manggih wilujeng, lan sadaya badhe ketindakaken".

Arti dialog tadi dalam garis besarnya, ialah: Petugas menyerahkan sesaji kepada Kepala Desa (yang dahulu sebenarnya Demang), karena dalam surat perintah (dari Kraton) Demang itulah yang menetapkan hari pelaksanaan Upacara Saparan Gunung Gamping. Demang berkewajiban melaksanakan upacara tadi tanpa mengadakan keramaian lain, selain upacara selamatan. Di sini Demang dapat minta bantuan polisi untuk menjaga keselamatan upacara.

Petugas menyerahkan 2 joli berisi bekakak, dan satu joli berisi sesaji, dan Gendruwo untuk pelengkapan upacara yang akan diselenggarakan esok harinya jam 14.00. Selanjutnya Kepala Desa Mulyodiharja dengan resmi menerima srah-srahan tersebut, dan akan benar-benar melaksanakan jalannya upacara Saparan itu pada keesokan harinya.

Demikianlah acara srah-srahan atau serah terima dari petugas kepada Kepala Desa Ambarketawang. Kemudian joli-joli itu ditempatkan di pendapa, jodhang berisi sesaji berada di tengah, diapit joli pengantin bekakak. Sepasang kembar mayang masing-masing diletakkan di sebelah kiri kanan joli pengantin, dan disertai pula sebuah payung. Sedang sepasang Gendruwo tadi diletakkan tidak jauh dari ketiga joli tersebut.

Pada malam midadareni itu, diadakan malam tirakatan seperti halnya pengan-

tin benar-benar, bertempat di pendapa itu juga. Sering juga diadakan pertunjukan hiburan (wayang kulit, uyon-uyon). Pada malam itu diselenggarakan juga hiburan berupa *reyog* dari para pemuda Gamping Kidul, dan kemudian dilanjutkan dengan *uyon-uyon*. Biasanya seminggu sebelum upacara Saparan berlangsung, di lapangan Ambarketawang dekat Balai Desa tadi diadakan pasar malam. Pada malam itu pun berlangsung juga pasar malam, yang kebetulan bersamaan dengan diadakannya pameran hasil pertanian dan peningkatan mutu tanaman yang dihasilkan masyarakat Desa Ambarketawang. Suasana di sekitar Balai Desa memang ramai sekali, banyak orang berjualan, pertunjukan hiburan (*trim, ombak-banyu, orkes, dang-dut, rumah setan* dan sebagainya), yang semua tadi merupakan hiburan dan tambahan pemasukan masyarakat sekitar daerah Gamping.

Di rumah Ki Juru Permana pada malam "midadareni" itu diadakan pula tahlilan yang dilaksanakan oleh bapak-bapak dari Kemosuk. Kemudian dilanjutkan dengan malam tirakatan yang diikuti oleh penduduk di sekitar desa itu.

Masih ada satu tempat lagi yang mengadakan malam "midadareni" ini, yaitu di pesanggrahan Ambarketawang yang pada keesokan harinya untuk upacara Sugengan Ageng. Di tempat tadi diadakan tirakatan, acapkali juga dengan *mocopatan*. *Mocopatan* ialah mendendangkan lagu-lagu Jawa yang disebut "mocopat". Isi *mocopatan* untuk tirakatan ini biasanya tentang legenda yang berkaitan dengan hikayat keluarga Kyai Wirasuta, tokoh legendaris yang oleh sebagian masyarakat di pedesaan Gamping dianggap sebagai *cikal-bakal* atau *pepunden*. Selain itu disuarakan juga sejarah atau riwayat Kangjeng Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I), terutama episode yang meriwayatkan Kangjeng Pangeran Mangkubumi semasa tinggal di Pasanggrahan Ambarketawang hingga pindah ke Kraton Yogyakarta.

Dalam episode itu diceritakan bagaimana Sultan HB I menerima berita meninggalnya abdi *kinasih* beliau, bagaimana cara untuk menolongnya, sampai perintah Sultan HB I kepada penduduk untuk membuat sesaji bekakak dari tepung beras ketan yang dibuat seperti pengantin. Pada kesempatan itu diriwayatkan bahwa Kangjeng Pangeran Mangkubumi setelah dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono I menerima berita meninggalnya abdi beliau, yakni Kyai Wirasuta, akibat tertimbun longsoran batu-batu gamping Gunung Ambarketawang. Sri Sultan lalu memerintahkan penduduk agar dibuat sesaji dengan *bekakak* yang dibuat seperti *temanter*, untuk memadamkan amarah *dhanyang* yang menghuni bukit-bukit gamping itu. Sesajen dengan *bekakak* ini harus dilakukan satu kali dalam setahun pada hari Jumat bulan Sapar. Pada umumnya malam tirakatan tersebut berlangsung sampai menjelang subuh.

8.2 Tahap Upacara "Kirab" Pengantin Bekakak

Tahap "kirab" pengantin Bekakak ini merupakan pawai atau arakan yang membawa joli pengantin bekakak ke tempat penyembelihan. Direncanakan arak-arakan dimulai jam 14.00, sehingga para peserta arakan "Kirab" bekakak sebelum jam itu harus sudah siap-siap di Balai Desa. Bagi anak-anak, remaja putra-putri dan orang-orang tua yang hendak mengikuti pawai sesuai dengan peranan dan tugas masing-masing.

Demikian pula rangkaian sesaji Sugengan Ageng yang akan dibawa dari Patran (rumah Ki Juru Permana) ke Pesanggrahan, juga diarak dibawa ke Balai Desa lebih dahulu. Dari sana akan diarak bersama-sama dengan joli pengantin dan yang lain-lain.

Kurang lebih jam 12.00 mulailah arak-arakan berangkat dari Patran ke Balai Desa. Arak-arakan yang penting sebenarnya ialah membawa joli Rohmat Allah, joli gunungan dan pusaka-pusaka yang dipayungi. Dahulu cara membawa rangkaian sesaji tadi dengan dokar (karena berat), tetapi sekarang dengan colt. Selanjutnya barisan yang menyertai sesaji itu antara lain:

Barisan anak-anak putra-putri berpakaian baju hijau/merah, tutup kepala (*kuluk*) hijau/merah, berkain poleng.

Barisan remaja putri berkain *poleng*, berbaju lurik, memakai *sampur cindhe* membawa *cengkir* dan *kembar mayang*.

Reyog, mereka berpakaian seperti wayang orang, dan para hamba-hambanya berpakaian serabutan seperti orang linglung (*edan-edanan*).

Barisan Slawatan : terdiri dari orang laki-laki dewasa berpakaian seragam baju lurik, berkain dan memakai *dhestar*.

Prajurit (sorogeni), mengenakan celana merah, berkain, ikat pinggang *slepe*, baju hitam memakai serempang (bersilang di dada) warna merah jingga dan *desthar* dengan bulu-bulu burung merak.

(Prajurit-prajurit lain berpakaian beraneka ragam, ada yang membawa pedang, bendera dan umbul-umbul).

Barisan *jathilan* dengan *penthul* dan *tembem*.

Demikianlah arak-arakan sesaji Sugengan Ageng beserta barisan pengiring dari rumah Ki Juru Permana ke Balai Desa. Selain itu, barisan-barisan kesenian dari Gamping Tengah, Gamping *Kidul* dan Gamping *Lor*, turut serta merayakan upacara Saparan, semua menuju ke Balai Desa untuk berkumpul.

Jam 13.00, pawai arak-arakan mulai berdatangan di halaman Balai Desa Ambarketawang. Tanah lapang sekitar Balai Desa itu rasanya tak dapat memuat barisan-barisan serta orang yang berduyun-duyun masuk halaman untuk melihatnya. Memang suasana bertambah hiruk pikuk dengan adanya

musik dangdut, teriakan dari pertunjukan hantu maut, orang menjual terompet dan sebagainya yang ikut juga memeriahkan adanya upacara tradisional Saparan Gamping.

Untuk menjaga keamanan terselenggaranya upacara itu telah disiapkan petugas Hansip baik pria maupun wanita. Sementara itu di tengah pendapa telah siap ibu-ibu PKK Kecamatan Gamping menyambut para tamu dengan menyajikan karawitan (*uyon-uyon*). Hari makin siang, tamu-tamu undangan telah memenuhi tempat duduk di pendapa. Kemudian pada jam 15.00 (direncanakan jam 14.00) acara pemberangkatan Bekakak dimulai.

Acara dibuka oleh ketua Panitia diikuti laporan tentang pelaksanaan upacara. Dilanjutkan sambutan oleh Bupati Sleman, kemudian acara terakhir adalah pembacaan doa (bahasa Arab) oleh Ki Juru Permana. Setelah pembacaan doa selesai, maka pemberangkatan barisan upacara dimulai, diawali dengan pelepasan sepasang merpati putih dikalungi bunga melati, dan dipasangi *sawangan* pada ekornya. Pelepasan merpati ini dilakukan oleh Bupati Sleman (Drs. samirin) dan bekas Walikota Kotamadia Yogyakarta (Mr. KPH Soedarisman Poerwokoesoemo), maka barisan arak-arakan itu mulai berjalan menurut urutan masing-masing.

Adapun urutan arakan/pawai upacara tradisional Saparan Bekakak itu sebagai berikut:

Reyog dan *Jathilan* dari Patran.

Sesaji *Sugengan Ageng* (diangkut dengan colt perlahan-lahan).

Barisan prajurit dari Gamping Tengah membawa umbul-umbul, memakai celana hitam *kagok* (panjangnya hanya sampai di bawah lutut), berkain, baju lurik, *desthar* seperti prajurit Daeng. Mereka membawa seruling, genderang dan mung-mung.

Prajurit putri membawa perisai, pedang, mengenakan baju berwarna-warni, celana panjang *cindhe* dan berkain loreng.

Rombongan Demang dan kawan-kawannya. Demang tersebut mengenakan kain, baju beskap hitam, memakai selempang kuning. Jagabaya, berkain, baju beskap hitam, memakai selempang merah.

Kaum atau Rois, mengenakan kain berbaju surjan memakai selempang putih.

Pembawa tombak berbungkus *cindhe* beruntai bunga melati, mereka mengenakan celana hitam *kagok*, baju lurik, *iket wulung*, berselempang *cindhe*. Tiga pemudi mengenakan kain lurik ungu, baju hijau, memakai selempang merah, masing-masing membawa tiruan *landhak*, gemak dan merpati.

Barisan pembawa tombak, memakai celana merah, baju lurik merah,

iket berwarna merah jingga (seperti barisan Lombok Abang).

Peserta bapak-bapak yang berkain, berbaju *surjan* seragam warna merah, memakai sampur berwarna-warni.

Prajurit anak-anak, laki-laki dan perempuan, membawa jemparing (panah).

Joli sesaji (*jodhang*) yang dibawa oleh petugas memakai seragam celana hitam *kagok*, baju merah *iket* biru.

Barisan *slawatan*.

Joli Bekakak Gunung keliling diawali seorang petugas yang membawa pedupaan.

Barisan yang membawa kembar mayang, *cengkir*, bende, tombak, dan luwuk semua dipayungi.

Barisan berkuda.

Barisan pembawa panji-panji berwarna-warni yang mengenakan kain, baju *surjan* biru muda dan *iket* hitam.

Tiga pemudi membawa *Banyak Dhalang*, *Sawung Galing*, *Ardawalika*.

Tiga orang pemuda membawa pedupaan dan bunga-bunga diikuti pembawa alat musik genderang, seruling, dan mung-mung.

Prajurit Gamping Lor, diikuti prajurit, putri yang membawa panah, disusul lagi mereka yang membawa pedang panjang.

Joli sesaji (*jodhang*) yang dibawa oleh petugas memakai seragam celana hitam *kagok*, baju merah *iket* biru..

Jathilan dari Patran.

Prajurit Gamping Kidul, ada yang memakai topeng *buron wana* (*landhak*, kerbau, garuda) ada yang membawa tombak bertrisula dan tombak biasa.

Reyog Gamping Kidul (seperti *Dadhak-Merak*).

Barisan upacara tradisional Saparan Gamping itu berangkat dari Balai Desa menuju ke arah selatan, sampai di jalan besar (Yogya — Wates), membelok ke kiri (timur). Setelah melewati pasar Gamping lalu membelok ke kanan (selatan). Terus menuju ke arah bekas Gunung Ambarketawang, tempat penyembelihan pertama. Arakan/pawai dilanjutkan ke tempat penyembelihan kedua yaitu di Gunung Kliling. Lokasi penyembelihan yang kedua ini berada di sebelah utara bekas kraton (pesanggrahan) Ambarketawang, tempat Pangeran Mangkubumi dahulu bertempat tinggal. Jauh perjalanan dari Balai Desa ke tempat pesanggrahan ini kurang lebih $1\frac{1}{2}$ km.

8.3 Tahap Upacara "Nyembeleh" Pengantin Bekakak

Apabila arak-arakan telah tiba di Gunung Ambarketawang, maka *joli*

pertama yang berisi sepasang pengantin bekakak, diusung ke arah mulut gua (sekarang berujud panggung berubin setinggi 2¹/₂ meter, dan seluas ± 7,5 m²). *Ulama (kaum)* yang bertugas memberi = isyarat, agar *joli* diberhentikan dan diletakkan di tanah, menghadap ke mulut gua. *Ulama (kaum)* yang ditugaskan lalu memanjatkan doa dalam bahasa Arab sebagai berikut :

"Alhamdulillah, alhamdulillahi rabbil'alamin wasalawatu wasalamu sayidina Muhammadan Rosullullah. Allahumma innanasaluka sala amatun fiddini wasafiyatun fil jasadi wazi/yaadatan fil 'ilmi wabarakatan firrizqi wataubatan qoblal maut warohmatan 'indal maut wamaghfirotan ba'dal maut. Allahumma robana aatina fiidunya hasanah wafilaachirati hasanah waqina adzaabannaar".

Artinya:

"Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta alam dan berkat serta sejahtera bagi Muhammad Rasulullah. Ya, Allah kami memohon keselamatan Agama dan keselamatan jasmani serta tambahan ilmu dan berkat, rejeki serta taubat sebelum mati dan Rahmat pada saat mati serta pengampunan sesudah mati.

Ya, Allah, kami memohon keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat dan selamatkanlah kami dari siksa api neraka".

Pada waktu memanjatkan doa, *Kaum (Rois)* berdiri menghadap ke arah *kiblat* seraya menengadahkan tangan. Para hadirin yang berada di sekitar panggung (mulut gua) ikut menengadahkan tangan sambil mengamini doa *kaum* tadi.

Selesai pembacaan doa, boneka ketan sepasang pengantin Bekakak dikeluarkan dari *joli*. Mula-mula boneka pengantin Bekakak pria diserahkan *kaum* dan dengan mengucapkan Basmalah (Bismillah), disembelihlah bagian leher boneka ketan itu hingga putus. Kemudian boneka pengantin Bekakak wanita disembelih. Bagian kepala dan badan boneka pengantin bekakak itu ditaruh di mulut gua (dahulu).

Sekarang setelah boneka pengantin itu disembelih terus *dicuil-cuil* dibagikan kepada para pengunjung. Demikian pula sesaji yang berada dalam *joli* lalu dibagikan kepada petugas pembawa tandu, sedang *sajen* yang tak dapat dimakan (tak enak) dilebur.

Sesudah melaksanakan upacara penyembelihan sepasang pengantin Bekakak itu, *kaum* menerima hadiah berupa selirang pisang raja (dan sebagian sesajen isi *joli* tadi). Perarakan dilanjutkan menuju Gunung Kliling. Sementara itu di sekitar tempat penyembelihan ini telah penuh sesak pengunjung yang ingin menyaksikan upacara penyembelihan Bekakak. Sambil menanti datangnya *joli* Bekakak dari Gunung Ambarketawang, maka petugas yang

menangani penyelenggaraan upacara di sini membacakan riwayat Sultan HB I dan adanya upacara Bekakak.

Kedatangan arakan joli yang membawa pengantin Bekakak disambut dengan gamelan *Kebogiro*, seperti layaknya penghormatan kepada kedatangan pengantin. Tempat penyembelihan Bekakak (dahulu bekas gua) dibangun juga panggung berubin seperti halnya panggung di Gunung Ambarketawang. Setiba di Gunung Kliling, arakan berhenti, joli diturunkan dan pengantin dikeluarkan. Ulama desa yang bertugas di sini tampil di mulut gua bukit kapur tersebut (naik ke atas panggung). Ulama lalu menghadap ke arah *kiblat*, seraya menengadahkan tangan memanjatkan doa selamat dalam bahasa Arab (isi doa dan arti doa sama dengan yang diucapkan oleh ulama tatkala hendak melaksanakan penyembelihan pengantin Bekakak di mulut Gua Gunung Ambarketawang).

Upacara penyembelihan pengantin Bekakak di Gunung Kliling berlangsung sama dengan pelaksanaan upacara penyembelihan pengantin Bekakak di Gunung Ambarketawang. Selesai pelaksanaan upacara penyembelihan pengantin Bekakak, kaum desa yang bertugas tadi juga menerima hadiah *selirang pisang raja* (juga sebagian sajen di *joli*). Bekakak yang telah disembelih juga *dicuil-cuil* dibagikan kepada para pengunjung. Sedang sesaji peserta Bekakak tersebut dibagikan kepada petugas pengusung *joli*. (yang tak enak dibuang/dilebur).

Adapun *jodhang* yang berisi *sajen* selamatan dibagikan kepada petugas *Slawatan* di tempat penyembelihan terakhir. Dengan berakhirnya penyembelihan pengantin Bekakak di Gunung Kliling ini selesailah sudah tahap upacara "nyembelih" pengantin Bekakak.

Para peserta arakan dan pengunjung membubarkan diri, tetapi ada juga yang pergi ke pesanggrahan Ambarketawang untuk mengikuti Upacara *Sugengan Ageng*. Mengenai *joli*, *jodhang*, bekas kerangka bekakak, sepasang *gendruwo*, tombak, *landhak*, *gemak* dan merpati, semua dibawa kembali ke Balai Desa, untuk disimpan dan nanti dipergunakan lagi dalam upacara Saparan pada tahun-tahun mendatang.

8.4 Tahap Upacara "Sugengan Ageng"

Sugengan Ageng yang dilaksanakan di Pesanggrahan Ambarketawang ini dipimpin langsung oleh Ki Juru Permana. Pada hari tersebut pesanggrahan telah dihiasi janur (*tarub*) dan sekelilingnya diberi hiasan kain berwarna hijau dan kuning. Saat itu telah banyak pula tamu-tamu yang hadir, sementara *gamelan* terus ditabuh untuk menghormati para tamu. Di luar pagar pesanggrahan, para penonton hampir sepadat para pengunjung pada penyembelihan Bekakak di Gunung Kliling. Sesaji *Sugengan Ageng* yang

dibawa dari Patran, berujud *jodhang, joli, kembar mayang, kelapa gading (cengkir), air amerta, bokor tempat sibar-sibar, pusaka-pusaka dan payung Agung* telah diatur dengan rapi di tempat masing-masing.

Setelah upacara penyembelihan Bekakak pengantin di Gunung Kliling selesai, maka dimulainyalah selamatan *Sugengan Ageng* ini.

Pertama-tama pembakaran kemenyan, lalu dilanjutkan oleh Ki Juru Permana membuka upacara tadi dengan mengikrarkan adanya *Sugengan Ageng* tersebut. Ikrar itu diucapkan dalam bahasa daerah (Jawa) yang artinya antara lain :

"Bawa dalam *Sugengan Ageng* ini *ngleluri* juga pada Kyai Ageng Gambir Anom milik Sri Paduka Paku Alam ke VIII, dari Sunan PB X. Juga kepada bendhe Kyai Sirep, sebagai peninggalan Kyai Rangga Prawirasentika sewaktu dalam perjalanan dari Surakarta hingga ke Ambarketawang. Demikian pula kepada tombak Kyai Ageng Sanggabuwana peninggalan Kyai Karanggayam yang membantu mencari batu kapur di sebelah barat kraton. Dengan demikian ternyata bahwa semua rakyat masih *ngleluri* jasa-jasa Sri Sultan HB I:

- Atas perlawanannya terhadap VOC.
 - Melepaskan penderitaan rakyat dari penjajah hingga perjanjian Gianti.
 - Mendirikan Kraton Yogyakarta yang pertama.
 - Sebagai cikal-bakal di tempat ini.
- Demikianlah maka Kyai Pancer Bumi dimintai berkah *pangestu*.
- Juga kepada Kangjeng Sultan Agung Hanyakrakusuma supaya memberi restu.
 - Sultan HB I dimohon memberi keselamatan, juga para leluhur Giriganda dan Girilaya.
 - Sugengan ini dimaksud untuk meminta juga keselamatan dan kesejahteraan bagi para kawula Ngayogyakarta, para *sentana dalem*, Bupati Sleman, Camat Gamping, Kepala Desa Ambarketawang, anak cucu Ambarketawang, dan bagi para *kawula* yang melaksanakan upacara, apabila ada kekurangannya mohon diberi maaf".

Sesudah pembacaan ikrar selesai, dilanjutkan pembacaan doa dalam bahasa Arab, dilakukan oleh Ki Juru Permana sendiri. Kemudian setelah pembacaan doa selesai, maka dilepaskanlah sepasang burung merpati putih (*awal* dan *akhir*), yang juga dilaksanakan oleh Ki Juru Permana. Pelepasan merpati putih ini disertai tepuk tangan para hadirin yang menyaksikannya. Kemudian mulailah pembagian sesaji *Sugengan Ageng* yang berada dalam joli Rohmat Allah kepada semua saja yang hadir, terutama makanan *tawongan* kegemaran Sultan HB I. Bukan hanya *tawongan* itu saja, melainkan juga nasi *rasulan*, tumpeng, buah-buahan dan sebagainya, semuanya tadi bermaksud *ngalap berkah hajad sugengan* ini.

Dengan selesainya pembagian sesaji maka selesailah sudah upacara *Sugengan Ageng* yang dilangsungkan di Pesanggrahan Ambarketawang.

Semua pusaka dan joli Rohmat Allah dibawa kembali ke dusun Patran, disimpan di tempat kediaman Ki Juru, untuk digunakan nanti pada keperluan yang sama. Demikianlah pelaksanaan rangkaian sebuah upacara tradisional Saparan (Bekakak) di Gunung Gamping.

9. Pantangan-pantangan yang Harus Dihindari

Dalam suatu upacara adakalanya mempunyai pantangan-pantangan yang harus dipatuhi atau larangan-larangan yang tak boleh dilakukan dan harus dihindari. Namun ada pula sesuatu yang tak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Demikian pula dalam seluruh pelaksanaan upacara tradisional Saparan Gamping ini, juga memiliki pantangan dan kepastian yang harus dilakukan, antara lain:

Mereka yang membuat sesaji Bekakak tidak boleh kotor, harus suci, dalam arti mereka harus orang-orang tua, atau wanita yang bersih (sudah tidak datang bulan).

Dalam melaksanakan Upacara Sugengan Ageng, Ki Juru pasti *sesirik (mutih)* selama 3 hari, dengan disertai rasa ikhlas tanpa pamrih.

Dalam upacara Bekakak harus ada cerutu, *jeneuwer, impling/candu, jadah bakar, rondho kemul*, sebab ini semua merupakan kegemaran Kyai Wirasuta.

Sedang dalam upacara *Sugengan Ageng*, pasti harus ada *tawonan*, karena ini juga merupakan makanan kegemaran H.B. I.

Bagi para pengunjung yang menyaksikan upacara Saparan Gamping, dilarang memakai pakaian serba hijau *gadhung mlathi* (ikat kepala, selendang, baju) dan kain *barong*. Hal ini dianggap menyamai Kangjeng Ratu Kidul. Bila melanggar pantangan itu, dapat membahayakan (jatuh pingsan/sewaktu melihat upacara, *kesasar*, hilang dan sebagainya).

Dilarang mengambil/menggunakan batu-batu bata bekas Kraton Ambarketawang, jika dilanggar akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan (jatuh sakit, sial dan sebagainya).

10. Lambang-lambang atau Makna yang Terkandung Dalam Unsur-unsur Upacara

Dalam upacara tradisional Saparan ini banyak terdapat unsur-unsur yang mempunyai lambang atau makna yang jarang dipahami oleh sebagian masyarakat. Adapun unsur-unsur upacara yang memiliki makna atau arti diantaranya ialah:

Pisang raja pulut (terdapat dalam sesaji), mempunyai makna agar semua orang yang mendapat bagian (pisang) itu menjadi semakin

akrab/lekat bersahabat. Kata *pulut* di sini berarti perekat.

Tumpeng langgeng, terkandung maksud agar selalu tetap lancar dalam mencari nafkah.

Ketan, yaitu makanan untuk mengirim arwah leluhur. Semoga mereka selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosanya.

Kolak, makanan dalam *sajen* yang mempunyai makna menolak segala perbuatan jelek.

Apem; melambangkan doa yang dikirim untuk arwah leluhur, agar arwah itu diterima oleh Tuhan.

Sega (nasi) golong; nasi yang dibuat bulat, ini mempunyai makna agar orang itu mempunyai tekad yang bulat, maka segala cita-citanya akan lekas tercapai.

Jajan pasar (tukon pasar) : melambangkan bahwa *lengkaplah* sudah bila sesaji itu hendak dipersembahkan.

Clupak; mengandung makna bahwa sesudah sesaji itu dipersembahkan maka kehidupan masyarakat akan kembali menjadi terang.

Pengantin Bekakak; pengorbanan pengantin Bekakak mempunyai arti agar korban manusia bagi penduduk pencari batu kapur tidak selalu berjatuhan. Jatuhnya korban manusia berarti akan mengurangi *regenerasi* di kalangan penduduk Gamping Ambarketawang itu sendiri.

Gendruwo dan *wewe*; adalah maksud gambaran (imajinasi) ujud *dhanyang* atau penghuni Gunung Gamping.

Merpati putih awal dan akhir; melambangkan bahwa perjalanan hidup manusia itu awal mula berasal dari Tuhan dan akan kembali berakhir kepada Tuhan juga.

Topeng-topeng hewan dan unggas; melambangkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat dalam kultur agraris.

Kain bangun tulak; bermakna agar bahaya dan rintangan dapat ditolaknya.

Daun dhadhap srep; bertujuan agar anak-anak (kecil) yang *rewel*, bila dipupuki daun tadi dapat menjadi tenang (*sirep*).

Pisang raja; yang diberikan kepada kaum (ulama), melambangkan *pemberian kewenangan raja* kepada ulama untuk menangkal kekuatan-kekuatan jelek di Gunung Gamping.

Merpati sawangan, bermakna apabila pada suatu waktu terdengar suara khas sawangan burung merpati milik Kyai Wirasuta, menandakan bahwa di daerah itu akan terjadi bahaya.

B. UPACARA TRADISIONAL SAPARAN DI DESA WIDADAMARTA-NI, NGEMPLAK, SLEMAN

Kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan itu mempunyai banyak bentuk; menceritakan kembali mitos asal mementaskan isi mitos, melakukan *upacara adat*, menghadirkan tata alam dalam tari menari, cara khusus menanam atau mengetam padi, beraneka perayaan kurban, makan bersama (=selamatan), penegasan jenjang peralihan dalam hidup dan lain-lain (Rachmat Subagya, 1981 : 116). Upacara adat itu sendiri merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (1977 : 241) upacara ini timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (=kelakuan keagamaan). Dalam hal ini manusia dihinggapi oleh suatu emosi keagamaan, dan ini merupakan perbuatan keramat; semua unsur yang ada di dalamnya saat upacara, benda-benda sebagai alat upacara, orang-orang yang melakukannya dianggap keramat.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, maka upacara adat yang dimaksud di sini adalah aktivitas atau rangkaian tindakan manusia yang berpola, yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku di masyarakat setempat. Biasanya orientasi atau yang menjadi pusat perhatian upacara adat itu adalah tokoh leluhur yang dianggap sebagai *cikal bakal* yang telah *Sumare*. Tokoh ini menurut pengakuan masyarakat setempat adalah yang menurunkan anggota masyarakat tersebut. Oleh sebab itu biasanya pula upacara adat semacam itu dilakukan dalam masyarakat tradisional.

Dalam masyarakat tradisional itu terdapat pola tindakan atau tingkah laku dan pola cara berpikir warganya yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada alam semesta. Kekuatan alam semesta ini dianggap ada di atas segalanya. Dalam masyarakat tradisional ini kekuatan manusia akan "lemah" bila dihadapkan dengan kekuatan alam semesta (Kosmos). Itulah sebabnya terhadap kekuatan alam semesta ini manusia, beserta semua unsur-unsurnya bersikap hormat dan berusaha untuk mendekatinya agar tidak terjadi malapetaka.

Usaha manusia untuk mendekatkan dirinya dengan kekuatan alam semesta dan juga roh atau arwah leluhur yang telah "Sumare" itu, dilakukan melalui "upacara" dan "selamatan" yang merupakan kelengkapan upacara.

Dengan demikian upacara ini merupakan wujud simbolis hubungan manusia dengan roh atau arwah atau kosmologinya. Dalam hal ini Nancy D Muun (tt : 580) menunjukkan bahwa upacara itu merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal usul kehidupan manusia. Demikianlah upacara yang dalam pelaksanaannya selalu dilengkapi dengan segala macam sarana sebagai simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungannya dengan "Yang Esa" atau "Yang telah tiada". Biasanya dalam masyarakat Jawa, sarana ini berwujud pusaka-pusaka dan sajian-sajian yang ditempatkan dalam pertemuan yang disebut selamatan atau kenduren. Wujud dari sajian-sajian yang dipersembahkan menurut jenis maksud dan tujuan upacara yang diselenggarakan itu.

Bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jawa yang tinggal dan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengenal beberapa bentuk upacara tradisional. Di salah satu bagian daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di pedukuhan Pondok Wonolelo, Desa Widadamartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman, juga dikenal upacara tradisional atau upacara adat yang setiap tahun dilakukan penduduk setempat. Upacara ini oleh penduduk setempat dan sekitarnya dikenal sebagai "Upacara Saparan Wonolelo" yang dalam pelaksanaannya upacara ini adalah pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo tokoh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal pembuka Pondok Wonolelo dan yang menurunkan penduduk asli Pondok Wonolelo. Letak Desa Widadamartani Ngemplak ini pada sekitar 19 km ke arah timur laut kota Yogyakarta dengan wilayah Daerah Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui upacara tradisional Saparan Wonolelo ini dapat kita ikuti melalui uraian di bawah ini.

1. Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

1.1 Nama Upacara

Seperti telah disinggung di atas tadi bahwa upacara adat yang diselenggarakan oleh warga pedukuhan Pondok Wonolelo Widadamartani, Ngemplak, Sleman adalah "upacara Saparan Wonolelo". Dinamakan demikian karena upacara ini mengambil pusat perhitungan yaitu seorang tokoh leluhur desa Pondok Wonolelo yang bernama "Ki Ageng Wonolelo", yang sekarang makamnya berada di desa Pondok Wonolelo.

Siapakah sebenarnya Ki Ageng Wonolelo itu dan mengapa dijadikan sebagai pusat perhitungan yang menurunkan orang-orang di Pondok Wonolelo, sehingga dijadikan pula pusat perhitungan upacara Saparan Wonolelo? Untuk menjawab pertanyaan ini dapat kita ikuti dongeng yang

dituturkan oleh salah seorang diantara mereka yang menurut pengakuannya adalah termasuk keturunan Ki ageng Wonolelo. Menurut dongeng yang dituturkan adalah sebagai berikut:

"Ki Ageng Wonolelo sebenarnya masih keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V, raja Majapahit yang terakhir. Prabu Brawijaya V berputra 111 orang yaitu 60 orang laki-laki dan 51 orang perempuan. Salah satu di antara ke 60 putra itu adalah Pangeran Bracakngilo..

Pada waktu kerajaan Majapahit mulai terdesak oleh kerajaan Demak (Kerajaan Islam pertama di Jawa Tengah) Prabu Brawijaya V memerintahkan kepada putra-putrinya agar pergi meninggalkan kerajaan untuk bertapa. Titah ini dilaksanakan oleh putra-putrinya raja Brawijaya yang berjumlah 111 orang itu. Di antaranya Pangeran Bracakngilo yang disertai oleh Syech Maulana Maghribi pergi berkelana menuju ke arah barat. Dalam kelananya itu sampailah beliau di salah satu pedukuhan, yaitu pedukunan Karanglo yang konon dalam dongeng itu dituturkan termasuk wilayah Yogyakarta. Di sini di pedukuhan Karanglo Pangeran Bracakngilo tinggal agak lama. Bahkan beliau mengganti namanya menjadi *Ki Ageng Karanglo*

Pada saat itu pula keadaan gunung Merapi selalu mengeluarkan lahar. Hal ini terlihat oleh Ki Ageng Karanglo dan dirasakan sangat mengkhawatirkan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Melihat keadaan inilah maka Ki Ageng Karanglo atau Pangeran Bracakngilo tergetar jiwanya untuk menolong menyelamatkan penduduk dari ancaman lahar Merapi. Oleh sebab itu maka Ki Ageng Karanglo pergi meninggalkan pedukuhan Karanglo menuju ke Utara untuk menolong penduduk yang tinggal di lereng Merapi. Untuk itu Ki Ageng Karanglo berusaha mencegah agar lahar yang keluar dari mulut Merapi itu tidak mengalir ke Selatan.

Agar penduduk benar-benar terhindar dari ancaman lahar Merapi itu maka Ki ageng Karanglo tinggal di pedukuhan Turgo. Ternyata atas kebesaranNya usaha Ki Ageng Karanglo untuk menyelamatkan penduduk dari ancaman lahar Merapi itu berhasil. Oleh karenanya sejak saat itu Ki Ageng Karanglo disebut dengan nama *Ki Ageng Turgo* atau *Syech Jumadilkobra*. Dalam kelananya kemudian Pangeran Bracakngilo atau Ki Ageng Karanglo atau Ki Ageng Turgo atau Syech Jumadilkubra berputra empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Dua orang putera yang selalu tampil dalam dongeng adalah Syech Kaki dan Syech Jimat.

Syech Kaki kemudian berputra *Ki Jumadigena*; sedang Syech Jimat berputera *Ki Berbak* dan *Ki Gunturgeni*. *Ki Jumadigena* itulah putera Syech Kaki yang kemudian tinggal dan menetap di pedukuhan Pondok Wonolelo yang kemudian sampai sekarang dikenal sebagai Ki Ageng Wonolelo. Ada sebuah dongeng mengapa nama itu kemudian disebut Pondok Wonolelo. Menurut

dongeng itu nama "Wonolelo" diberikan karena pada waktu Ki Jumadigena masih tinggal di Turgo, apabila beliau melihat ke arah tenggara tampak adanya "wono" (hutan) yang "ngelela" (jelas, terang). Karena itu Ki Jumadigena kemudian datang ke hutan itu untuk membukanya (*babad*). Setelah hutan itu dibuka (*dibabad*) oleh Ki Jumadigena dijadikan sebagai tempat tinggalnya dan diberi nama "Wonolelo" (hutan yang terang). Nama Ki Jumadigenapun diganti menjadi *Ki Ageng Wonolelo*. Di tempat yang baru ini Ki Ageng Wonolelo mulai menjalankan tugasnya untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Muridnya makin lama makin banyak. Untuk menampung murid-muridnya didirikanlah Pondok sehingga sampai sekarang tempat ini dikenal sebagai "Pondok Wonolelo".

Demikianlah dongeng yang menuturkan asal usul Ki Ageng Wonolelo yang dianggap dan diakui sebagai leluhur atau cikal bakal mereka, penduduk pedukuhan Pondok Wonolelo, Desa Wedadamartani, Ngemplak, Sleman. Untuk menghormati jasa dan kebesaran Ki Ageng Wonolelo, maka oleh penduduk Pondok Wonolelo, pada setiap bulan Jawa, Sapar diadakan upacara yang sampai sekarang dikenal sebagai "Upacara Saparan Wonolelo".

Dalam dongeng itu dituturkan pula bahwa Ki Ageng Wonolelo mempunyai hubungan kekerabatan dengan Ki Ageng Gribig atau Wasibagena Alit yang dimakamkan di Jatinom Klaten. Ki Ageng Gribig atau Wasibagena Alit ini adalah putra Bandara Putih atau Ki Ageng Giri III dan putri Lembah (Nyai Ageng Giri III).

Bandara Putih ini adalah putra Jaka Dolog dan Jaka Dolog adalah putra Prabu Brawijaya V raja terakhir kerajaan Majapahit. Sedang putri Lembah atau Nyai Ageng Giri III adalah putri Sunan Giri II dan Sunan Giri II ini adalah putra Wasibagena atau Suann Giri I yang semula bermama Pangeran Guntur. Pangeran Guntur ini adalah salah seorang diantara ke III putra Prabu Brawijaya V. Dengan demikian antara Wasibagena Alit dengan Ki Ageng Wonolelo adalah satu keturunan yakni sama-sama keturunan Prabu Brawijaya V raja kerajaan Majapahit terakhir.

Di samping keduanya mempunyai hubungan kerabat juga bersaudara dalam satu perguruan, karena mereka bersama berguru pada Syech Jumadilkobra yang dalam urutan silsilah adalah kakak Ki Jumadigena atau Ki Ageng Wonolelo sendiri. Setelah selesai berguru kedua bersaudara itu, diperintahkan oleh guru mereka untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh. Oleh sebab itulah mereka kemudian pergi mengembara sampai pedukuhan Wonogiri dekat Pakem yang seterusnya menuju ke Pakem. Dari Pakem melanjutkan pengembaraan mereka ke tempat yang kemudian disebut Wonolelo. Di tempat yang baru ini Ki Jumadigena lalu membabat

hutan dengan benda pusakanya yang ampuh dan sakti. Sebelum pekerjaan ini selesai mereka berdua pergi bertapa ke Wonogiri (Surakarta). Setelah selesai bertapa Ki Jumadigena kembali dan menetap di Pondok Wonolelo, sedang Wasibagena Alit lalu bertapa di bawah pohon jati yang masih muda (= Jatinom) yang terletak di wilayah Klaten. Sehingga oleh karenanya tempat itu sampai sekarang dinamai *Jatinom*. Di daerah ini Ki Wasibagena Alit lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Gribig. Sampai meninggalnya beliau tinggal di Jatinom. Pada waktu meninggal, dimakamkan di Jatinom.

Selama hayatnya kedua tokoh ini menyebarluaskan ilmu yang dimiliki di tempat masing-masing. Ki Wasibagena Alit atau Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten dan Ki Jumadigena atau Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo. Pada jaman mereka hidup adalah jaman kerajaan Mataram diperintah Sultan Agung Anyokrookusuma. Oleh Sultan Agung keduanya diutus untuk menaklukkan kerajaan Palembang yang tidak mau mengakui kedaulatan Mataram. Ternyata kedua bersaudara satu keturunan dan satu perguruan ini dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Palembang dapat ditaklukkan.

Demikianlah dongeng yang menunjukkan hubungan kekerabatan Ki Ageng Wonolelo dengan Ki Ageng Gribig di Jatinom. Untuk memperingati jasa-jasa kedua tokoh ini, pada setiap bulan Sapar diselenggarakan peringatan upacara. Dalam penyelenggaraan ini lebih dulu pelaksanaannya upacara di Pondok Wonolelo, dan baru sesudah itu (satu minggu kemudian) upacara di Jatinom yang disebut upacara Jokowiyu. Hal ini disebabkan Ki Ageng Wonolelo dianggap kedudukannya lebih tua daripada Ki Ageng Gribig.

1.2 Tahap-tahap Upacara

Tidak seperti dalam penyelenggaraan upacara daur hidup dalam upacara adat Saparan Wonolelo ini tidak dikenal tahapan upacara yang disertai dengan istilah-istilah khusus untuk menyebut tahapan upacara. Hanya di sini dapat dilihat bahwa dalam rangkaian penyelenggaraan upacara itu diatur melalui tahap-tahap tertentu yakni tahapan sebagai pertanda bahwa upacara Saparan Wonolelo itu dimulai sampai berakhirknya upacara. Demikian tahapan upacara Saparan Wonolelo itu adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Tahapan pertama yang menandai bahwa upacara itu dimulai adalah "tahlilan". Tahlilan ini diikuti oleh beberapa orang (khusus laki-laki) yang berpakaian kejawen (blangkon, baju sarjan atau pranakan, kain) yang mewakili atau sebagai utusan dari kelompok-kelompok yang ada di pedukuhan Pondok Wonolelo.
- 1.2.2 Tahapan berikut yakni tahapan kedua adalah mengaruk pusaka Ki Ageng Wonolelo dari tempat tahlilan ke makam Ki Ageng Wonolelo.

Tentang jenis pusaka Ki Ageng Wonolelo ini akan dibicarakan tersendiri dalam bagian yang lain.

- 1.2.3 Tahapan berikutnya adalah ketiga yakni penyerahan pusaka Ki Ageng Wonolelo di makam Ki Ageng Wonolelo. Dalam hal ini yang menerima penyerahan pusaka itu adalah juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo.
- 1.2.4 Tahapan keempat adalah pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo oleh salah seorang keturunan yang ditunjuk oleh trah Ki Ageng Wonolelo.
- 1.2.5 Tahapan kelima, yakni setelah pembacaan singkat riwayat Ki Ageng Wonolelo adalah tabur bunga (*nyekar*, Jawa) di makam Ki Ageng Wonolelo dan Nyi Ageng Wonolelo yang dilakukan oleh seluruh keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian diikuti para peziarah lainnya.
- 1.2.6 Tahapan yang keenam adalah membawa kembali pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ke tempat semula, yang dilakukan setelah *nyekar*.
- 1.2.7 Tahapan terakhir yakni pembagian *apem* yang dilakukan oleh anggota trah Ki Ageng Wonolelo kepada para peziarah. Setelah itu diadakan *wungon* (tidak tidur semalam suntuk) sampai saat subuh tiba, baik oleh trah Ki Ageng Wonolelo maupun para peziarah lainnya.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Budiono Herusatoto (1984:98) mengatakan bahwa upacara yang merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan dan keyakinannya adalah mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan gangguan roh jahat. Dengan demikian maksud dan tujuan upacara adat yang diselenggarakan oleh warga suatu masyarakat tidak lain untuk menghindarkan atau menjauhkan dari gangguan roh jahat dan mendapatkan perlindungan dari roh atau arwahnya leluhur, untuk itulah upacara diselenggarakan.

Sehubungan dengan itu, maka maksud dan tujuan upacara Saparan Wonolelo yang diselenggarakan oleh penduduk pedukuhan Pondok Wonolelo itu antara lain ialah:

- 2.1 Untuk mengenang atau mengingat kembali leluhur yang menurunkan mereka, terutama keturunan Ki Ageng Wonolelo. Di samping itu juga mengenang jasa dan kebesaran Ki Ageng Wonolelo sebagai penyebar agama Islam, khususnya di Pondok Wonolelo dan di daerah Yogyakarta bagian utara pada umumnya.

- 2.2 Untuk mengumpulkan anak keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam organisasi kekerabatan trah Ki Ageng Wonolelo yang tersebar di hampir seluruh kawasan Yogyakarta dan sekitarnya.
- 2.3 Untuk mohon perlindungan dan barokah-Nya agar masyarakat pedukuhan Pondok Wonolelo dan anak keturunan Ki Ageng Wonolelo dijauhkan dari segala macam gangguan gaib yang sekiranya mendatangkan petaka masyarakat. Melalui upacara ini anak keturunan Ki Ageng Wonolelo di pedukuhan Pondok Wonolelo dan di mana saja mereka berada selalu diberi hidup tenteram, bahagia, kesejahteraan dan keselamatan dalam lindungan kebesaranNya.

Dari maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara Saparan Wonolelo itu diharapkan, terutama di kalangan kaum muda anak keturunan Ki Ageng Wonolelo agar dapat mewarisi "nilai-nilai" ajaran Ki Ageng Wonolelo yang besar dan luhur lewat agama Islam.

3. Waktu Penyelenggaraan

Upacara Saparan Wonolelo dilaksanakan satu kali dalam setiap tahun, yaitu jatuh pada bulan Jawa Sapar. Menurut Keterangan salah seorang anggota trah Ki Ageng Wonolelo hari pelaksanaan upacara ini adalah Kamis Pahing malam Jumat Pon. Sebelum Purnama atau hari Kamis, minggu pertama bulan Sapar. Dasar yang dipakai untuk menentukan waktu penyelenggaraan upacara ialah ilham yang dahulu pernah diterima oleh Bapak Lurah Purwowidodo ketika sedang bersemedi. Tradisi ini sudah berjalan sejak tahun 1969. Sedang puncak upacara adalah *ngarak* pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo (tentang pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo ini akan kita bicarakan dalam pembicaraan berikut nanti). Untuk tahun 1985 ini penyelenggaraan *ngarak* pusaka Ki Ageng Wonolelo dimulai pukul 16.00 sore sampai selesai dalam hari dan bulan yang sama. Tetapi pada tahun-tahun sebelumnya pengarakan pusaka dimulai pukul 19.00 malam sampai selesai.

Dalam rangkaian penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo itu diadakanlah suatu perayaan untuk menyambutnya. Perayaan yang dimaksud adalah pasar malam selama 5 hari. Pasar malam ini diadakan sebelum puncak upacara diselenggarakan. Pada saat puncak upacara yakni *ngarak* pusaka Ki Ageng Wonolelo semua kegiatan pasar malam dihentikan sampai upacara selesai. Atraksi yang dipertontonkan dalam pasar malam itu antara lain : samroh, wayang kulit, ketoprak, orkes melayu, tong setan dan lain sebagainya. Untuk tahun 1985 ini ikut pula mengisi keramaian pasar malam Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Sleman yang mengisi pameran pembangunan, PKK Kecamatan Ngemplak juga PKK Desa Widadamartani,

dan seluruh wilayah pedukuhan di Desa Widadamartani.

4. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Secara keseluruhan penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo itu di pedukuhan Pondok Wonolelo. Tetapi menurut acara yang tersusun pusat penyelenggaraan upacara dilakukan di dua tempat : yaitu di rumah Kepala Desa Widadamartani (yang kebetulan keturunan Ki Ageng Wonolelo) Pondok Wonoielo. Di rumah ini tersimpan salah satu pusaka Ki Ageng Wonolelo dan tempat yang lain adalah di komplek makam Ki Ageng Wonolelo; di sini terdapat makam Ki Ageng Wonolelo dan Nyi Ageng Wonolelo.

Di rumah Kepala Desa Widadamartani digunakan sebagai tempat untuk mempersiapkan barisan yang akan membawa (=ngarak, Jawa) pusaka Ki Ageng Wonolelo dan tempat, untuk menyelenggarakan "tahlilan". Di tempat ini pula dikumpulkan semua pusaka Ki Ageng Wonolelo yang akan diarak dibawa ke makam Ki Ageng Wonolelo. Di tempat inilah yakni khususnya di makam Ki Ageng Wonolelo dianggap sebagai tempat keramat dan *sakral*. Hal ini mudah dapat dimengerti, karena kuburan (=makam) dibayangkan sebagai tempat di mana orang dapat paling mudah berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang meninggal (Koentjaraningrat, 1977 : 243).

Di makam Ki Ageng Wonolelo ini diselenggarakan upacara penghormatan terhadap Ki Ageng Wonolelo oleh anggota trah Ki Ageng Wonolelo yang diikuti pula oleh para peziarah. Upacara penghormatan ini diisi dengan tabur bunga atau *nyekar*. Upacara di makam Ki Ageng ini diakhiri dengan pembagian apem kepada anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo dan para peziarah lainnya. Mendahului seluruh rangkaian upacara di makam Ki Ageng Wonolelo ini adalah pembacaan singkat riwayat Ki Ageng Wonolelo.

5. Penyelenggara Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara Saparan Wonolelo secara teknis dilakukan oleh anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam *trah* Ki Ageng Wonolelo. Akan tetapi dalam pelaksanaan operasionalnya diserahkan kepada sebuah panitia, yang dibentuk dan terdiri dari anggota *trah* Ki Ageng Wonolelo. Melalui Panitia ini maka pelaksanaan penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo dapat berjalan lancar dan teratur.

Khusus tentang pelaksanaan puncak upacara yakni *ngarak* pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo diserahkan kepada Kepala Dukuh (= Dukuh, Jawa) Pondok Wonolelo dan juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo. Dalam pelaksanaan upacara Kepala Dukuh atau *dhukuh* memimpin "tahlilan", yang

diselenggarakan sebelum *pengarakan* pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo. Kemudian yang memimpin upacara di makam Ki Ageng Wonolelo adalah *Juru Kunci*. Tugas juru kunci di sini mengatur para peziarah yang hendak "caos" kepada Ki ageng Wonolelo. Bahkan di sini ia berlaku sebagai perantara yang menyampaikan hajad mereka kepada Ki Ageng Wonolelo melalui doa-doa yang diucapkannya.

6. Pihak-pihak yang Terlibat Dalam Upacara

Sebagaimana tercantum dalam maksud dan tujuan upacara Saparan Wonolelo, maka dalam penyelenggaranya melibatkan beberapa individu-individu yang terutama merasa keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tergabung dalam *trah* Ki Ageng Wonolelo. Justru dari pihak anggota *trah* Ki Ageng Wonolelo inilah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo, sebab mereka inilah yang mempunyai kepentingan langsung atas terselenggaranya upacara itu.

Di samping anggota *trah* Ki Ageng Wonolelo, masyarakat sekitar pedukuhan Pondok Wonolelo dan bahkan masyarakat sekitar Desa Widadamartani ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Mereka pada umumnya berasal dari daerah luar pedukuhan Pondok Wonolelo, bahkan juga di luar Desa Widadamartani, Ngemplak. Kemungkinan tujuan kedatangan mereka di Pondok Wonolelo pada saat upacara Saparan Wonolelo diselenggarakan; Pertama, hanya akan melihat bagaimana upacara Saparan Wonolelo itu. Kedua untuk berziarah ke makam Ki Ageng Wonolelo guna mendapatkan berkahnya. Ketiga sambil berziarah juga ingin melihat keramaian dalam rangka upacara Saparan di Wonolelo.

Untuk melancarkan penyelenggaraan upacara ini terlibat pula pihak pemerintahan Kecamatan Ngemplak dan Desa Widadamartani dan juga terutama pedukuhan Pondok Wonolelo. Keterlibatan pihak pemerintahan setempat itu wajar; mengingat bagaimanapun penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo ini merupakan upacara "tradisional" yang memberikan ciri-ciri adat-istiadat budaya masyarakat setempat. Untuk itulah, maka sewajarnyalah kalau pihak pemerintahan setempat melibatkan diri dalam penyelenggaraan upacara ini.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Dalam penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo ini hal-hal yang perlu dipersiapkan agar lancar pada waktu melaksanakannya adalah dikumpulkannya (pengurus) anggota *trah* Ki Ageng Wonolelo, untuk membicarakan segala sesuatu yang perlu diadakan guna melengkapi upacara yang akan dilaksanakan

nanti. Biasanya untuk mengurus segala kepentingan penyelenggaraan upacara oleh sesepuh *trah* Ki Ageng Wonolelo dibentuk panitia penyelenggara. Mereka inilah yang nantinya bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara Saparan Wonolelo, sejak dari awal sampai berakhirknya upacara.

Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan adalah pengumpulan pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo, yang digunakan Ki ageng Wonolelo pada waktu menunaikan tugasnya untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di belahan utara daerah Yogyakarta, khususnya Pondok Wonolelo. Pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo ini tidak tersimpan menjadi satu, tetapi disimpan terpencar oleh anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo, yang dianggap mampu dan kuat menyimpan pusaka itu. Demikianlah pusaka itu di Pondok Wonolelo, Sambireja - Kalasan, Argomulyo, Cangkringan.

Menurut keterangan salah seorang anggota *Trah*, Ki Ageng Wonolelo mempunyai pusaka-pusaka yang ditinggalkan kepada anak cucu keturunannya. Wujud pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo ini adalah:

1. Baju Ontrokusuma atau kotang Ontrokusuma yang disebut *Gondhil*.
2. *Bandhil*, yang berupa tali yang konon menurut ceritanya digunakan Ki ageng Wonolelo pada waktu *babad alas* (= membuka hutan) yang sekarang disebut Pondok Wonolelo. Menurut keterangan sementara anggota *Trah* Ki Ageng Wonolelo, pusaka *Bandil* ini *murco* (hilang); katanya menjadi mustaka masjid Jatinom. Hilangnya *bandhil* ini bersamaan dengan lenyapnya mesjid Ki ageng Wonolelo.
3. Kitab Suci Al Quran, kitab suci ini ditulis tangan dan yang melakukan adalah Ki Ageng Wonolelo sendiri.
4. Sempalan mustaka mesjid yang dulu didirikan Ki Ageng Wonolelo. Menurut orang setempat sempalan mustaka masjid ini disebut *Cupu*.
5. *Kopyah*, yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu mendapat tugas dari Sultan Agung di Mataram untuk menaklukkan kerajaan Palembang. Dengan kopyah ini Ki Ageng Wonolelo dapat dengan mudah menaklukkan kerajaan Palembang. Konon cerita yang dituturkan prajurit kerajaan Palembang lari pontang-panting pada waktu Ki Ageng Wonolelo memiringkan kopyah di kepalanya.
6. *Teken*, yang digunakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu menyebarkan agama Islam di Pondok Wonolelo. Menurut dongeng khasiat *teken* ini kalau ditancapkan di tanah dapat mengeluarkan air. Hal ini pernah dilakukan Ki Ageng pada waktu menolong penduduk di salah satu daerah yang kekurangan air. Namun menurut keterangan pusaka *teken* sekarang sudah tidak ada lagi. Orang tidak tahu di mana tempatnya.

Untuk melacak asal mula benda-benda pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo itu, baiklah kita ikuti dongeng rakyat yang dapat dituturkan seperti di bawah ini:

"Seperti telah diutarakan di muka bahwa sebelum menetap di Pondok Wonolelo tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo selalu berpindah-pindah. Dituturkan dalam dongeng itu pernah beliau tinggal di desa Karanglo, kemudian pindah ke desa Turgo di sebelah selatan lereng Gunung Merapi. Dari Turgo Ki Ageng Wonolelo yang waktu itu bernama Ki Ageng Turgo pergi menuju ke arah selatan sampai di desa Wonogiri, yang letaknya di sebelah utara Pakem. Seterusnya berjalan lagi lebih ke selatan sampai desa Pakem sekarang. Dari Pakem Ki Ageng melanjutkan perjalannya arah tenggara sampai di desa Klancingan sekarang.

Di situ, yakni di desa Klancingan Ki Ageng Wonolelo duduk beristirahat, tongkatnya ditancapkan di tanah di dekat beliau duduk. Setelah rasa capeknya hilang beliau menuju ke arah pohon japlak, yang kebetulan tumbuh di dekat tempat beliau beristirahat. Ki Ageng Wonolelo lalu mengumpulkan daun-daun dari pohon japlak tadi, kemudian diatur sedemikian rupa sehingga menjadi lebar dan menyerupai selembar kain. Susunan daun japlak itu dibuat pakaian yang menyerupai *ontrakusuma* (baju Gatotkaca). Pakaian selalu dikenakan oleh Ki Ageng Wonolelo dan dijadikan sebagai pusakanya yang disebut *Kyai Gondhil*. Kecuali pakaian *Kyai Gondhil* yang dibuat dari daun japlak Ki Ageng Wonolelo juga mengambil serat pohon japlak itu. Serat-serat ini diatur sedemikian rupa sehingga menjadi ikat pinggang yang digunakan Ki Ageng Wonolelo. Ikat pinggang ini berbentuk tali dan diberi nama *Kyai Bandhil*. Ikat pinggang inipun dianggap sebagai pusaka Ki Ageng Wonolelo.

Dari pohon japlak itu pula Ki Ageng Wonolelo mengumpulkan bunga-bunganya dan diatur sedemikian rupa sehingga menjadi topi atau *kopyah*. *Kopyah* inipun dijadikan pusaka Ki Ageng Wonolelo. Ketiga pusaka yang dibuat dari pohon japlak itu yakni *Kyai Gondhil* (pakaian), *Kyai Bandhil* (ikat pinggang) dan *kopyah* selalu digunakan/dikenakan Ki Ageng Wonolelo kemanapun pergi untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Sedang tongkat yang ditancapkan Ki Ageng Wonolelo tadi tumbuh menjadi pohon mangga yang mempunyai keanehan, yaitu apabila ada bunyi petir (*bledek*, Jawa) daunnya tumbuh lebat hijau warnanya dan buahnyapun banyak; tetapi sebaliknya apabila tidak ada bunyi petir daunnya sedikit lagi pula berwarna merah dan buahnyapun jarang.

Kemudian Ki Ageng Wonolelo melanjutkan perjalannya ke arah timur laut dan sampailah kelana beliau itu di sebelah barat desa Balong. Di

tempat ini Ki Ageng Wonolelo membuat kolam dan menancapkan tonggak untuk menggantungkan *siwur* (= gayung yang dibuat dari buah kelapa yang diberi tangkai sebilah bambu). *Siwur* ini digunakan mengambil air kolam apabila hendak wudu. Ia hanya beberapa waktu saja tinggal di Balong; sebab dari desa ini ia melanjutkan perjalanan ke desa Lengki. Sementara itu tonggak yang digunakan gantungan *siwur* itu setelah ditinggalkan Ki Ageng Wonolelo tumbuh menjadi pohon mangga. Konon dalam cerita itu pohon mangga ini mati bersama-sama dengan pohon mangga di desa Klancingan.

Pada waktu berada di Lengki, Ki Ageng Wonolela lalu bersemadi. Dari semadinya ini beliau memperoleh ilham yang mengatakan "*Kilengna kekarepanmu*", sesudah itu Ki Ageng Wonolelo melepas *bandhilnya* terus diputar-putar hingga mengenai pohon-pohon dan batu-batu yang ada di sekeliling beliau berdiri. Di sinilah beliau mulai *babad alas* dengan alat *bandhilnya*. Waktu itu tempat masih merupakan hutan. Karena kesaktian beliau, tempat-tempat yang terkena *bandhil* itu, sekejap menjadi tanah datar yang terbuka luas. Dalam tempo yang singkat pohon-pohon dan batu-batu besar banyak yang hancur, sehingga tempat itu dapat digunakan untuk pertanian. Di tempat beberapa saat kemudian tumbuh pohon Lengki. Karena tempat belum mempunyai nama maka oleh Ki Ageng Wonolelo diberi nama *Lengki*; nama yang diambil dari nama pohon yang tumbuh di situ. Hingga sekarang pohon itu masih ada dan terletak di balik Pondok Wonolelo.

Selanjutnya dari Lengki, Ki Ageng Wonolelo melanjutkan perjalannya sampai ke desa Pandak. Di sini beliau membuat kolam untuk wudhu, mesjid dan rumah untuk tempat tinggal. Karena di rumah ini Ki Ageng Wonolelo memberikan ajaran agama Islam dan murid-muridnya banyak yang ikut tidur di rumah ini (*mondhok*), maka kemudian tempat ini dikenal dengan sebutan *Pondok Wonolelo* yang seterusnya diambil sebagai nama pedukuhan sampai sekarang.

Sekarang ini kolam yang dibuat Ki Ageng Wonolelo masih ada bekasnya, yaitu berupa tanah sekung yang sudah tidak berair dan ditumbuhi oleh tanaman nanas. Sedang masjidnya juga sudah tidak ada. Hanya diperkirakan bahwa bekas bangunan mesjid ini terletak di sebelah utara kolam. Yang masih tersisa dari bangunan mesjid itu adalah sepotong kayu bekas *andheh* mesjid yang sekarang tersimpan di bekas tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo. Menurut keterangan setelah mesjid ini rusak kerangka bangunannya dipindahkan ke *Jatinom*, kecuali potongan *andheh* tadi. Kemudian bekas rumah tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo masih utuh sampai sekarang. Hanya dindingnya diganti dengan dinding batu, hal ini

dimaksud untuk tetap menjaga keutuhan dan kelestarian kerangka rumah yang menurut keterangan, masih "asli" dan "utuh".

Demikianlah isi dongeng yang menuturkan asal mula benda-benda pusaka Ki Ageng Wonolela, yaitu *Kyai Gondhil*, *Kyai Bandhil*, Kopyah, *teken* atau tongkat, *Al Quran* (yang ditulis pada waktu mengajarkan agama Islam di Pondok Wonolelo) dan *Cupu*, *pethilan* mustaka mesjid yang didirikan Ki Ageng Wonolelo. Juga dianggap pusaka peninggalan rumah tempat tinggal Ki Ageng Wonolelo, tanah seluas bekas bangunan mesjid dan kolam atau *blumbang* yang digunakan Ki Ageng Wonolelo untuk wudhu.

Di antara pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo tadi, dalam upacara Saparan Wonolelo yang diselenggarakan hanya dapat ditampilkan empat pusaka, yaitu (1) *Kyai Gondhil*; (2) kitab suci *Al Quran* (3) kopyah dan (4) sempalan atau potongan mustaka mesjid atau *Cupu*. Sedang kedua pusaka yang lain yakni, *bandhil* dan *teken* seperti telah diutarakan tadi telah musnah, hilang yang orang tidak mengetahui tempatnya. Keempat pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo yang masih tersimpan dan dirawat oleh anggota trah Ki Ageng Wonolelo yang dianggap mampu dan kuat menyimpan pusaka (= kuwat kanggonan, Jawa); seperti kopyah disimpan anak keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tinggal di Umbulmartani; *Al Quran* di Sambireja - Kalasan; *Cupu* di Cangkringan, dan *Kyai Gondhil* di Pondok Wonolelo. Setahun sekali dalam upacara Saparan, pusaka-pusaka itu dikumpulkan di Pondok untuk diarak ke makam Ki Ageng Wonolelo.

Perlengkapan lain yang perlu dipersiapkan adalah *joli*, sebanyak pusaka yang diarak. *Joli* ini adalah bangunan rumah kecil yang digunakan untuk tempat pusaka yang akan diarak. *Joli* ini bentuknya menyerupai bentuk rumah joglo. Dulu sebelum penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo tahun 1985, tidak menggunakan *Joli*. Pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo cukup diarak begitu saja dengan cara yang oleh orang Jawa menyebutnya *dibopong*. Hanya *dimentel*/ditutup dengan kain putih. Di samping *joli* dipersiapkan pula tombak sebanyak prajurit yang mendampingi dan mengiring *joli* yang berisi pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Wonolelo. (Untuk tahun ini, 1985 ada 17 prajurit).

Kemudian perlengkapan yang berikut adalah saji-sajian yang disertakan untuk tahlilan. Menurut pengamatan kami wujud saji-sajian ini antara lain nasi tumpeng, ketan kolak, apem, ingkung ayam, dua gelas minuman teh dan lain sebagainya; yang semuanya diletakkan di atas meja. Sajian lainnya yang disertakan adalah pisang raja dan bunga-bungaan serta kemenyan.

Di antara kelengkapan sajian yang harus ada, maka apem merupakan sajian pokok yang tidak boleh ditinggalkan. *Apem* ini dibuat dari tepung beras

yang cara memasaknya digoreng dalam "wajan" yang dialasi dengan minyak goreng. Untuk menimbulkan rasa manis maka tepung beras yang sudah dibasahi tadi dicampur gula (= biasanya gula kelapa = gula Jawa). Apem ini tidak saja panitia yang membuat, tapi seluruh penduduk pedukuhan Pondok Wonolelo juga membuat; yaitu dengan cara gotong royong melalui kelompok mereka masing-masing. Setelah jadi diserahkan kepada panitia yang bertugas untuk menerima *apem*. *Apem* inilah yang memberikan ciri khas upacara Saparan Wonolelo.

Kalau kita simak adanya unsur *apem* dalam upacara Saparan di Jatinom - Klaten yang disebut *Jokowiyu*. Di sana unsur *apem* juga ditonjolkan, bahkan cara membaginya kepada para peziarah dilakukan dengan cara melempar dari atas panggung yang sudah disediakan atau dipersiapkan sebelumnya. Kalau demikian perlu kita pertanyakan mengapa dalam upacara Saparan Wonolelo unsur "apem" ini disertakan. Apakah upacara Saparan Wonolelo mempunyai hubungan atau kesamaannya dengan upacara *Jokowiyu* di Jatinom Klaten.

Untuk menjawab pertanyaan tadi kita ikuti cerita yang dituturkan oleh salah seorang anggota trah Ki Ageng Wonolelo di bawah ini:

"Pada waktu sawah-sawah di sekitar pedukuhan Pondok Wonolelo terserang hama tikus, semua panenan hasil tanaman penduduk setempat gagal. Hal ini menjadikan keprihatinan penduduk pedukuhan Pondok Wonolelo. Peristiwa atau keadaan yang memprihatinkan ini terdengar sampai ke desa Jatinom-Klaten, yaitu desa di mana Ki Ageng Gribig dimakamkan; termasuk juru kunci makam Jatinom. Sehubungan adanya berita itu timbul niat juru kunci Jatinom untuk menolong saudara-saudaranya di Pondok Wonolelo yang sedang kesulitan pangan. Untuk itulah ia kemudian pergi ke Pondok Wonolelo.

Kepergiannya ke Pondok Wonolelo itu dengan membawa kue apem. Apem yang dibawa ini tidak lebih dari satu; jadi tidak 2, 3, 4, dan seterusnya. Sesampai di Pondok Wonolelo juru kunci Jatinom itu terus datang menemui mertua Kepala Desa Widadamartani, yang menyimpan Kyai Gondhil, pakaian dan pusaka Ki Ageng Wonolelo. Sesampai di rumah Kepala Desa Widadamartani, juru kunci Jatinom tadi menyerahkan kue *apem* yang dibawa dari Jatinom. Kemudian ia berpesan agar kue apem ini diratakan ke seluruh tanah persawahan yang sedang terkena hama tikus. Setelah juru kunci Jatinom pergi, kue apem tadi dibagi dan dipotong-potong menjadi empat yang sama besarnya. Jumlah potongan apem ini disesuaikan dengan banyak bendungan air yang mengairi tanah persawahan Pondok Wonolelo. Setiap potongan apem tadi diletakkan di sebuah bendungan.

Hal dimaksud agar tuah apem tadi terbawa oleh aliran air dari bendungan yang merata ke sawah-sawah yang terkena aliran air. Ternyata karena tuah apem itu, hilanglah hama tikus yang menyerang sawah-sawah di Pondok Wonolelo. Dengan demikian penduduk kembali dapat menanami sawahnya dengan hasil panenan yang lebih menggembirakan dari semula. Itulah sebabnya mereka, penduduk Pondok Wonolelo untuk menyatakan terima kasih dan kegembiraannya mengadakan semacam syukuran. Syukuran ini diadakan pada bulan Sapar. Rasa syukur dilanjutkan sampai sekarang pada setiap tahun sekali jatuh dalam bulan Jawa Sapar. Sedangkan saat untuk mengadakan atau menyelenggarakan diambil hari Jumat ketiga bulan Sapar. Dalam penyelenggaraan syukuran setiap bulan Sapar itu disertai "apem" sebagai tanda untuk mengingat, bahwa karena apem ini maka penduduk Wonolelo terhindar dari kesulitan hidup. Hal ini dilakukan sampai sekarang.

Agar hari pelaksanaan tidak bersamaan dengan Jatinom maka pihak Pondok Wonolelo mengadakan hubungan terlebih dahulu ke Jatinom, untuk mendapatkan kata sepakat. Apabila Saparan Jatinom diselenggarakan Jumat kedua bulan Sapar, maka untuk Pondok Wonolelo diselenggarakan Jumat kedua bulan Sapar, yang jelas upacara Saparan Pondok Wonolelo diselenggarakan lebih awal dari pada Jatinom. Sebab ada anggapan bahwa kedudukan Ki Ageng Wonolelo ini lebih tua daripada Ki Ageng Gribig di Jatinom."

Demikianlah asal mula mengapa dalam penyelenggaraan upacara Saparan Wonolelo itu selalu disertakan apem, seperti halnya penyelenggaraan upacara Saparan Jatinom - Klaten yang disebut Jokowiyu. Dalam cerita tadi dikemukakan bahwa ada hubungan antara Ki Ageng Wonolelo dengan Ki Ageng Gribig Jatinom, bahkan dikatakan bahwa kedudukan Ki Ageng Wonolelo lebih tua daripada Ki Ageng Gribig.

Cerita singkatnya adalah sebagai berikut:

"Ada hubungan antara Ki Ageng Wonolelo dengan Ki Ageng Gribig yang nama sebenarnya *Wasibagena Alit*; yang setelah meninggal dimakamkan di Jatinom - Klaten. Ki Wasibagena Alit atau Ki Ageng Gribig ini adalah putra Bendara Patih atau Ki Ageng Giri III dan puteri Lembah atau Nyi Ageng Giri III. Bendara Putih Putera Joko Dolog, sedang Joko Dolog ini adalah salah seorang putera Prabu Brawijaya V. Sedangkan puteri Lembah atau Nyi Ageng Giri III adalah puteri Sunan Giri II dan Sunan Giri II adalah putera *Wasibagena Sunan Giri I* yang dulu bernama Pangeran Guntur, Pangeran Guntur ini adalah salah seorang putera Prabu Brawijaya V. Dengan demikian dapat diketahui bahwa antara *Wasibagena Alit* atau

Ki Ageng Gribig dengan Ki Ageng Wonolelo (keturunan Pangeran Bracakngiko putera Prabu Brawijaya V) masih ada hubungan kekerabatan. Keduanya keturunan raja Majapahit, Prabu Brawijaya V".

Dari cerita tadi jelas menunjukkan bahwa antara Ki Ageng Wonolelo dengan Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten masih termasuk saudara. Keduanya adalah satu kekerabatan dan keturunan dari Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V. Bahkan dalam cerita berikut keduanya di samping sebagai saudara satu keturunan, juga sebagai saudara seperguruan yaitu pada kawan sama-sama berguru pada Syeh Jumadil Kobra.

8. Jalannya Upacara Selengkapnya

Setelah semua peralatan dan kebutuhan upacara, selesai dipersiapkan, maka upacara pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo dimulai. Jalannya upacara dimulai dengan acara pertemuan di antara para pejabat setempat, yakni dari pejabat-pejabat pemerintah Kalurahan setempat, Kecamatan dan pejabat-pejabat tingkat Kabupaten Sleman dengan para keturunan Ki Ageng Wonolelo dan juga para peziarah. Acara pertemuan ini di tempat Kepala Desa Widadamartani. Hal ini dikarenakan di tempat ini bersemayam salah satu pusaka Ki Ageng Wonolelo yaitu *Kyai Gondhil* baju yang dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu babad alas "Wonolelo".

Setelah acara ini selesai, maka disiapkan pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo, yaitu *Kyai Gondhil*; *Kopyah*; *Kitab Al Quran* dan *Cupu*, potongan mustaka masjid Ki Ageng Wonolelo. Masing-masing pusaka ini dimasukkan ke dalam joli-joli yang telah disiapkan pula sebelumnya. Joli-joli yang berisi pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ini dipikul oleh empat orang laki-laki yang kesemuanya mengenakan pakaian peranakan, seperti abdi dalem Kasultanan Yogyakarta.

Setelah saat yang ditentukan tiba ± pukul 17.00 maka berangkatlah iring-iringan yang mengarak pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo menuju makam Ki Ageng Wonolelo. Susunan barisan yang mengarak pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo ini di barisan paling depan adalah kelompok hanya puteri, kemudian barisan puteri domas dengan seragam kebaya berwarna biru; yang membawa bunga-bungaan, di belakang *puteri dhomas* adalah barisan prajurit lengkap dengan senjata tombaknya. Selanjutnya barisan joli-joli yang membawa pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo, paling depan adalah *Kyai Gondhil* disusul *Kopyah*, *kitab Al Quran* dan paling belakang *Cupu*, yakni potongan mustaka mesjid Ki Ageng Wonolelo. Di belakang barisan joli-joli adalah barisan para anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo dan barisan paling akhir (belakang) adalah para peziarah.

Apabila segala sesuatunya selesai diatur, maka berangkatlah barisan yang mengarak pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo, dari rumah Kepala Desa Widadamartani menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo. Jarak menuju makam dari rumah Kepala Desa Widadamartani sekitar 1,5 km. Di sepanjang menuju ke makam Ki Ageng Wonolelo, banyak pengunjung yang berdiri untuk menyaksikan pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo. Mereka berdiri berjajar di sepanjang jalan. Di samping ingin tahu, juga ingin *ngalab berkah*.

Sesampainya di komplek makam barisan berjalan pelan tapi pasti memasuki halaman komplek makam Ki Ageng Wonolelo, kecuali barisan Kamra, semua barisan masuk ke makam Ki Ageng Wonolelo. Pertama yang masuk adalah barisan puteri dhomas yang langsung masuk ke makam Ki Ageng Wonolelo dan Nyi Ageng Wonolelo. Kemudian barisan prajurit. Barisan prajurit ini tidak masuk ke makam Ki Ageng Wonolelo, tetapi duduk bersimpuh di luar di sebelah kanan bangunan makam Ki Ageng Wonolelo.

Setelah barisan prajurit pengiring masuk ke makam Ki Ageng Wonolelo, disusul barisan pembawa joli-joli yang berisi pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo. Pusaka-pusaka ini nantinya disemayamkan di dekat makam Ki Ageng Wonolelo. Pusaka yang pertama kali masuk ke makam adalah *Kyai Gondhil* kemudian Kopyah disusul kemudian kitab suci Al Quran dan baru kemudian cupu, potongan kayu mustaka mesjid Ki Ageng Wonolelo. Yang berkewajiban menerima pusaka dari pimpinan rombongan pembawa pusaka Ki Ageng Wonolelo ini adalah juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo.

Di makam Ki Ageng Wonolelo upacara dimulai dengan pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo; oleh salah seorang kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo. Setelah pembacaan riwayat singkat Ki Ageng Wonolelo selesai dilakukan upacara berikut adalah tabur bunga atau *nyekar*. *Nyekar* ini dilakukan oleh semua kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo yang kemudian disusul oleh para peziarah lainnya secara bergantian.

Puncak dari upacara Saparan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo ini adalah pembagian apem kepada para peziarah dan kepada siapa saja yang minta apem. Pembagian apem ini dilakukan setelah pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo dibawa kembali ke rumah Kepala Desa Widadamartani oleh barisan pengarak pusaka. Susunan barisan yang membawa kembali pusaka Ki Ageng Wonolelo ini adalah seperti semula. Dengan kembalinya pusaka Ki Ageng Wonolelo, ke tempat semula dan dengan berakhirmnya pembagian apem maka berakhirlah seluruh rangkaian upacara Saparan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo Kalurahan Widadamartani, Ngemplak.

9. Pantangan-pantangan yang Perlu Ditaati

Koentjaraningrat (1977 : 249) mengatakan bahwa semua komponen upacara keagamaan seperti tempat upacara, waktu atau saat-saat upacara, peralatan atau perlengkapan upacara dan lain sebagainya mempunyai sifat *sakral* atau keramat. Karena sifatnya ini, maka tidak boleh dihadapi dengan cara sembarangan, harus dihadapi dengan hati-hati, sebab kalau tidak demikian akan menimbulkan petaka. Untuk itulah maka bagi mereka yang terlihat harus mengindahkan berbagai larangan atau pantangan-pantangan.

Dengan larangan atau pantangan-pantangan itu para pelaku yang terlibat di dalam upacara keagamaan itu akan memperoleh rasa khusuk dan manunggalnya "rasa" antara para pelaku itu dengan tokoh leluhur yang dijadikan pusat perhitungan kegiatan keagamaan itu. Pantangan-pantangan ini merupakan ketentuan selama berlakunya kegiatan upacara; sedang wujudnya berupa pesan-pesan dari tokoh leluhur itu yang merupakan larangan-larangan agar para anak keturunan tokoh leluhur itu tidak berbuat atau melakukan tindakan yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh leluhur itu; bisa juga pantangan itu berwujud makanan, ucapan dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional Saparan Wonolelo, terutama pada saat dilakukan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo diberlakukan ketentuan-ketentuan yang merupakan larangan atau pantangan-pantangan bagi mereka yang terlibat langsung. Pantangan yang dimaksud adalah tidak boleh berbicara selama upacara berlangsung; yang orang setempat menyebutnya dengan istilah "*tapa mbisu*". "*Tapa mbisu*" ini dilakukan dari saat upacara pengarakan pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo berangkat dari rumah Kepala Desa Widadamartani sampai makam Ki Ageng Wonolelo. Begitu pula pada waktu membawa kembali pusaka Ki Ageng Wonolelo ke rumah Kepala Desa Widadamartani.

Menurut keterangan sementara anggota kerabat trah Ki Ageng Wonolelo, "*tapa mbisu*" itu mempunyai maksud agar di antara para peserta, khususnya anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo dapat memusatkan pikiran untuk mendekatkan dirinya menyatu dengan Ki Ageng Wonolelo. Dengan demikian mereka akan mengetahui dan menghayati kebesaran Ki Ageng Wonolelo dan lebih dari itu mereka akan dapat menyadari asal usul mereka. Di samping itu para anak cucu keturunannya akan selalu ingat kebesaran Ki Ageng Wonolelo dalam mengamalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran untuk kepentingan manusia, yaitu agama Islam.

Pantangan lain yang harus dipenuhi dan ditaati di antara mereka yang terlibat dalam upacara ini adalah tidak boleh berbicara kasar dan tidak senonoh

selama upacara berlangsung. Selama itu mereka harus berbicara yang baik, agar upacara suci ini tidak ternoda atau tercemar oleh pembicaraan dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Ki Ageng Wonolelo.

10. Makna yang Terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara dan selamatan itu. Simbol-simbol ini wujud konkritisnya antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara itu dan bisa juga lambang ini diwujudkan dalam bentuk makanan-makanan; yang dalam selamatan adalah saji-sajian atau sajen.

Simbol-simbol ini dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Di balik simbol-simbol itu adalah petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Selain simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara itu menggambarkan pemyataan bersama dari individu-individu dalam melakukan hubungan secara pribadi di antara mereka; dan yang melembaga dalam wujud *nilai normative* (Nancy D. Muun, tt. : 582).

Dari kalimat ini jelas ditujukan pula bahwa simbol-simbol yang dibawa dalam upacara itu merupakan gambaran hubungan antar individu-individu secara pribadi yang dilembagakan sebagai norma-norma yang dinilai tinggi, norma-norma yang harus dihormati bersama. Sebab norma-norma ini merupakan konsensus bersama dari sebagian besar warga masyarakat yang dinyatakan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat.

Demikianlah upacara Saparan Pengarakan pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo, Desa Widadamartani, Ngemplak, Sleman, kalau kita amati dan kita selami mempunyai makna yang luhur. Makna yang luhur yang terkandung dalam upacara ini tersirat melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk peralatan upacara seperti pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo yang digunakan pada waktu Ki Ageng Wonolelo *babat alas* Wonolelo dan menyebarkan ajaran Islam di daerah Wonolelo; pisang raja dan *apem* yang dibagikan atau disebarluaskan pada masyarakat luas.

Pusaka-pusaka Ki Ageng Wonolelo yang terdiri dari Kyai Gondhil, pakaian yang selalu dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu babad alas dan

menyebarluaskan ajaran agama Islam. *Kopiah*, yang dikenakan Ki Ageng Wonolelo pada waktu diutus Sultan Agung Hanyakrokusumo menaklukkan kerajaan Palembang; Kitab Suci Al Quran yang ditulis sendiri oleh Ki Ageng Wonolelo dalam usahanya menyebarluaskan Agama Islam, *Cupu* atau potongan mustaka masjid Ki Ageng Wonolelo kesemuanya merupakan simbol kebesaran dan keagungan Ki Ageng Wonolelo dalam memberikan landasan hidup bagi manusia khususnya umat Islam pengikut dan keturunan Ki Ageng Wonolelo.

Melalui pusaka-pusaka yang diarak ini hendaknya manusia menyadari akan asal-usulnya terutama bagi anak cucu keturunan Ki Ageng Wonolelo. Di samping agar menyadari akan asal usul atau *sangkan paraning dumadi*, juga hendaknya para anak cucu keturunannya mewarisi apa-apa yang telah diperbuat Ki Ageng Wonolelo untuk kepentingan hidup manusia. Pewarisan nilai-nilai ajaran Ki Ageng Wonolelo hendaknya *ditularkan* kepada mereka yang memerlukan dan membutuhkan pertolongan.

Kemudian pisang raja atau *gedhang raja* melambangkan bahwa adanya harapan atau himbauan anak cucu Ki Ageng Wonolelo di mana saja berada selalu memperoleh perlindunganNya, rahmatNya dan barakahNya selalu hidup berbahagia dan pangkat atau kedudukan layak dalam hidup bermasyarakat. Melalui amal dan perbuatan Ki Ageng Wonolelo hendaknya Yang Maha Kuasa melimpahkan barakahNya agar anak-anak cucu keturunannya Ki Ageng Wonolelo selalu hidup tenteram.

Apem yang juga disertakan sebagai kelengkapan dalam upacara ini melambangkan perlindungan atau pengayoman leluhur kepada anak cucu keturunannya. Maksudnya anak cucu ini agar terhindar dari segala macam gangguan gaib dan selalu memperoleh keselamatan ketenteraman dan bahagia dalam hidupnya. Hal ini sebenarnya dialami sendiri oleh kaum kerabat keturunan Ki Ageng Wonolelo yang tinggal di Pondok Wonolelo; Yaitu pada waktu mereka mengalami masa paceklik karena sawah mereka terseang hama tikus. Tetapi berkat apem yang dibawa dari Jatinom Klaten, maka hama tikus itu hilang dan sawahnya menjadi subur; yang seterusnya membawa kemakmuran penduduk Pondok Wonolelo yang keturunan Ki Ageng Wonolelo (lihat 4 point : 7).

Di samping lambang-lambang atau simbol-simbol tadi dalam upacara Saparan pengarakan pusaka Ki Ageng Wonolelo ini juga disertakan *tumpeng robyong* dan bunga-bungaan sebagaimana lazimnya kelengkapan upacara-upacara dan selamatan lainnya. Pada umumnya *tumpeng robyong* ini melambangkan manifestasi yang menggambarkan hidup manusia yang tidak lepas dari kosmologinya. Tumpeng ini juga menggambarkan manunggalnya "kawula" dan "Gusti" yang menciptakan manusia, alam dan sejinya. Lambang

tumpeng ini memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti Yang Memberikan Hidup dan jasad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.

Adapun bunga-bungaan yang disertakan pula dalam upacara ini adalah memberikan simbol keharuman Ki Ageng Wonolelo yang dalam perjuangannya selalu ditujukan untuk kepentingan manusia. Ibarat tiada cacat usaha Ki Ageng Wonolelo ini untuk berbuat baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Islam. Budinya yang luhur hendaknya dapat diwarisi oleh anak cucu keturunannya. Demikian harum wanginya bunga-bungaan ini menandakan budi Ki Ageng Wonolelo yang mempunyai nilai luhur.

Demikianlah makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara. Barangkali hal ini dapat diterapkan dalam suasana masyarakat Indonesia yang sedang membangun, terutama dalam pembangunan di bidang spiritual yang membangun untuk bangsa yang bertanggung jawab dalam segala tindakan dan perbuatan. Dengan watak yang bertanggung jawab ini diharapkan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat segera terwujud.

BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Upacara Saparan yang dilakukan di daerah Desa Ambarketawang, Gamping dan Desa Widadamartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, adalah merupakan salah satu upacara tradisional yang masih tetap hidup dan berkembang di daerahnya masing-masing. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakatnya selaku pendukung dan pemilik upacara tersebut yang merupakan salah satu unsur budaya, masih merasa "memiliki" dan "menghayati" serta "terikat" langsung oleh warisan budaya nenek moyangnya. Bahkan upacara tradisional yang dilaksanakan di kedua daerah tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan dan perkembangan yang baik. Peningkatan dan perkembangan dalam arti kualitasnya maupun kuantitasnya.

Upacara tradisional Saparan di daerah Desa Ambarketawang, Gamping, Sleman, yang dikenal dengan nama "Upacara tradisional Penyembelihan Bekakak di Gunung Gamping, Yogyakarta", dari tahun ke tahun senantiasa dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dengan tertib dan khidmad. Bahkan ada usaha-usaha untuk senantiasa meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Peningkatan kualitas, dalam arti kualitas pelaksanaan upacara yang meliputi mutu materi upacara. Maksudnya adalah baik jalannya upacara maupun perlengkapan upacara diusahakan agar tidak menyimpang dari keadaan aslinya. Di samping juga senantiasa diusahakan agar dari tahun ke tahun diadakan peningkatan kuantitasnya. Maksudnya adalah materi upacara khususnya yang berkaitan dengan perlengkapan upacara diusahakan selengkap-lengkapnya dan sebaik-baiknya. Lebih-lebih dalam rangka menunjang program peningkatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka upacara tradisional tersebut dipandang merupakan salah satu obyek wisata yang perlu dibina dan dikembangkan. Realisasi daripada usaha ini ialah turun tangannya Dinas Pariwisata Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Sleman untuk ikut memberikan bantuan dalam rangka pelaksanaan upacara tersebut. Bantuan yang diberikan di samping berupa sarana atau perlengkapan upacara, juga bimbingan, saran, dan petunjuk baik kepada panitia penyelenggara maupun kepada Pamong Desa. Di samping itu instansi-instansi lain seperti misalnya Kanwil Departemen Penerangan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta ikut pula berpartisipasi demi suksesnya penyelenggaraan Upacara tradisional

Penyembelihan Bekakak di Gunung Gamping. Khususnya Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka ikut menyemarakkan suasana upacara kemudian mengadakan pameran dan penjualan secara murah hasil-hasil produksi pertanian.

Sementara itu masyarakat Desa Ambarketawang sebagai pemilik, pewaris, dan pendukung upacara tersebut ternyata masih tetap menunjukkan partisipasinya yang tinggi. Kenyataan itu terlihat dari gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan upacara, mulai dari tahap persiapan sampai dengan berakhirknya upacara. Mereka dengan sabar menyediakan tenaga, dana, dan pikirannya untuk ikut mensukseskan penyelenggaraan upacara tersebut. Oleh karena itu mudah selayaknya apabila penyelenggaraan upacara tersebut berjalan dengan lancar, tertib, khidmad, dan meriah.

Mengenai perlengkapan upacara yang meliputi "*sajen-sajen*" dan sarana perlengkapan upacara lainnya secara prinsipiil dapat dikatakan tidak ada perubahan dan masih tetap diusahakan sesuai dengan aslinya. Perubahan yang terjadi hanya terbatas pada kualitas peralatannya yang lebih baik dan kuat. Sedang mengenai jalannya upacara terdapat beberapa perubahan kecil dalam hal pelaksanaan. Perubahan tersebut antara lain mengenai pelaksanaan perintah pembuatan Bekakak. Pada masa Kademangan masih, sebelumnya perintah tersebut datang dari "Demang" sedang untuk masa sekarang perintah itu datang dari "Panitia Penyelenggara" (Ketua Panitia) yang dibentuk atas dasar musyawarah warga masyarakat. Kecuali itu tidak terdapat acara penyerahan secara resmi dari Panitia Penyelenggara kepada Bapak Kepala Desa pada malam *midodareni*. Perubahan lain yang menurut hemat kami sangat prinsipiil adalah pada waktu penyembelihan Bekakak. Di masa lampau *pengantin* (boneka) Bekakak yang telah disembelih bagian kepala dan badannya kemudian diletakkan/ditaruh di mulut gua. Tetapi keadaan yang terjadi sekarang adalah sangat berbeda. Sebab sekarang guanya sudah tidak ada lagi (untuk tempat penyembelihan dibuatkan panggung yang permanen), maka setelah *pengantin* (boneka) Bekakak itu disembelih, kemudian dipotong-potong dan kemudian dibagi-bagikan pada pengunjung. Dengan demikian dari sini jelas terjadi suatu perubahan nilai yakni nilai moral, etis, dan ekonomis.

Selanjutnya mengenai penyelenggaraan upacara tradisional Saparan di daerah Desa Widadamartani, Ngemplak, Sleman, yang lebih dikenal dengan nama "Upacara Tradisional Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wonolelo", ternyata dari tahun ke tahun juga senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat

pendukungnya dengan tertib dan khidmad.

Perlu dikemukakan di sini bahwa upacara ini sudah berjalan sejak tahun 1969. Upacara ini pada hakekatnya merupakan upacara *trah* atau keluarga yang bersifat religius magis. Namun demikian pelaksanaan upacara ini ternyata didukung sepenuhnya oleh seluruh warga masyarakat Desa Widadamartani. Bahkan Bapak Camat beserta aparat Kecamatan Ngemplak, dan juga Pemda tingkat II Kabupaten Sleman serta pihak Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta membantu sepenuhnya pelaksanaan upacara tersebut. Sehingga dengan demikian upacara tersebut bukan semata-mata milik keluarga atau *trah* Ki Ageng Wonolelo, tetapi telah menjadi milik warga masyarakat Desa Wirdadamartani. Upacara tersebut benar-benar telah mentradisi dan dilaksanakan serta didukung sepenuhnya oleh warga masyarakatnya. Bahkan dari tahun ke tahun senantiasa diusahakan adanya peningkatan dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Sebagai contoh untuk upacara tahun 1985 ini diadakan pasar malam dan berbagai pertandingan olah raga, dengan maksud untuk lebih memeriahkan suasana upacara. Pertandingan olah raga dan pasar malam tersebut diadakan satu minggu sebelum upacara dimulai.

Khususnya yang berkaitan dengan materi upacara juga diadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan. Sudah barang tentu masalah ini sangat tergantung dari kemampuan yang ada. Usaha-usaha yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan dan penyempurnaan materi atau perlengkapan upacara, seperti misalnya pengadaan "*joli*" sebagai tempat pusaka yang akan diarak. Pada penyelenggaraan upacara tahun yang lalu (1984) dan tahun-tahun sebelumnya pusaka-pusaka tersebut hanya dibawa oleh para petugas dengan cara *digendong*. Tetapi mulai tahun 1985 ini sudah disediakan *joli* sebagai tempat pusaka-pusaka yang akan diarak, sehingga keadaan dan suasannya menjadi lebih baik, meriah, dan rapi. Di samping itu pada penyelenggaraan upacara tahun 1985 ini, waktunya diajukan lebih awal yakni dimulai pada pukul 16.00. Sedangkan pada penyelenggaraan upacara tahun-tahun sebelumnya dimulai pukul 20.00. Pengajuan acara ini didasarkan pada pertimbangan keamanan.

Satu hal yang menarik dari penyelenggaraan upacara-upacara tradisional Pengarakan Pusaka Ki Ageng Wonolelo di Desa Widadamartani ini, di samping merupakan upacara yang bersifat religius magis, juga ditujukan untuk kepentingan pariwisata, untuk hiburan bagi masyarakatnya dan untuk kepentingan pembangunan. Khususnya tentang masalah pembangunan, maka dana-dana yang terkumpul, di samping digunakan untuk keperluan upacara, sebagian diarahkan untuk pelaksanaan pembangunan di wilayah daerah ini. Dari tahun 1969 sampai tahun 1985, dana yang terkumpul telah dimanfaatkan

untuk kepentingan pembangunan, yaitu antara lain:

1. Memperbaiki dan membangun jalan yang menuju ke makam Kyai Ageng Wonolelo, dengan jarak \pm 1 km dari jalan raya.
2. Membuat pagar tembok di sekeliling komplek makam Kyai Ageng Wonolelo.
3. Membuat gapura masuk ke makam Kyai Ageng Wonolelo.
4. dan lain-lain.

Dengan adanya usaha-usaha menyisihkan sebagian dana setiap kali diadakan upacara, dan kemudian dana tersebut digunakan untuk kepentingan pembangunan, maka kemajuan daerah tersebut makin dapat dirasakan oleh segenap warganya. Oleh karena itu maka warga masyarakat di daerah tersebut makin bergairah untuk ikut mensukseskan pelaksanaan upacara tersebut tiap-tiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson Hoebel, *Man in the Primitive world*, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1958.
- Belaars, J, *Kepribadian Indonesia Modern*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Budiana Herusatata, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindita, Yogyakarta, 1984.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java*, The Free Press of Glencoe Illinois, 1960.
- Gatut Murniatmo, dkk., *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976/1977.
- Jumeiri Siti Rumidjah, dkk., *Upacara Tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1983/1984.
- Kedaulatan Rakyat, *Surat Kabar, Sejarah Saparan Gamping*, Yogyakarta, 28 Februari 1975, halaman VII.
- Kodiran, *Kebudayaan Jawa Manusia dan Kebudayaan*, edt. Koentjaraningrat, halaman 327—345.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam penyelidikan-penyeleidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbitan Universitas, 1961.
- _____, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, 1977.
- _____, *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Koeswaji Kawindrabrata, *Peninggalan Kuna di Gunung Gamping*, majalah Sanabudaya Yogyakarta, tahun ke I, no. 7, September 1958.
- Murtjipta, *Upacara tradisional bulan Sapar di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Klaten*, diktat, 1984, belum diterbitkan.
- Nancy D. Kunn, *Symbolism in a Ritual Context: Aspect of Symbolism Action*, Handbook of Social and Cultural Anthropology, (edt. John J. Honigann), Rand Mc Nally Collage Publishing Company, Chicago.

- Niels Mulder, DR., *Java – Thailand, beberapa perbandingan sosial budaya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983.
- Nursid Sumaatmadja, Drs., *Pengantar studi sosial*, Penerbit Alumni Bandung, 1981.
- Partahadiningrat, *Dhanyang Gunung Gamping Minta Sesaji*, Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 5 Desember 1981.
- _____, *Bekakak Gamping perintah Sri Sultan Saparan Ongkowiyu, Klaten, Apem Mekah*, Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 15 Nopember 1983.
- Peursen, C.A. Van, Prof. DR., *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- Pranyoto, *Saparan ing Gamping*, majalah Mekar Sari, Nomor 19, tahun ke I, Desember 1959, halaman 5 — 6.
- _____, *Sasi Sapar*, majalah Dilah Nomor 1 — 2 tahun II, 1 Januari 1952, halaman 17.
- _____, *mBeleh Bekakak di Gamping*, Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta 29 Agustus 1959.
- Rahmad Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan, dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981.
- Sri Sumarsih, *Beberapa Upacara Adat di Yogyakarta yang berhubungan dengan mata pencarian hidup*, dalam Bunga Rampai Adat Istiadat, jilid 2, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
- Sunoto, dkk., *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*, Penerbit Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila dan Andi Offset, Yogyakarta 1983.
- Supanto, *Masyarakat Pedesaan Yogyakarta dan Berbagai bentuk pernyataan kebudayaan*, diktat, 1978, belum diterbitkan.
- Ter Haar, Bu, B, *Twee Bexweringsfeesten Te Yogyakarta*, Penerbit Secretariat van het Javan, Instituut, Weltevreden, dalam majalah Jawa, tahun II, no. 1 Maart. 1922.
- Tugiman, *Tata Upacara Saparan Ngarak Pusaka ing Pasarean Ki Ageng Wonolelo*, diktat, 1977, belum diterbitkan.
- Wahyuningsih, *Upacara Saparan di Gamping*, Skripsi Sarjana Muda, Jurusan Antropologi Budaya, UGM, Yogyakarta, 1968.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : C.B. Caraka Pawaka
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 60 tahun
Pekerjaan : Ka Bag. Sosial Kalurahan Ambarketawang
Agama : Katholik
Pendidikan : Normaalschool
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Mejing Lor, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

2. Nama : Ki Juru Permana
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 69 tahun
Pekerjaan : Tani, Abdi dalem
Agama : Islam
Pendidikan : Budi Utama
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Patran, kalurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

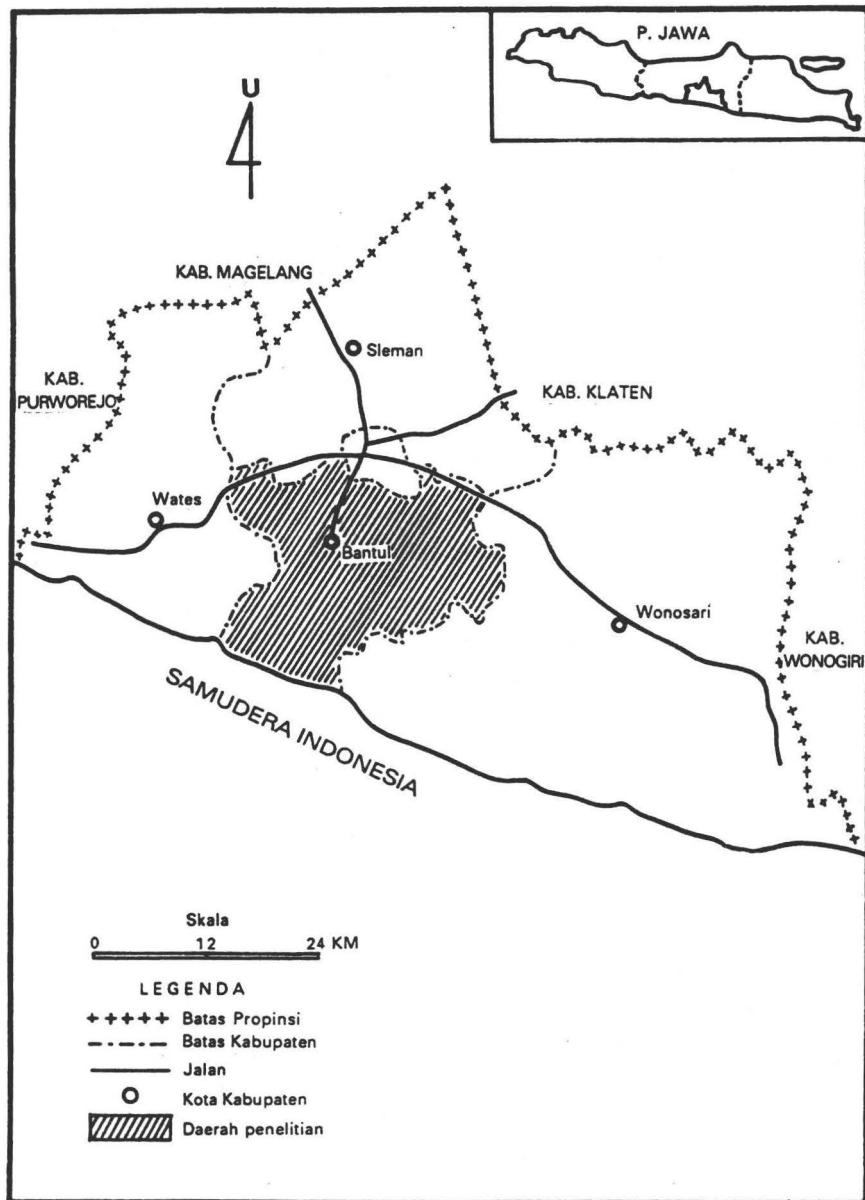
3. Nama : Ibu Mulyahartana
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 55 tahun
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Agama : Katholik
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Gamping Kidul, Kalurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

4. Nama : Mulyasuganda
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia
Alamat : Desa Tlaga, Kalurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

5. Nama : Purwawidada
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 84 tahun
Pekerjaan : Lurah Widadamartani

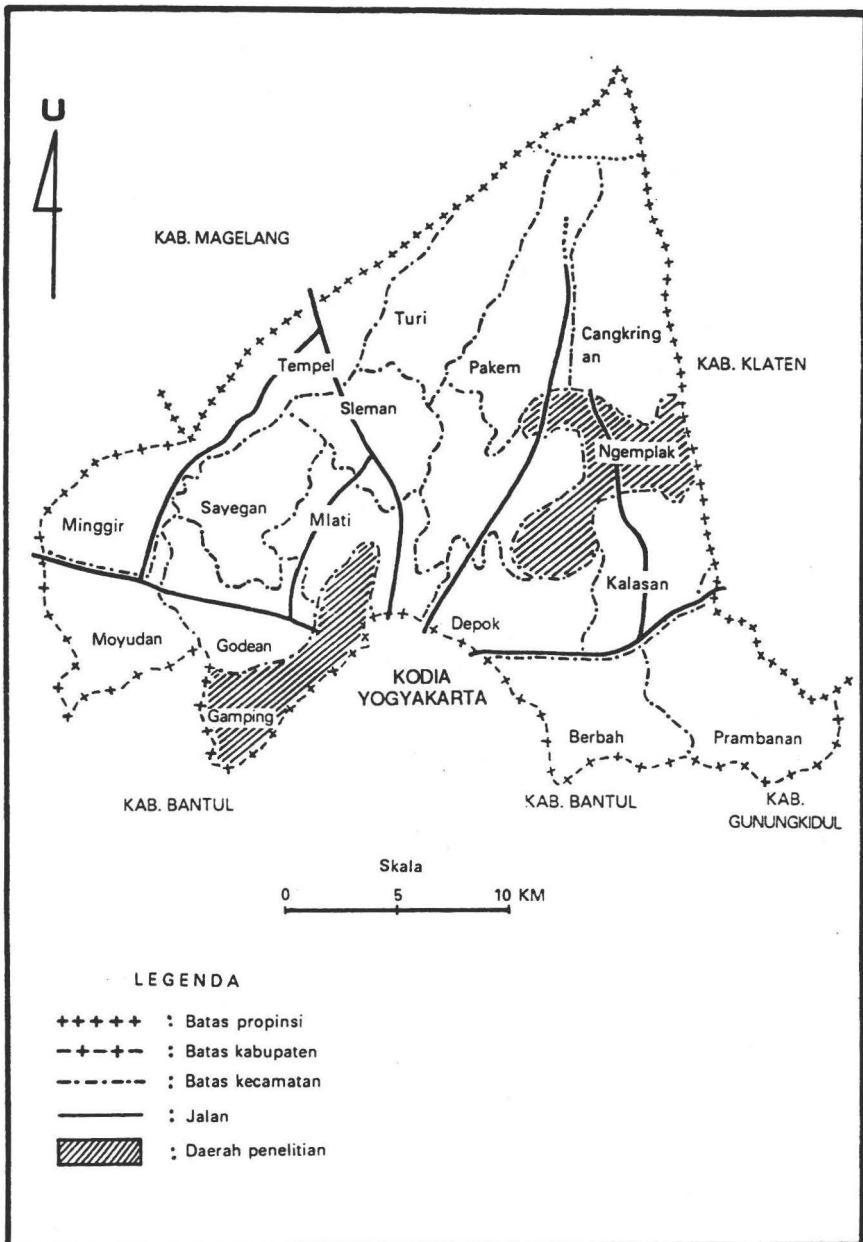
Agama : Islam
Pendidikan : MULO
Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda
Alamat : Desa Karanganyar, Kalurahan Widadarmartani,
Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



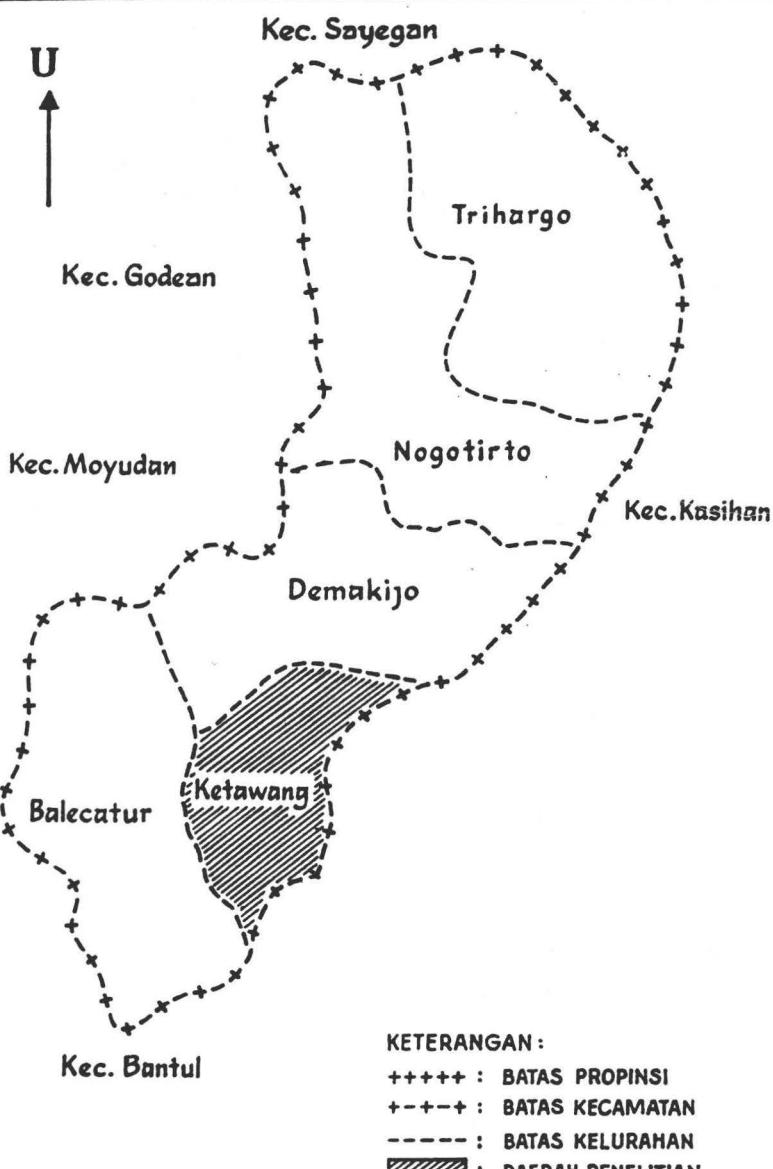
PETA : Peta Lokasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber : Peta Administrasi DIY, Th 1974 Skala 1 : 100.000

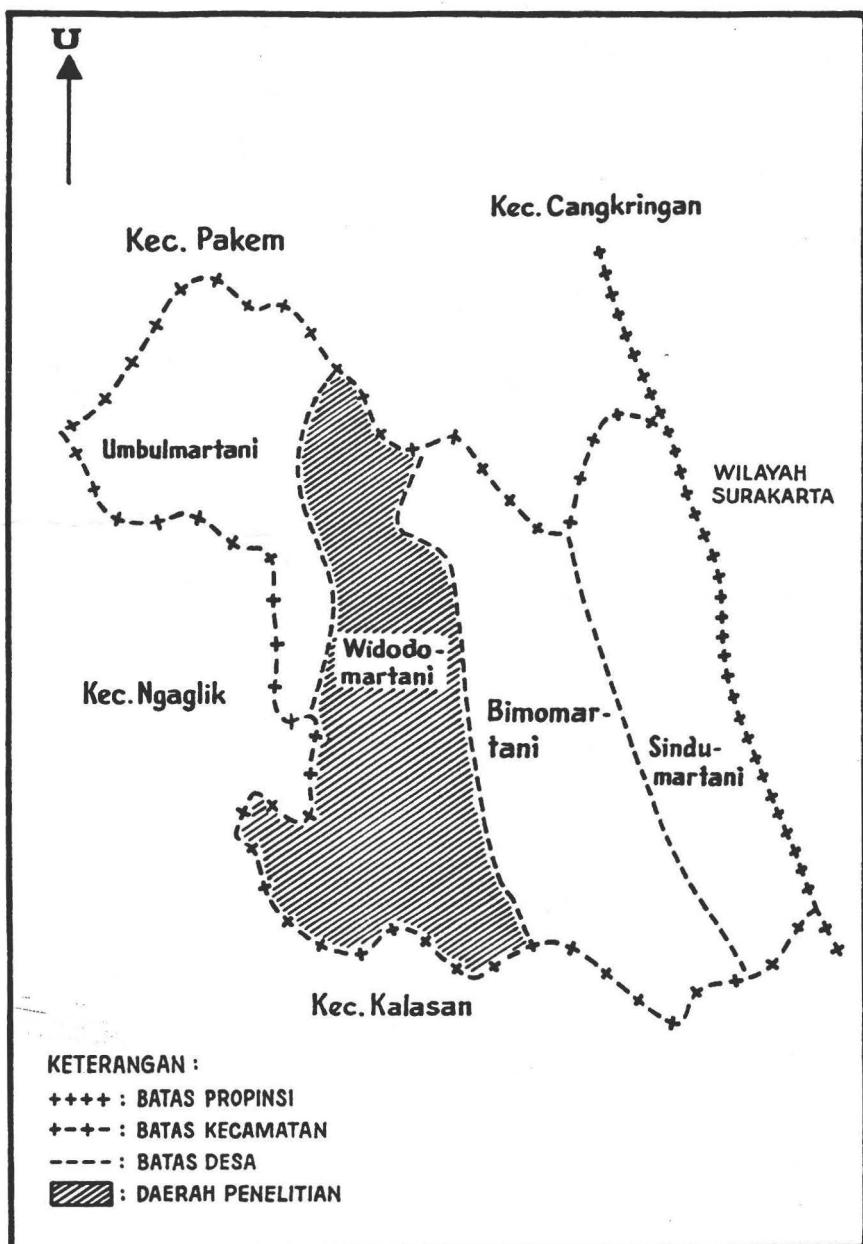


Peta : PETA KABUPATEN SLEMAN

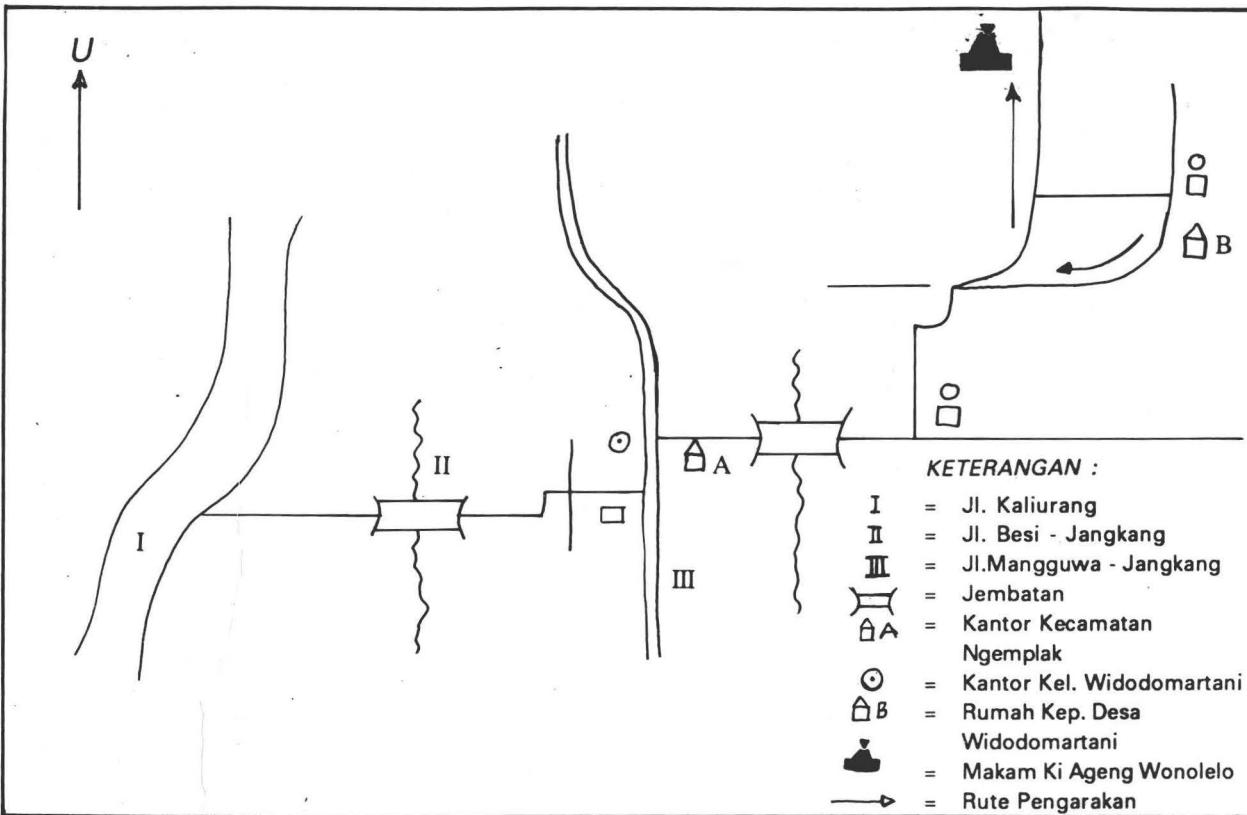
Sumber : Peta Administrasi DIY Tahun 1974 Skala 1 : 100.000



PETA KASAR : KECAMATAN GAMPING
SKALA : 1 : 25.000



PETA KASAR : KECAMATAN NGAGLIK
SKALA : 1 : 25.000

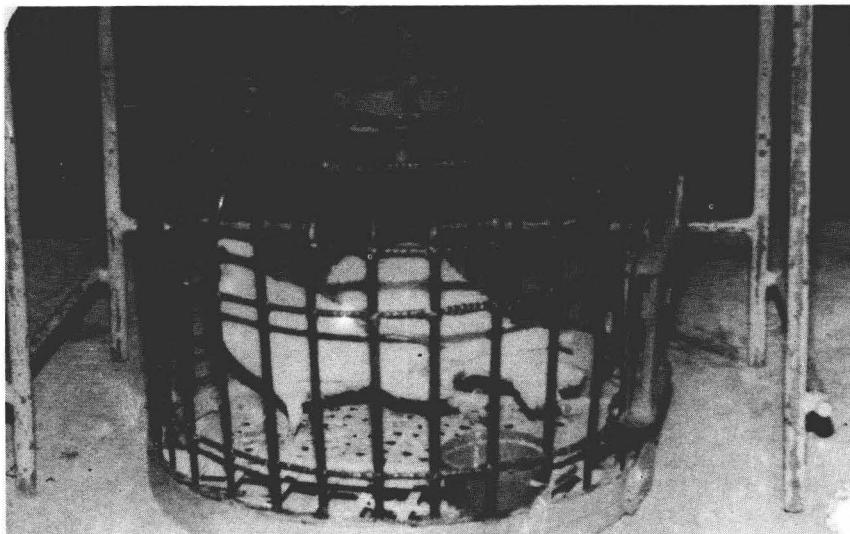


DENAH DAN RUTE
PENGARAKAN PUSAKA KI AGENG WONOLELO

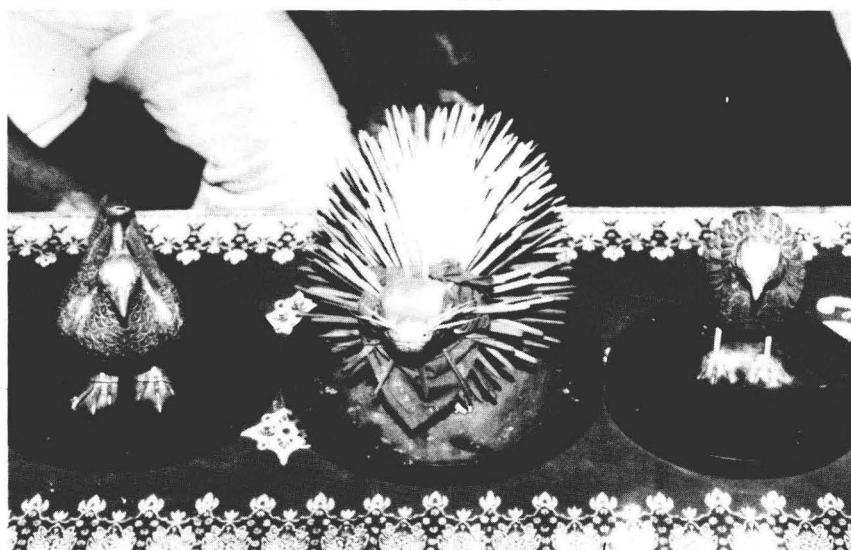
Pusaka Ki Ageng Wonolelo

LAMPIRAN:

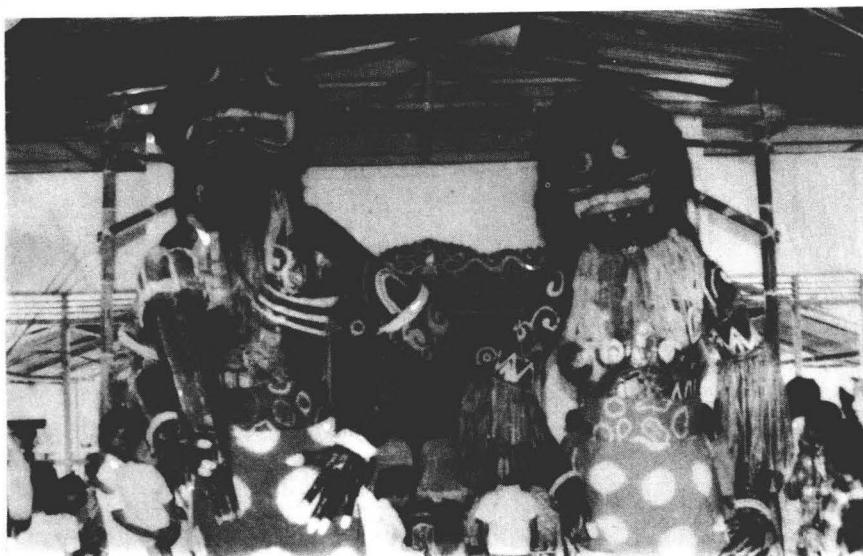
**VISUALISASI UPACARA SAPARAN BEKAKAK DAN
PENGARAKAN PUSAKA KI AGENG WONOELA**



Gambar 1. Burung Merpati kesayangan Ki Wirasuta, yang dikenal dengan sebutan "Dara Gamping".



Gambar 2. Burung perkutut, landhak dan gemak, binatang piaraan Ki Wirasuta.



Gambar 3. Sepasang Gendruwo, laki-laki dan perempuan yang mengiringi prosesi upacara Saparan "Bekakak" di Gamping, Sleman.



Gambar 4. Sepasang mempelai yang disebut "Bekakak", yang akan dikorbankan sebagai persembahan kepada dhanyang Gunung Gamping.



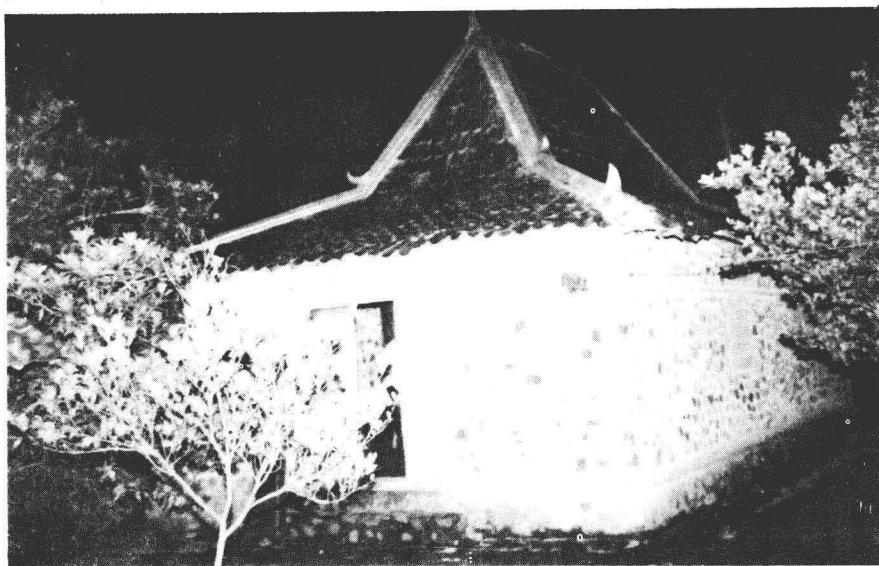
Gambar 5. Prosesi upacara Saparan "Bekakak" menuju pusat upacara atau tempat penyembelihan Bekakak.



Gambar 6. "Bekakak" laki-laki dalam posisi siap menjadi korban persembahan penggali gamping kepada dhanyang Gunung Gamping.



Gambar 7. Pusat upacara/tempat penyembelihan Bekakak.



Gambar 8. Bangunan bekas kediaman Ki Ageng Wonolela di Pondok Wonolela, Ngemplak, Sleman.



Gambar 9. Salah satu pusaka Ki Ageng Wonolela baju Ontrokusuma atau Kyai Gondhil.



Gambar 10. Prosesi upacara pengarakan pusaka keramat menuju makam Ki Ageng Wonolela.



Gambar 11. Pembacaan riwayat Ki Ageng Wonolela oleh salah seorang anggota trah Ki Ageng Wonolela.



Gambar 12. Penaburan bunga di makam Ki Ageng Wonolela oleh sesepuh trah.



Gambar 13. Makam Ki dan Nyi Ageng Wonolela di Pondok Wonolela, Widadamartani, Ngemplak, Sleman.



Gambar 14. Apem yang disiapkan untuk dibagikan pada para peziarah.



Gambar 15. Para peziarah sedang menunggu pembagian apem, yang mengakhiri seluruh kegiatan upacara Saparan Wonolela.

